DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN
Jl. KRT Pringgodiningrat No.11 Beran Tridadi Sleman Yogyakarta 55511
Website: kebudayaan.slemankab.go.id, E-mail: kebudayaan@slemankab.go.id

Cerita Rakyat merupakan sastra tutur yang diwariskan secara turun-menurun oleh masyarakat yang umumnya di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal dan pengetahuan tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, obyek pemajuan kebudayaan ini memudar di tengah kehidupan masyarakat, sehingga kandungan nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang dikandungnya tidak sampai pada generasi berikutnya.

Pudarnya warisan budaya ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: perubahan struktur sosial, struktur ekonomi dan pengaruh perkembangan teknologi informasi. Apabila hal tersebut tidak diantisipasi maka akan menimbulkan potensi ancaman terhadap hilangnya data nilai-nilai luhur dan pengetahuan tradisional yang terdapat di dalam cerita rakyat.

Dalam rangka untuk tetap mempertahankan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat di wilayah Kabupaten Sleman pada khususnya dan DIY pada umumnya, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman mempersembahkan Buku ***Cerita Rakyat Bumi Sembada #2: Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati*** yang berisikan 6 (enam) cerita rakyat yaitu Bondan Kejawan, Syekh Jumadil Qubro, Kyai Nur Iman, Patih Jayaningrat, Ki Demang Cokrodikromo dan Si Kembar Gito Gati.

Diharapkan melalui penerbitan buku cerita rakyat yang didanai dengan anggaran Dana Keistimewaan DIY ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian nilai budaya Jawa sekaligus menginternalisasikan Keistimewaan DIY dalam rangka memupuk rasa nasionalisme sekaligus untuk memperkokoh NKRI.

ISBN 978-602-50303-3-8
9 786025 030338

SEPADAN
PERCETAKAN & ADVERTISING

CERITA RAKYAT

BUMI SEMBADA #2

Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati

OLEH
Budi Sardjono
R. Toto Sugiharto
Yohanes Adhi Satiyoko

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN
Sumber Anggaran : Dana Keistimewaan DIY 2019

TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

CERITA RAKYAT

BUMI SEMBADA #2

Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati

O L E H

Budi Sardjono
R. Toto Sugiharto
Yohanes Adhi Satiyoko

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

Jl. KRT Pringgodiningrat No.11 Beran Tridadi Sleman Yogyakarta 55511
Website: kebudayaan.slemankab.go.id, E-mail: kebudayaan@slemankab.go.id

CERITA RAKYAT
BUMI SEMBADA #2

Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati

Diterbitkan oleh
Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman

Penulis
Budi Sardjono
R. Toto Sugiharto
Yohanes Adhi Satiyoko

Penanggung Jawab
HY Aji Wulantara, SH, M.Hum

Pengarah
Wasita, SS, M.AP

Koordinator
Dekhi Nugroho, SE, M.Ec.Dev

Anggota
Sarah Waluya, S.H., M.M.
Esti Listyowati, S.E., M.M.
Eko Widodo, S.H.
Istiar Wanti
Muh. Yasir
Heri Nur Susanto
Kholik Warganegara, S.Kom
Desy Sulistyaningrum, S.E.
Cicilia Devi Setyaningrum, S.H.

ISBN : 978-602-50303-3-8

Dicetak oleh:
Sepadan Putra Mandiri
Jl. Panembahan Mangkurat No. 40 A Yogyakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan



SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
KABUPATEN SLEMAN

Cerita Rakyat merupakan sastra tutur yang diwariskan secara turun-menurun oleh masyarakat yang umumnya didalamnya mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal dan pengetahuan tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, obyek pemajuan kebudayaan ini memudar di tengah kehidupan masyarakat, sehingga kandungan nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang dikandungnya tidak sampai pada generasi berikutnya. Pudarnya warisan budaya ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: perubahan struktur sosial, struktur ekonomi dan pengaruh perkembangan teknologi informasi. Apabila hal tersebut tidak diantisipasi maka akan menimbulkan potensi ancaman terhadap hilangnya data nilai-nilai luhur dan pengetahuan tradisional yang terdapat di dalam *cerita rakyat*.

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemerintah memiliki *political will* dan dukungan yang jelas dalam upaya pemajuan kebudayaan terhadap cerita rakyat pada khususnya dan terhadap tradisi lisan pada umumnya. Dengan upaya penggalian dan penulisan kembali cerita rakyat di Kabupaten Sleman dalam bentuk buku, dimaksudkan untuk mendukung upaya pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sleman. Melalui upaya tersebut diharapkan juga dapat menumbuhkan apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Peninggalan warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Sleman, baik berupa budaya pikir, budaya tindak dan budaya artefak, menjadikan Sleman kaya akan sumber nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Untuk itu diperlukan upaya untuk mencatat dan mendokumentasikan berbagai obyek kebudayaan khususnya cerita rakyat sehingga berbagai cerita rakyat yang masih ada baik yang terdapat dalam manuskrip, artefak, kesenian, ritus dan sumber-sumber lainnya tidak hilang tertelan oleh kemajuan teknologi dan informasi sehingga dapat diwariskan kepada generasi

berikutnya dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuan bernegara.

Pada tahun 2019 ini Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman mempersembahkan Buku ***Cerita Rakyat Bumi Sembada #2: Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati.*** Diharapkan melalui penerbitan buku cerita rakyat yang didanai dengan anggaran Dana Keistimewaan DIY ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian nilai budaya Jawa sekaligus menginternalisasikan Keistimewaan DIY dalam rangka memperkokoh NKRI.



Sleman, September 2019
Kepala Dinas Kebudayaan

HY. AJIWULANTARA, SH, M.Hum
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19631201 199103 1 017

CERITA RAKYAT

BUMI SEMBADA #2

Dari Bondan Kejawan Hingga Gito Gati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

CERITA 1
Bondan Kejawan 1

CERITA 2
Syekh Jumadil Qubro 23

CERITA 3
Kyai Nur Iman 61

CERITA 4
Patih Jayaningrat 85

CERITA 5
Ki Demang Cokrodikromo 109

CERITA 6
Si Kembar Gito Gati 145

Daftar Pustaka 175
Biodata Penyusun 179



CERITA 1

Bondan Kejawan

Oleh: Budi Sardjono

1. Suatu Malam di Keputren

Hujan baru saja reda ketika Putri Wandan Sari tiba di halaman keputren Kraton Majapahit. Daun-daun pohon beringin bertebaran mengotori halaman. Di teras keputren tampak tiga abdi dalem sedang menyalakan lampu-lampu minyak. Satu demi satu lampu minyak kelapa itu menyala.

"Gusti Putri sudah menunggumu Wandan," sapa seseorang. Ketika ia menoleh tampak Nyi Rampi berdiri di belakangnya. Wanita itu sama dengan dirinya. Pelayan Gusti Putri Dewi Dwarawati, namun lebih dikenal sebagai Putri Champa, permaisuri Prabu Brawijaya V.

"Saya akan disuruh apa, Nyi Rampi?" tanya Wandan Sari.

"Mungkin disuruh memijit Gusti Putri."

"Mengapa bukan dirimu Nyi?"

"Tanganku lihat ini," jawab Nyi Rampi sambil menunjukkan kedua telapak tangannya, "sudah kasar semua. Sudah tidak pantas untuk memijit Gusti Putri. Yang pantas adalah tanganmu. Masih halus. Kamu juga cantik."

"Ah, Nyi Rampi! Senangnya menggoda!"

Nyi Rampi lalu memegang pundak Wandan Sari. "Di samping cantik, kamu masih muda. Kulitmu halus. Rambutmu panjang sebahu. Buah dadamu juga besar dan kencang."

Putri Wandan Sari memejamkan mata. Tubuhnya merinding pundaknya dipegang Nyi Rampi. Wanita itu adalah gurunya. Dia yang mengajari sopan santun ketika melayani Gusti Prameswari. Bagaimana harus berjalan sambil jongkok. Jangan sampai kakinya menginjak kain. Juga diajari bagaimana perempuan itu mengenakan kemben. Harus kencang, supaya buah dadanya tidak menyembul semua.

"Gusti Prabu senang dengan tubuhmu," bisik Nyi Rampi kemudian.

“Nyi Rampi!” hardik Wandan Sari. “Jangan mengada-ada. Saya tidak suka. Saya ini siapa Nyi? Gadis desa. Andaikata ayahku bukan prajurit Majapahit, mungkin saya ini tetap tinggal di desa. Menjadi petani atau bakul di pasar.”

“Tidak baik merendahkan diri, Wandan. Kamu harus bersyukur, karena Sang Hyang Widi menganugerahi tubuh yang indah. Juga wajah yang cantik.”

“Hmmm...” Wandan Sari menarik nafas.

Angin senja bertiup kencang. Merontokkan daun-daun beringin dan sisa-sisa air hujan yang masih menempel.

“Sudah, ayo, saya antar ke keputren,” ajak Nyi Rampi kemudian.

“Nanti saya jangan ditinggal sendiri lho, Nyi,” kata Wandan agak cemas.

“Kenapa?”

“Pokoknya Nyi Rampi tidak boleh meninggalkan keputren!”

Perempuan itu tertawa. Empat prajurit yang menjaga keputren segera menyingkir dari regol begitu melihat dua perempuan itu.

Wandan Sari sebenarnya sudah hapal kamar-kamar keputren. Karena tiap hari dia memang bekerja di situ. Bersama dayang-dayang yang lain, mereka melayani permaisuri, para selir, dan putri-putri kraton. Mulai dari memasak, menata makanan, menunggui mereka makan, juga menyuapi para putri yang masih kanak-kanak. Tapi tidak semua dayang bisa melayani Gusti Putri Dewi Dwarawati. Hanya dayang pilihan yang boleh melayani dan masuk kamar pribadinya.

“Kamu tahu kamar Gusti Putri, kan?” tanya Nyi Rampi pura-pura.

“Iya tahu. Apakah saya langsung masuk kamarnya?”

“Biasanya bagaimana?”

“Saya menunggu dipanggil Nyi Dayang Kuning.”

“Ya sudah, ikuti saja nanti. Kamu datang dan menghadap Nyi Dayang Kuning. Biar dia yang bilang sama Gusti Putri.”

Wandan Sari mengangguk-angguk.

“Saya kembali ke tempatku ya?”

“Terima kasih Nyi Rampi.”

“Mudah-mudahan Gusti Prabu malam ini melihat kedatanganmu,” bisik perempuan itu sambil mencubit pipi Wandan Sari.

“Jangan menggodaku, Nyi!” teriak Wandan Sari. Seketika ia lalu menutup mulut dengan telapak tangannya. Ia baru sadar berada di tempat yang terhormat. Nyi Rampi berjalan cepat melewati regol lalu menghilang di balik tembok.

Pelan-pelan Wandan Sari mulai berjalan jongkok menuju kamar Gusti Prameswari. Karena sudah terbiasa ia tidak mengalami kerepotan. Ia tidak tahu bahwa dari balik tirai ada sepasang mata yang mengawasi setiap gerak-geriknya.

“Wandan Sari?” sebuah suara menyebut namanya.

“Ya, saya Nyi Dayang Kuning,” jawabnya. Ia sudah tidak pangling dengan suara seniornya itu. Tiap hari ia mendengar suaranya.

“Tadi kamu diantar siapa?”

“Nyi Rampi.”

“Kamu sudah siap memijit Gusti Prameswari?”

“Siap Nyi Dayang Kuning.”

“Berdirilah.”

Wandan Sari berdiri. Nyi Dayang Kuning mendekati. Ia lalu meraba-raba kemben Wandan Sari. Juga bagian perut depan dan tubuh belakang. “Kamu tidak membawa senjata, bukan?”

“Ampun Nyi Dayang Kuning. Untuk apa membawa senjata?” jawab Wandan Sari. Ia tahu itu sudah menjadi aturan keputren. Siapa saja yang mau melayani Gusti Prameswari harus diperiksa. Tidak boleh membawa senjata. Juga tidak boleh memakai tusuk konde. Rambut harus dibiarkan tergerai. Semua itu dilakukan demi keamanan Gusti Prameswari.

Nyi Dayang Kuning lalu menggandeng tangan Wandan Sari. Begitu sampai di depan pintu kamar Gusti Prameswari, keduanya jongkok dan memberi sembah.

“Hamba yang datang Gusti Prameswari,” sapa Nyi Dayang Kuning.

“Masuk saja Nyi Dayang. Bersama Wandan Sari?” tanya suara dari dalam.

“Benar, Gusti.”

Pintu dibuka. Cahaya lampu minyak menyeruak dari dalam. Gusti Prameswari juga hanya mengenakan kemben. Rambutnya yang sebahu dibiarkan menjurai sampai bahu. “Kamu pintar memijit Wandan Sari?” tanyanya kemudian.

“Hamba usahakan Gusti Prameswari,” jawab Wandan Sari sambil menyembah.

“Ha.ha..ha..kamu memang dayang yang rendah hati. Tidak keliru ayahmu Lurah Prajurit Gagak Seta mengantar kamu kemari. Sebagai putri prajurit tubuhmu tegap. Wajahmu cantik. Rendah hati. Juga pintar memijat. Hmmm,” puji Gusti Prameswari.

Wandan Sari tetap menundukkan kepalanya.

“Ayo masuk ke dalam. Tubuhku sudah pegal-pegal semua,” berkata begitu Gusti Prameswari menarik tangan Wandan Sari agar berdiri. “Semua uba rampe sudah kamu siapkan Nyi Dayang Kuning?”

“Sudah hamba siapkan, Gusti,” jawab Nyi Dayang Kuning.

“Ya sudah, kamu menuggu di sini ya. Nanti kalau sudah selesai kamu antar Wandan Sari kembali ke tempatnya.”

“Sendika dhawuh Gusti Prameswari,” kata Nyi Dayang Kuning.

Wandan Sari dan Gusti Prameswari segera masuk ke dalam. Pintu lalu ditutup. Nyi Dayang Kuning duduk timpuh di depan pintu. Itulah tugas sehari-hari sebagai Dayang Utama. Ia harus bisa menjaga keselamatan Gusti Prameswari. Di balik setagen yang dikenakan terselip tiga cundrik sebagai senjata utama. Tiga keris pendek itu sudah dibubuhi racun yang mematikan. Ia bisa melempar ke arah musuh. Jika perlu perang tanding satu lawan satu pun harus berani dilakukan.

Sementara di dalam Wandan Sari memijat Gusti Prameswari, Nyi Dayang Kuning tetap waspada. Ia melirik ke kanan dan ke kiri. Siapa tahu ada penyusup yang mau berbuat onar dan mengincar nyawa Gusti Prameswari. Bisa saja penyusup itu justru dari prajurit Majapahit sendiri. Karena secara selentingan ia juga mendengar dari para prajurit yang jaga di depan istana akan adanya penyusup.

Dari kabar yang ia dengar para telik sandi dari Kerajaan Demak sudah mulai menyusup ke Majapahit. Mereka juga mempengaruhi prajurit Majapahit yang

mau diajak kerjasama. Sementara itu Adipati Gelang-Gelang juga mulai *mbalelo*, tidak mau lagi tunduk kepada Majapahit. Begitu juga Kadipaten Wengker. Sudah setahun tidak memberikan pajak hasil bumi ke Majapahit.

Sebagai Dayang Utama, Nyi Dayang Kuning sudah sering merasa was-was. Karena di Majapahit sudah tidak ada lagi senapati perang yang bisa diandalkan. Ternyata sulit mencari pengganti Mahapatih Gajah Mada. Majapahit tidak lagi melahirkan Adipati segagah dan sesakti Rangga Lawe. Juga Lurah Prajurit seperti Kebo Anabrang yang gagak berani.

Apakah Majapahit bisa bertahan jika nanti Kerajaan Demak benar-benar akan menyerang? Nyi Dayang Kuning tidak berani menjawab. Ia merasa miris. Apalagi di antara para pangeran sudah tidak akur. Satu dengan yang lain saling menjelek-jelekkan di depan Prabu Brawijaya V. Bahkan tidak jarang mereka pun berantem sendiri. Masing-masing ingin dijadikan Putra Mahkota jika kelak Prabu Brawijaya V lengser keprabon.

Majapahit ibaratnya seperti telur di ujung tanduk. Sewaktu-waktu bisa pecah. Tetapi apa daya? Dirinya hanya seorang dayang. Tugasnya menjaga keselamatan Gusti Prameswari. Juga menjaga keputren agar tidak terjadi keributan. Karena para putri kraton pun juga bisa saling iri hati satu sama lain. Mereka inginnya mendapat calon suami seorang pangeran yang gagah, ganteng, kaya, syukur-syukur dekat dengan takhta. Siapa tahu kelak anaknya bisa mewarisi takhta dan menjadi raja.

Jadi wajar jika di antara saling bersaing untuk mendapat kekasih idaman semacam itu.

Angin malam bertiup pelan. Cahaya lampu minyak meliuk-liuk. Karena seharian sudah kerja keras, tubuh Nyi Dayang Kuning minta diistirahatkan. Entah karena ia sudah tidak bisa nahan rasa kantuk, atau mungkin ia terkena *gendam sirep*, pelan-pelan mata Nyi Dayang Kuning terpejam. Ia mundur dari depan pintu, lalu menyandarkan tubuhnya di tiang kayu. Ia terlelap!

* * *

Putri Wandan Sari sudah selesai memijat Gusti Prameswari. Setelah ia mencuci tangannya, lalu pamit.

“Berani pulang sendiri, Wandan?” tanya Gusti Prameswari.

“Di luar ada Nyi Dayang Kuning, Gusti. Dia yang akan mengantar sampai ke gerbang. Di sana sudah menunggu Nyi Rampi yang akan mengantar hamba sampai di kamar tempat tinggal hamba,” jawab Wandan Sari.

“Bagaimana kalau kamu menginap di keputren semalam?”

Wandan Sari kaget. Tapi ia malah menundukkan wajah. Tidak berani memandang Gusti Prameswari yang sangat cantik itu.

“Bagaimana Wandan? Kamu menginap di sini semalam saja?”

“Hamba..hamba tidak pantas, Gusti Prameswari,” jawab Wandan Sari dengan suara gemetar.

Gusti Prameswari tersenyum. Ia harus bisa membujuk supaya dayang muda itu mau menginap barang semalam di keputren. “Sudah disediakan kamar untukmu, Wandan.”

“Hamba sungguh tidak pantas.”

“Ayahmu sudah mengijinkan.”

“Ohh,” lenguh lirih dayang cantik itu. Ia tidak tahu apa maksud ayahnya memberi ijin agar ia menginap semalam di keputren.

“Bagaimana?” tanya Gusti Prameswari.

“Hamba..hamba merasa tidak pantas, Gusti.”

“Kenapa?”

“Hamba hanya gadis desa. Tidak pantas menginap di keputren.”

“Kamu putri seorang prajurit Majapahit. Ingat itu. Ayahmu sudah berkali-kali pergi ke medan perang. Mengibarkan panji-panji Majapahit. Mengalahkan para pemberontak. Merebut kerajaan-kerajaan kecil agar menyatu dengan Majapahit. Kamu tidak bangga?”

“Hamba.....hamba bangga dengan ayah saya, Gusti.”

“Karena itu malam ini kamu harus menginap di keputren!”

Wandan Sari diam saja. Ia tidak lagi berani membantah atau mengelak. Titah Gusti Prameswari mau tidak mau harus dilaksanakan. Dia hanya seorang

dayang. Seorang pelayan. Tidak punya hak untuk melawan perintah bendaranya.

"Bagaimana Wandan?"

"Hamba menurut perintah Gusti Prameswari," jawab Wandan dengan suara gemetar.

"Bagus. Ayo berdiri. Saya sendiri yang akan mengantar ke kamar tidurmu."

Wandan Sari berdiri. Ia seperti anak kecil yang patuh perintah ibunya ketika diajak melewati pintu butulan. Pintu rahasia bagi penghuninya. Hanya penghuninya yang tahu. Pintu itu digunakan jika sewaktu-waktu raja ingin menemuinya secara mendadak. Namun tujuan utamanya untuk menyelamatkan diri jika ada bahasa yang mengancam.

Dengan langkah gemetar Wandan Sari menurut ketika tangannya digandeng Gusti Prameswari. Degup jantungnya semakin menjadi-jadi manakala ia melewati lorong yang asing. Meski sudah sering keluar masuk keputren, namun malam itu ia benar-benar merasa asing saat melewatinya.

Wandan tahu persis bahwa ia baru pertama kali melewatinya. Nalurinya sebagai dayang yang juga harus bisa menjaga keselamatan bendara putrinya, ia tahu, ada beberapa pasang mata yang mengawasi dari kegelapan. Mereka adalah para prajurit pilihan yang mendapat tugas menjaga keselamatan Prabu Brawijaya!

Jadi ia mau diajak ke kamar raja Majapahit itu!

Benarkah?

2. Teluhbraja

Tujuh malam Wandan Sari tidur di keputren. Selama itu pula Sang Prabu selalu menemani. Ia sudah tidak boleh melayani Gusti Prameswari. Perannya digantikan dayang lain. Bahkan Nyi Dayang Kuning ganti melayani dirinya.

"Mengapa saya tidak boleh bekerja lagi, Nyi Dayang Kuning?" tanya Wandan Sari ketika pagi itu dilayani tiga dayang sekaligus.

"Karena mulai sekarang engkau sudah menjadi Bendara kami. Engkau sudah kami panggil Puteri Wandan Sari," jawab Nyi Dayang Kuning.

"Mengapa begitu, Nyi?"

"Karena engkau sudah jadi milik Gusti Prabu Brawijaya."

“Hmm. Tapi saya ini gadis desa, Nyi. Tidak pantas kalian layani seperti ini. Bukankah saya juga dayang seperti kalian?” protes Wandan Sari.

“Mulai sekarang engkau adalah Puteri Wandan Sari. Bukan lagi dayang seperti kami.”

“Emm. Padahal aku ingin seperti kalian saja. Menjadi dayang Gusti Prameswari. Melayani beliau. Jiwa-ragaku kuabdikan untuk beliau.”

Apa pun yang dikatakan Puteri Wandan Sari, Nyi Dayang Kuning tak bergeming. Di matanya gadis yang ada di depannya itu bukan lagi dayang seperti dirinya. Dia sudah bukan lagi gadis desa, anak seorang lurah prajurit. Sejak malam pertama menginap di keputren ditemani Sang Prabu Brawijaya, derajatnya berubah. Semua dayang di keputren memberi hormat. Jika dulu di antara mereka masih sering bercanda, mulai malam itu mereka tidak berani lagi. Jika duduk di depan Puteri Wandan Sari, mereka tidak lagi berani bertatap-muka.

Bukan hanya para dayang yang mengubah sikapnya jika berhadapan dengan Puteri Wandan Sari. Para prajurit yang berjaga-jaga di depan keputren pun sekarang memberi hormat kepadanya. Jika dulu ada yang berani menggoda, terutama prajurit yang masih lajang, sekarang mereka tidak berani. Mereka hanya bisa mengagumi kecantikan Puteri Wandan Sari secara sembunyi-sembunyi.

Sampai tiba saatnya Puteri Wandan Sari kaget. Karena ia tidak menstruasi lagi. Hatinya berdebar-debar. Pikirannya diganduli pertanyaan yang membuat dirinya gelisah. Hingga ia sulit tidur. Apakah ia hamil?

Ketika tiga minggu kemudian ia tidak juga mendapat menstruasi, maka yakinlah Wandan Sari bahwa dirinya hamil!

Aku hamil? Berarti aku mengandung anak dari Sang Prabu Brawijaya! Maka ketika suatu malam Sang Prabu masuk ke kamarnya, dengan hati-hati ia mengutarakan kondisi tubuhnya.

“Hamba hamil, Gusti Prabu,” katanya lirih karena ketakutan.

“Lalu kenapa?” tanya Prabu Brawijaya.

“Yang ada di dalam rahim hamba ini putera Gusti Prabu.”

“Ya, aku akui. Karena kamu masih perawan ketika pertama kali tidur bersama diriku. Mudah-mudahan kelak menjadi satria Majapahit yang bisa dibanggakan. Aku berharap nanti anakku laki-laki,” kata Prabu Brawijaya.

Puteri Wandan Sari menarik nafas lega. Ia sungguh tidak mengira kalau dari rahimnya akan lahir seorang anak keturunan raja besar di Majapahit. Dia hanya gadis desa. Bukan keturunan bangsawan. Meski ayahnya seorang prajurit, tapi hal itu bukan jaminan dia bisa bebas leluasa masuk istana.

"Kamu senang bisa mengandung benihku?" tanya Sang Prabu.

"Hamba bahagia sekali Gusti Prabu," jawab Wandan Sari.

Sang Prabu Brawijaya menatap wajah gadis di depannya itu. Memang wajahnya lebih merona. Ada pancaran cahaya khusus yang hanya dimiliki oleh perempuan muda yang sedang mengandung! Pancaran kecantikan bak bidadari.

"Kamu sungguh cantik Wandan Sari," puji Sang Prabu sambil menarik tangan gadis itu. "Di keputren ini tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikanmu."

"Bukankah Gusti Prameswari juga cantik, Gusti Prabu?" kata Wandan Sari lirih karena agak takut.

"Ya, dia cantik. Tapi kecantikan Puteri Champa. Bukan asli puteri Majapahit. Kamulah yang asli Majapahit," kata Sang Prabu Brawijaya.

Malam itu untuk kesekian kali Wandan Sari tak berdaya di bawah dekapan Sang Prabu Brawijaya.

* * *

Kabar hamilnya Wandan Sari akhirnya tidak bisa dibendung lagi. Seluruh isi keputren tahu. Para prajurit yang berjaga di istana tahu semua. Ada yang menyambut gembira. Gadis dari desa Manangka, selatan Trowulan, mengandung putra Sang Prabu Brawijaya. Itu sebuah kehormatan yang tiada tara. Penduduk bersuka-cita. Wandan Sari yang semula hanya seorang dayang, kemungkinan besar akan dijadikan selir Sang Prabu Brawijaya!

Gadis-gadis dari desa Manangka lalu pada percaya diri. Mereka tidak mau lagi direndahkan. Karena mereka mengenal sekali siapa Wandan Sari. Putra lurah prajurit Gagak Seta dan Nyi Wiji Ningsih. Wandan Sari anak sulung. Adiknya sedang giat berlatih olah kaprajuritan. Rangga Setiti kepingin meneruskan karir ayahnya, menjadi prajurit Majapahit.

Tiap hari yang jadi perbincangan di desa Manangka tiada lain keberuntungan Wandan Sari! Juga keberuntungan keluarga Gagak Seta dan

keluarganya. Bagaimana tidak. Ia akan punya cucu seorang pangeran kerajaan. Cucu yang lahir dari rahim Wandan Sari akibat olah asmara dengan Sang Prabu Brawijaya.

Kalau ada yang senang, pasti juga ada yang tidak senang mendengar kabar kehamilan Wandan Sari. Itulah yang dirasakan Gusti Prameswari, Dewi Dwarawati. Ia tidak mengira suaminya tertarik dengan dayang kesayangannya sendiri. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?

Wajah Gusti Prameswari bermuram durja. Ia tidak mau makan dan minum. Semua yang dihidangkan oleh Nyi Dayang Kuning dan dayang-dayang baru tidak disentuh sama sekali.

"Bagaimana puteraku nanti? Apakah dia akan dikalahkan oleh anak Wandan Sari?" tanya hati Gusti Prameswari yang bernama asli Dewi Kianwhie itu. Dari perkawinannya dengan Prabu Brawijaya V ia melahirkan Raden Fatah. Sementara dari isteri-isteri dan selir yang lain Prabu Brawijaya sudah punya anak 117.

"Mengapa Gusti Prameswari tidak mau makan dan minum?" tanya Nyi Dayang Kuning.

"Pikiranku sedih Nyi," jawab Gusti Prameswari.

"Ada apa sebenarnya, Gusti?"

"Wandan Sari!"

"Dia sudah hamil karena Gusti Prabu Brawijaya."

"Itulah yang membuat hatiku sedih! Sekarang tiap malam Kanda Prabu tidur di kamar Wandan Sari."

Nyi Dayang Kuning tersenyum kecut. Dalam hati ia ingin berkata, "Begitulah laki-laki. Kalau ada yang baru maka yang lama disepelekan."

"Nyi, kamu kenal ahli nujum terkenal di Majapahit?" tanya Gusti Prameswari.

"Hamba tahu, Gusti."

"Siapa namanya?"

"Kamanta Supa."

“Tahu rumahnya?”

“Di desa Pasinggrahan, Gusti.”

“Kira-kira Kanda Prabu kenal dia?”

“Pasti kenal. Juga ada ahli nujum yang lain, yakni Dasta Supaka.”

“Hmmm,” lenguh Gusti Prameswari. “Kemarilah Nyi Dayang. Aku ingin bicara, tapi ini sangat rahasia. Mendekatlah.”

Nyi Dayang Kuning mendekat setelah memberi sembah. Gusti Prameswari segera berbisik-bisik di dekat telinga dayangnya itu. Nyi Dayang Kuning mengangguk-angguk.

“Semua sudah jelas?” tanya Gusti Prameswari.

Nyi Dayang Kuning mengangguk. Gusti Prameswari segera mengambil bungkusan kain kecil yang ia sembunyikan di pojok kamar. Ia membuka bungkusan itu, lalu memperlihatkan isinya. “Ini untuk Kamanta Supa dan Dasta Supaka. Segera saja kamu ke sana. Ingat, tidak seorang pun boleh tahu. Ini rahasia kita berdua. Mengerti, Nyi?”

Nyi Dayang Kuning mengangguk-angguk.

“Sepulang dari rumah Kamanta Supa dan Dasta Supaka aku sudah menyediakan hadiah untukmu.”

“Trima kasih, Gusti Prameswari,” kata Nyi Dayang Kuning. Ia segera pamitan, dan menyimpan bungkusan tadi di balik setagen yang dikenakannya. Lalu dililit lagi dengan selendang sutera agar tidak tampak menonjol.

* * *

Hari itu tidak ada pisowanan agung. Prabu Brawijaya duduk di atas singgasana sendiri. Tidak seperti biasanya didampingi prameswari. Ia sedang memberi nasihat 12 puteranya. Sebagai putera raja mereka diminta untuk bisa menjaga diri, tidak membuat cela di muka umum. Maklumlah, mereka itu tidak kebagian jabatan. Sebagian besar pangeran yang lain sudah diangkat jadi adipati di negeri-negeri jajahan. Jadi layak jika 12 putera itu juga menuntut hal yang sama.

Di alun-alun para prajurit sedang berlatih memanah dan menunggang

kuda sambil memainkan senjata pedang. Mereka mulai waspada dan melatih diri agar jika sewaktu-waktu kerajaan mendapat ancaman, mereka siap menghadapi. Desas-desus sudah menyebar kalau beberapa kerajaan kecil dan kadipaten bersekutu mulai *mbalela*. Mereka tidak mau lagi kirim hasil bumi ke Majapahit. Para pedagang di daerah pesisir utara juga menolak jika diminta membayar pajak.

Kawula Majapahit gelisah. Mereka menyadari bahwa di pusat kerajaan sudah tidak ada lagi senapati perang yang bisa diandalkan. Tidak seperti jaman nenek moyang mereka dulu. Mereka merasa diayomi dan dilindungi karena di kerajaan ada Mahapatih Gajah Mada yang ditakuti lawan.

Konon ada beberapa kerajaan kecil di luar Jawa yang menyerah sebelum perang begitu kedatangan para prajurit Majapahit. Percuma perang melawan Majapahit. Hanya menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat, dan tidak mungkin mengalahkan Majapahit. Lebih baik meyerah dan tunduk. Karena Majapahit tidak merusak dan membunuh penguasa setempat. Penguasa lama boleh tetap duduk di atas takhtanya. Namun harus didampingi seorang utusan dari Majapahit. Setiap tahun membayar pajak dan memberikan sebagian hasil bumi ke pusat kerajaan.

Itu dulu. Sekarang?

Gelang-gelang di timur sudah mengancam. Wengker di barat daya juga sudah mengancam. Belum lagi desas-desus bahwa putera Prabu Brawijaya yang menjadi adipati Demak juga mbalela. Raden Fatah tidak puas hanya menjadi adipati. Dia ingin lepas dari Majapahit dan mendirikan kerajaan Demak. Niat itu didukung oleh saudaranya yang jadi adipati di Palembang, Pangeran Damar.

"Hamba menghadap, Gusti Prabu," seorang pejabat istana tiba-tiba muncul di pendapa.

"Ada apa Rakyan Mantri?" tanya Prabu Brawijaya.

"Ada dua ahli nujum yang mau menghadap Gusti Prabu."

"Siapa mereka?"

"Empu Kamanta Supa dan Empu Dasta Supaka."

"Oh, silakan menghadap," kata Prabu Brawijaya. Ia lalu mempersilakan para puteranya membubarkan diri. Setelah para pangeran itu pergi, barulah Kamanta Supa dan Dasta Supaka mendekati penguasa Majapahit itu.

"Hamba menghaturkan sembah," kata keduanya sambil meyembah.

“Ya, para empu. Sembah kalian kuterima,” balas Prabu Brawijaya. “Ada sesuatu yang ingin kalian sampaikan para empu? Mungkin tanda-tanda alam, atau bisikan dari Sang Hyang Widi yang harus aku ketahui?”

Kamanta Supa memberi isyarat kepada Dasta Supaka untuk *matur* kepada Sang Prabu.

“Hamba Dasta Supaka, Gusti Prabu. Kalau boleh menghaturkan sesuatu kepada Gusti Prabu, tentang tanda-tanda alam. Sudah tiga malam ini hamba melihat ***teluhbraja*** jatuh di atas kerajaan.”

“***Teluhbraja***?” ulang Prabu Brawijaya.

“Benar Gusti. Hampa juga melihat,” Kamanta Supa menimpali. “Seperti *ndaru,* tapi ***teluhbraja*** warnanya merah. Bagai bola api.”

“Itu pertanda apa?”

“Pertanda suatu bencana akan menimpa Majapahit,” jawab Kamanta Supa.

“Maaf Gusti Prabu, adakah selir paduka atau penghuni keputren yang sedang mengandung?” tanya Dasta Supaka.

Jleg! Wajah Prabu Brawijaya merah seketika. Ia lalu ingat Wandan Sari yang sedang mengandung benihnya. “Ya, ada, Empu Dasta Supaka. Adakah kaitannya?”

Dasta Supaka segera memberi sembah. “Maafkan hamba jika dianggap lancang. Berdasar tanda-tanda alam tadi, calon putera paduka tidak membawa berkah bagi Majapahit.”

“Malah bisa jadi akan membawa malapetaka, Gusti Prabu!” sahut Kamanta Supa meyakinkan.

“Jadi harus bagaimana?” tanya Prabu Brawijaya.

Kedua ahli nujum itu tidak memberi jawaban.

“Bayi itu harus dilenyapkan?”

“*Sumangga* Gusti Prabu yang mengambil keputusan. Hamba berdua hanya menyampaikan tanda-tanda yang kami terima. Hamba berdua tidak berhak mengambil keputusan apa pun,” kata Kamanta Supa.

Prabu Brawijaya menghela nafas. Dadanya bergejolak. Namun ia tidak berani menampik begitu saja pendapat dua ahli nujum Majapahit yang terkenal itu.

"Baik, baik, akan aku putuskan segera. Terima kasih Empu Kamanta Supa dan Empu Dasta Supaka. Untung Majapahit memiliki kalian. Sebagai tanda terima kasih, aku akan memberi hadiah tanah perdikan untuk kalian berdua," kata Prabu Brawijaya.

Kedua ahli nujum itu lalu menghaturkan sembah tanda terima kasih. Karena tidak semua orang bisa mendapat hadiah tanah perdikan dari seorang raja. Siapa pun yang diberi tanah perdikan, berarti dia boleh menempati sampai anak cucu dan dibebaskan dari segala macam pajak!

3. Luput Dari Maut

Berhari-hari wajah Prabu Brawijaya bermuram durja. Ia sering duduk sendiri di belakang pendapa kraton. Ketika garwa prameswari mendekati, ia mengusir dengan tangannya. Begitu juga para punggawa kerajaan yang mau sowan, semua ditampik. Hatinya sedang bingung. Karena menghadapi masalah yang baginya sangat rumit. Seperti makan buah simalakama. Dimakan ayah mati, jika tidak dimakan ibu yang mati!

"Apakah aku harus membunuh anak kandungku sendiri? Apa salah si jabang bayi? Bukankah dia lahir tanpa dosa?" Itulah pertanyaan yang berkecamuk di hati dan pikirannya. Ingin ia tepis dan mengabaikannya. Tapi sulit rasanya. Bagaimanapun juga takhta kerajaan sangat penting. Begitu juga kerajaan sebesar Majapahit. Tidak boleh menanggung malapetaka karena kelahiran seorang bayi.

Dua ahli nujum berpendapat yang sama. Bayi yang akan lahir itu harus dilenyapkan dari muka bumi!

"Mungkinkah aku membunuh anakku sendiri? Tidak mungkin! Para dewa bisa murka!" Begitulah yang berkecamuk di hati dan pikiran Prabu Brawijaya.

Karena bermalam-malam hati dan pikirannya dihujani pertanyaan yang sama, akhirnya Prabu Brawijaya tidak kuat. Malam itu ia mengundang garwa prameswari dan Nyi Dayang Kuning.

"Aku ingin bicara, tapi ini sangat rahasia. Apa Dinda Prameswari dan Nyi Dayang sanggup menyimpan dalam hati?" tanya Sang Prabu.

“Kakanda Prabu, jangan sangsikan kesetiaanku. Apa pun yang akan Kakanda Prabu sabdakan, aku akan merahasiakannya. Rahasia itu akan kubawa sampai ajal menjemput,” jawab Gusti Prameswari.

“Bagaimana kamu Nyi Dayang Kuning?”

“Hamba ini hanya abdi, Gusti Prabu. Apa pun yang Gusti Prabu titahkan, hamba akan menurut. Rahasia itu akan hamba simpan serapat-rapatnya,” jawab Nyi Dayang Kuning.

“Ini berkaitan dengan Wandan Sari. Dia sedang hamil. Tapi menurut dua ahli nujum yang menghadap kepadaku, anak yang akan dilahirkan bakal membawa malapetaka bagi Majapahit,” kata Prabu Brawijaya.

Gusti Prameswari segera melirik Nyi Dayang Kuning. Yang dilirik pura-pura tidak tahu.

“Terus bagaimana Kakanda Prabu?” tanya Gusti Prameswari.

“Mau tidak mau anak itu jika lahir nanti harus dilenyapkan.”

“Dibunuh?”

“Ya.”

Nyi Dayang Kuning menundukkan wajahnya. Ia tidak berani mendongak. Dadanya menggemuruh. Ada suara-suara dari lubuk hatinya yang menuduh dirinya telah melakukan kesalahan besar. Namun ada juga suara lain yang girang karena dirinya mendapat hadiah berupa perhiasan emas dari Gusti Prameswari.

“Nyi Dayang Kuning?”

“Hamba, Gusti Prabu,” jawab dayang itu lirih.

“Pernah dengar nama Ki Buyut Masahar?”

“Hamba pernah dengar, Gusti Prabu.”

“”Besok malam Wandan Sari kamu ajak ke rumah Ki Buyut. Nanti pesankan kepada Ki Buyut, agar dia tutup mulut.”

“Maksudnya, Gusti Prabu?”

“Jangan sampai ada orang yang tahu Nyi Dayang!” tukas Gusti

Prameswari.

"Hamba sendika dhawuh, Gusti," kata Nyi Dayang Kuning dengan nada gemetar. Karena ia pernah mendengar profesi isteri Ki Buyut Masahar. Disamping sebagai dukun bayi, juga ahli melakukan aborsi!

"Empat orang prajurit akan mengawal dirimu sampai tiba di rumah Ki Buyut. Lalu katakan pesanku ini," kata Prabu Brawijaya. Ia meminta Nyi Dayang Kuning mendekat. Sesaat kemudian ia berbisik-bisik. "Mengerti apa yang kumaksud?"

"Hamba mengerti Gusti," jawab Nyi Dayang Kuning.

Esok malamnya ketika langit sudah remang-remang Nyi Dayang Kuning dijemput empat prajurit. Semua masih muda. Gagah dan bersenjata tombak serta pedang. Dayang itu sudah tahu. Maka tanpa basa-basi lagi ia lalu menuju ke kamar Wandan Sari.

"Ada apa Nyi Dayang Kuning?" tanya Wandan Sari kaget.

"Atas titah Gusti Prabu dirimu harus pergi bersamaku malam ini juga," jawab Nyi Dayang Kuning.

"Malam ini juga? Kenapa kemarin Gusti Prabu Brawijaya tidak memberitahu aku, Nyi?"

"Hamba tidak tahu, Puteri Wandan Sari."

"Lalu kita akan pergi ke mana?"

"Nanti Puteri Wandan Sari akan tahu sendiri."

"Aku harus membawa ganti pakaian?"

"Sebaiknya semua pakaian dan perhiasan Puteri Wandan Sari dibawa."

"Apakah itu berarti aku tidak akan kembali ke kraton lagi, Nyi?"

"Hamba tidak tahu."

Puteri Wandan Sari terperanjat. Tapi dalam hati ia sudah tahu. Karena ia pernah melihat seorang selir juga diperlakukan persis seperti dirinya. Disuruh pergi dan boleh membawa pakaian dan semua perhiasan miliknya. Lalu selir itu tidak pernah tampak lagi di kraton. Karena itu meski dengan rasa sedih ia lalu

mengemasi pakaian dan perhiasan hadiah dari Prabu Brawijaya. Lelaki perkasa yang telah merenggut mahkota kewanitaannya, juga merampas masa mudanya. Nyi Dayang Kuning ikut membantu mengemasi pakaiannya. Setelah semua selesai, bersama empat prajurit mereka lalu menyelinap keluar lewat regol rahasia.

Di luar regol sudah ada dua gerobak yang ditarik dua ekor kuda. Nyi Dayang Kuning mengajak Puteri Wandan Sari naik ke gerobak yang pertama. Gerobak kedua dinaiki empat prajurit yang mengawal.

Di luar langit sudah gelap. Hanya ada satu dua rumah yang memasang obor minyak di depan pagar. Gerobak itu berjalan pelan. Kusirnya membiarkan kudanya berjalan biasa. Ia tidak melecut supaya kuda berlari kencang. Di malam hari, dalam kegelapan, kuda sudah tahu jalan yang aman bagi diri dan tuannya. Namun karena medan jalan belum dihapal, maka jalannya biasa saja. Tidak kencang.

Puteri Wandan Sari diam seribu bahasa. Mulutnya seperti terkunci rapat. Begitu juga Nyi Dayang Kuning. Perempuan itupun diam, meski hatinya bergolak menggemuruh.

"Apa dosa bayi yang belum dilahirkan ini? Mengapa ia harus menderita bersama ibunya, diusir dari kraton?" Pertanyaan itu mulai berkecamuk di dada Nyi Dayang Kuning. Ia sekarang mulai merasa bersalah karena pernah membawa pesan palsu dari Gusti Prameswari untuk disampaikan kepada dua ahli nujum. Ternyata ahli nujum pun bisa disuap! Akibat laporan dari dua ahli nujum itu maka Puteri Wandan Sari harus meninggalkan kraton. Bahkan bayi yang tidak berdosa itu harus dibunuh.

Keringat dingin mulai mengucur dari semua pori-pori tubuh Nyi Dayang Kuning. Hati kecilnya ingin memberontak. Ia tidak rela jika bayi yang belum mengenal dosa itu harus dibunuh. Namun ia tidak berdaya karena yang memberi perintah junjungannya sendiri.

"Kita mau ke mana Nyi?" tanya Puteri Wandan Sari memecah kebekuan.

Nyi Dayang Kuning kaget. Ia pegang erat-erat tangan perempuan di sampingnya itu. "Maafkan saya Puteri Wandan Sari. Saya hanya sekadar melaksanakan titah Gusti Prabu," katanya dengan nada gemetar.

"Jawab pertanyaanku, kita mau ke mana?" tegas Puteri Wandan Sari.

"Ke rumah Ki Buyut Masahar," jawab Nyi Dayang Kuning.

"Duh Dewa Jagad Batara, apa salah hamba?" keluh Puteri Wandan Sari.

“Tolonglah hamba. Lindungilah anak hamba ini. Luputkanlah dari maut. Hamba mohon kepada Sang Hyang Widi, selamatkanlah kami...”

Terdengar isak tangis Puteri Wandan Sari.

“Sang Hyang Widi pasti melindungimu, Puteri Wandan Sari,” hibur Nyi Dayang Kuning sambil memeluk perempuan itu. Keduanya menangis sesenggukan. Naluri keibuan Nyi Dayang Kuning muncul. Ia ingin melindungi Puteri Wandan Sari beserta bayinya. Tapi di belakang ada empat prajurit yang mengawal.

Ia menyesal kenapa dulu mau mendatangi dua ahli nujum yang tidak jujur itu. Kamanta Supa dan Dasta Supaka, keduanya mau menuruti perintah Gusti Prameswari untuk membuat ramalan palsu!

“Kita sudah hampir sampai, Nyi,” tiba-tiba kusir gerobak nyeletuk.

“Ya, ya. Kita hampir sampai Desa Kamagotan tempat tinggal Ki Buyut Masahar,” kata Nyi Dayang Kuning gemetar. Ia lalu merangkul lebih erat perempuan di sampingnya itu. “Semoga Sang Hyang Widi melindungi dirimu, Puteri Wandan Sari,” bisiknya.

“Tolong bantu dengan doamu, ya Nyi,” balas Puteri Wandan Sari lirih.

“Pasti, pasti!”

Beberapa saat kemudian dua gerobak itu memasuki halaman rumah Ki Buyut Masahar. Pintu rumahnya sudah tertutup. Maklum sudah malam hari. Dua lampu minyak yang dipasang di pojok halaman masih menyala. Apinya tampak meliuk-liuk karena disapu angin.

“Kami yang datang Ki Buyut,” sapa Nyi Dayang Kuning sambil mengetuk pintu. Ketika pintu dibuka, tampak seorang lelaki tua. Rambut dan jenggotnya sudah memutih. Ia hanya mengenakan sarung dan bertelanjang dada. “Kami utusan Gusti Prabu Brawijaya,” lanjut Nyi Dayang Kuning.

“Ya, ya, mari masuk semua,” ajak Ki Buyut Masahar. Tapi yang masuk hanya Nyi Dayang Kuning dan Puteri Wandan Sari. Ke-empat prajurit dan dua kusir gerobak tinggal di luar.

“Sebaiknya kalian semua pulang ke kraton. Sampaikan kepada Gusti Prabu bahwa saya dan Puteri Wandan Sari sudah sampai di rumah Ki Buyut Masahar. Saya akan menginap malam ini,” kata Nyi Dayang Kuning kepada empat prajurit dan dua kusir gerobak. Ia lalu mengabil sesuatu dari balik setagennya. “Ini

bisa dipakai untuk cari makan di perjalanan," lanjutnya sambil menyerahkan dua keping mata uang dari emas.

Empat prajurit dan dua kusir gerobak itu lalu mohon diri. Mereka segera menghilang di dalam kegelapan malam.

Nyi Dayang Kuning lalu minta Puteri Wandan Sari untuk istirahat dulu. Ia diajak menuju ke kamar dan digandeng Nyi Buyut Masahar.

"Ada pesan apa dari Gusti Prabu, Nyi Dayang?" tanya Ki Buyut setelah di ruang depan hanya ada dia dengan Nyi Dayang Kuning.

Nyi Dayang Kuning lalu mengutarakan semua pesan Prabu Brawijaya. Juga hasil dari ia mendengar keinginan Gusti Prameswari.

"Jadi bayi itu harus kubunuh?" tanya Ki Buyut Masahar.

Nyi Dayang Kuning menghela nafas. "Saya berharap Ki Buyut bisa memutuskan sendiri. Saya percaya atas kebijaksanaan Ki Buyut," jawab Nyi Dayang Kuning.

Ki Buyut Masahar tersenyum. Ia lalu ingat mimpinya beberapa hari yang lalu. Dalam mimpi itu ia mendapat tugas dari seorang kakek untuk merawat anak kijang. Karena nyawa anak kijang itu sudah ada di ujung tanduk. Ia akan diterkam harimau ganas. Setelah anak kijang itu ia rawat, menjadi besar, ternyata bulu-bulunya berubah menjadi emas. Karena itu ia menamai si Kijang Emas. Ketika kijang itu ia lepas dan kembali ke tengah hutan, di kandangnya tertinggal beberapa keping emas.

"Ya, ya, percaya saja kepada saya, Nyi Dayang. Saya tidak akan membunuh bayi itu. Tapi kalau nanti dirimu kembali ke kraton, katakan saja bahwa semua pesan Gusti Prabu sudah saya terima," ucap Ki Buyut Masahar. "Juga jangan khawatir, Puteri Wandan Sari akan kami rawat dan kuanggap seperti anak sendiri."

"Saya tidak akan kembali ke kraton, Ki Buyut," kata Nyi Dayang Kuning.

"Lalu mau ke mana?"

"Kembali ke desa saya. Saya ingin kembali jadi petani di desa. Di sana hidup saya lebih tenteram, damai dan tidak bisa diperintah untuk melakukan kebohongan. Saya sudah bertobat. Tidak ingin mencelakakan orang lain."

Ki Buyut Masahar tersenyum. Malam itu Nyi Dayang Kuning memang istirahat di rumah itu. Namun ia pada saat ayam mulai berkokok ia pamit kepada

Ki Buyut Masahar. Tidak seorang pun tahu ke mana ia pergi. Karena di desanya juga tidak ada. Sepuluh prajurit Majapahit yang mencari dirinya tidak bisa menemukannya. Nyi Dayang Kuning seperti hilang ditelan bumi Majapahit yang sangat luas.

PESAN CERITA

Jangan sombong! Ini nasihat klasik, namun tetap berlaku sepanjang jaman. Meski dari keluarga kaya, bahkan sangat terhormat, namun harus tetap rendah hati. Menuruti nasihat orangtua atau mereka yang dianggap sebagai panutan. Bukankah hal itu yang dialami oleh Bondan Kejawan? Sebagai putera seorang raja besar, dia tetap berlaku layaknya anak desa.

Selagi muda harus rajin belajar, berguru dan mencari ilmu sebanyak mungkin. Tidak takut rintangan untuk mewujudkan cita-cita mulia. Meski harus berpisah dengan orang tua yang dicintai.

Jika ilmu sudah didapat, tidak untuk diri sendiri. Namun dibagi-bagikan untuk kebaikan orang lain. Banyak caranya. Begitulah manusia beraklhak mulia.



CERITA 2

Syekh Jumadil Qubro

Oleh: R. Toto Sugiharto

1. Kagum pada Kertanegara, Berlayar ke Nusantara

Bangsa Nusantara di masa silam sudah dikenal bangsa-bangsa yang hidup di belahan bumi yang lain. Salah satu kisah dari bangsa Nusantara yang dikenal bangsa-bangsa lain hingga menjangkau negeri seberang lautan adalah kisah tentang keberanian Raja Singasari saat dipimpin Kertanegara melawan Raja Mongolia, Kubilai Khan. Pada saat itu Kertanegara sudah berani menolak Raja Mongolia yang memaksanya menyerahkan upeti melalui utusannya. Kertanegara spontan menolak tuntutan tersebut dengan cara melukai telinga utusan Kubilai Khan.

Kisah keberanian Kertanegara melawan utusan Raja Mongolia menarik perhatian Sayid Muhammad Jamaluddin Husain Akbar, seorang ulama berdarah campuran Arab dan Uzbekistan yang dilahirkan diSamarkand, Uzbekistan, Asia Tengah. Memang, hanya Kertanegara satu-satunya raja di dunia saat itu yang berani menentang kekuasaan MongoIia. Sementara, Mongolia diketahui telah menundukkan kerajaan-kerajaan di negeri Arab dan Eropa serta sebagian Asia. Bahkan, bisa dibilang, Mongolia merupakan kerajaan penakluk separo negeri dan kerajaan yang ada di bumi yang membentang dari Tiongkok hingga Eropa. Nah,apa jadinya kalau masih ada kerajaan yang berani menentang kekuasaan Mongolia? Pasti rajanya adalah orang yang sakti dan pemberani.

Apalagi setelah kejadian berikutnya dicermati oleh Jamaluddin Husain Akbar, bahwa kemudian terjadi kudeta atas Kertanegara oleh Jayakatwang dan yang dihadapi tentara Mongolia bukan lagi Kertanegara melainkan Jayakatwang yang berkhianat. Pasukan Mongolia berhasil menumpas Jayakatwang atas bantuan Raden Wijaya, putra menantu Kertanegara. Namun, pada akhirnya tentara Mongolia dihabisi oleh Raden Wijaya yang kemudian naik tahta dan mendirikan kerajaan baru bernama Majapahit pada1293. Pasukan Mongolia akhirnya dihabisi oleh pasukan Raden Wijaya dan sisanya diusir hingga ke pelabuhan dan dipaksa pulang ke negerinya.

Keberanian dan kemungkinan kesaktian yang dimiliki Kertanegara dan Raden Wijaya- yang kemudian bergelar Kertarajasa Jayawardhana– itulah yangmenarik perhatian Jamaluddin Husain Akbar hingga memutuskan

mengunjungi kawasan Nusantara.Dan, memang, pada masa itu orang Jawa dikenal sebagai orang yang sakti, berilmu tinggi. Mereka mampu melakukan pencurian dari jarak jauh, tanpa perlu mendatangi korbannya. Mereka juga mampu membunuh musuh atau orang yang dibencinya dari jarak jauh, tanpa menyerang korbannya secara langsung. Selain itu, ada satu lagi ilmu yang diberi nama aji pengasihan, yaitu mampu membuat seseorang yang dicintainya menjadi tergila-gila kepadanya. Ketigailmu gaib itu dikenal dengan nama*ngrogohsukmo*, yaitu santet, ngepet, dan pelet.

Maka berlayarlah Muhammad Jamaluddin Husain Akbar dari Champa menuju Nusantara. Sebelumnya, ia telah mengarungi beberapa negeri untuk menuntut ilmu, antara lain ke India dan Timur Tengah. Selain adanya Raja Kertanegara yang menarik perhatiannya, ada juga sebongkah gunung berapi yang pernah mengeluarkan lava dengan letusan besar pada 1006, yaitu Gunung Merapi. Tetapi, tujuan utama Muhammad Jamaluddin Husain Akbar sebenarnya berdakwah, mengajarkan agama Islam kepada bangsa-bangsa di Nusantara.

Pelayaran mengarungi lautan sudah biasa dilakukan Muhammad Jamaluddin Husain Akbar. Karenanya, perjalanan menuju Nusantara relatif lebih mudah dan lancar. Setelah mengarungi samudera lebih dari satu bulan purnama, berlabuhlah perahu yang membawa Muhammad Jamaluddin Husain Akbar di dermaga pelabuhan Semarang. Dari Semarang, setelah melepas lelah di pelabuhan, iasinggah beberapa hari di Demak. Kemudiania melanjutkan perjalanan menuju Majapahitdiantar bendi dengan sais yang sekaligus menjadi pemandu menuju Trowulan, pusat Kerajaan Majapahit.

Setelah menempuh perjalanan hampir sepekan, sampailah mereka di wilayah Majapahit. Kedatangan mereka ternyata mengundang perhatian banyak orang. Muhammad Jamaluddin Husain Akbar mulai bisa membedakan keadaan fisik orang Nusantara dibandingkan orang-orang seperti dirinya yang datang dari negeri jauh. Sebagian besar orang Jawa yang dilihatnya rata-rata bertubuh gempal, berkulit hitam atau sawo matang, dan berambut sebahu. Beberapa di antaranya yang laki-laki selalu menyelipkan sebilah keris di pinggangnya. Selain itu, dari sais bendi yang mengantarnya, ia mendapatkan cerita, sesama orang Jawa apabila sudah bertikai bisa saling membunuh. Lalu, pihak yang menang akan kabur ke luar wilayah pertikaian. Hingga beberapa hari dan setelah orang-orang melupakannya maka si pelaku pun kembali pulang ke kampungnya. Orang sekampug punsudah melupakan insiden pertikaian hingga salah seorang terbunuh.

Meski sebagian besar berkulit coklat kehitaman dan sawo matang, ada juga orang Jawa yang berkulit bersih dan kuning langsat. Orang-orang Jawa pada terkesima sewaktu berpapasan dengannya. Sampai di Trowulan itu sais bendi

kemudian mengantarkan Muhammad Jamaluddin Husain Akbar ke seorang bandar yang bertugas menjaga pabean. Si Bandar menanyakan beberapa hal, mulai dari nama, pekerjaan, dan tempat asal seseorang yang berkunjung ke wilayah Majapahit beserta identitas kedua orangtua dan keperluan mengunjungi kerajaan tersebut.

Jamaladuddin Husain Akbar menjelaskan kedatangannya untuk menjalankan tugas dari Kesultanan Turki, Sultan Muhammad Al Fatih I, yaitu berdagang dan berdakwah. Sebenarnya, awalnya ia berlayar bersama adiknya, yaitu Syekh Thanauddin yang dikenal sebagai Datuk Adi Putera di Kelantan. Namun, akhirnya mereka berpencar. Adiknya menetap di Kelantan dan SyekhJumadil Kubro melanjutkan pelayaran menuju Samudera Pasai, kemudian meneruskan berlayar menuju tanah Jawa.

Semua jawaban yang disampaikan Muhammad Jamaluddin Husain Akbardicatat oleh bandar kerajaan. Sampai di situ tugas dan pekerjaan sais bendi kepada tamunya selesai. Sais bendi kemudian kembali ke Semarang. Sedangkan Muhammad Jamaluddin Husain Akbar kemudian diantar bandar menuju istana Majapahit.

Bandar yang bertugas di pabean tidak tahu pasti apakah tamu dari negeri Champa itu diterima langsung oleh Raja Hayam Wuruk. Baginda Raja sangat jarang bersedia menerima kunjungan tamu dari seberang. Apalagi bila keperluannya tidak jelas. Tapi, bila Raja berkenan, si tamu bisa dijamu beragam makanan kerajaan dan diajak mengobrol lama. Tentu saja Bandar tidak tahu pasti. Termasuk identitas tamunya yang terlihat penuh wibawa dan berasal-usul dari negeri jauh, yang sebenarnya pangeran pewaris tahta Kesultanan Islam Nasarabad di India. Hanya Raja dan sebagian petinggi istana yang mengetahuinya dan karenanya mereka menerima kedatangan Jamaluddin Husain Akbar dengan hangat, ramah, dan santun.

“Siapa tadi namanya? Bukankah dia menuliskan namanya di lontarmu?” salah seorang kawan kerjanya yang bertugas menjaga gapura ingin tahu.

“Bukan dia yang menulis namanya. Tapi, aku yang mencatat.”

“Oya. Boleh kulihat?”

“Ini. Baca sendiri ya,” sahut si Bandar menunjukkan lontar.

“Baik. Coba kulihat…” ucap kawannya senang, “Muhammad Jamaluddin Husain Akbar… Panjangnya…” seru temannya seraya berdecak kagum.

“Mungkin di negerinya sana ia orang besar juga. Keluarga raja,” ucap bandar.

“Boleh jadi. Eeh, apakah BagindaRaja berkenan menerima langsung?”

“Entah. Tapi, memang sudah agak lama tamu kita di dalam istana sejak kucatat namanya tadi.”

“Coba saja nanti kamu tanyakan.”

“Aaah, tidak saja. Aku sungkan dan khawatir jangan-jangan pertanyaanku membuat dia tidak berkenan.”

“Nah, itu dia sudah keluar. Siapa tadi namaya? Akbar ya.”

Muhammad Jamaluddin HusainAkbar terlihat keluar dari gerbang istana dan mendekati si bandar yang masih mengobrol dengan temannya.

“Saya tadi bercerita kepada Baginda Raja. Saya katakan, saya ada teman yang sudah datang lebih dulu. Nama beliau Syamsudin al Bakri dari Persia. Kata Baginda, beliau sudah menetap di puncak gunung di arah barat. Ki Sanak paham letak gunung itu?”

“Sebentar, apakah nama teman tuan, Syekh Subakir?”

“Ya. Nama sebenarnya Syamsudin al Bakri. Tapi, memang demikian nama yang diberikan dari Baginda kepada beliau, Syekh Subakir.”

“Ooh, beliau ada di puncak Gunung Tidar, Tuan.”

“Baik. Terima kasih, Ki Sanak.”

“Sebentar, Tuan, apakah Baginda juga memberi nama baru untuk Tuan?”

“Ha ha ha. Benar. Saya baru ingat.”

“Kalau kami boleh tahu, siapa nama Tuan sekarang?”

“Syekh Jumadil Kubro.”

Bandar dan temannya terperangah. Mulut kedua orang itu melongo, “Syekh Jumadil Kubro…,” bisik mereka bersamaan.

“Aah, maaf, sebenarnya saya tidak tahu pasti, apakah tadi Baginda Hayam Wuruk atau yang mewakili istana,” ucap Akbar ragu.

“Ooh, seperti itu ya?” cetus Bandar dalam nada tanya.

Jadi, bagaimana ceritanya Syekh Subakir sampai menetap di Gunung Tidar? Bisik hati Jamaluddin Akbar bertanya-tanya.

2. Melengkapi Ilmu dengan Rajah Kalacakra

Pulau Jawa di masa abad ke-14 sebagian besar masih berupa hutan lebat. Banyak tempat yang masih berupa hutan belantara dengan puncak gunung yang dikuasai makhluk gaib dari jenis jin beraneka wujud. Meski demikian, banyak orang berdatangan dari negeri jauh. Mereka datang dari berbagai negeri dan benua dengan berbagai kepentingan. Sebagian besar sambil berdagang. Sebagian lainnya mengajarkan agama Hindu, Buddha, dan Islam.

Salah satu pendatang, tersebutlah nama Syamsudin al Bakri. Iamerupakan ulama yang datang dari Persia. Di tanah Jawa ia dikenal sebagai Syekh Subakir.Ia tiba di tanah Jawa lebih dulu, sebelum kedatangan Muhammad Jamaluddin Husain Akbar berlabuh di Semarang dan masuk ke Majapahit. Syekh Subakir dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu ruqyah atau pengusir makhluk gaib dan masalah spiritual. Iajuga mengajarkan agama Islam, khususnya kepada orang Jawa yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang. Selain menguasai ilmu agama, Syekh Subakir juga paham ilmu perbintangan atau astrologi serta ilmu kebumian atau geografi.

Tentu saja tidak mudah menyampaikan ajaran Islam di tanah Jawa. Banyak ulama yang menyerah dan kembali ke negeri asal karena gagal di tanah Jawa. Kegagalan mereka karena tidak mampu menghadapi gangguan dari jin yang mengganggu dan menghalang-halangi upaya mereka.

Dari ulama terdahulu, Syekh Subakir mendapatkan cerita tentang gangguan yang mereka alami. Antara lain berupa banjir bandang di sungai yang akan mereka seberangi, badai, hujanlebat terus-menerus hingga menyebabkan banjir dan wabah penyakit, badai di lautan yang luas. Demikian juga gangguan dari binatang buas, binatang melata dan berbisa, serta banyak lagi jenis binatang berbahaya.

Kejadian-kejadian tersebut mengakibatkan para ulama menjadi tertekan mentalnya. Akibatnya, banyak ulama gugur di tanah Jawa. Sebagian gugur setelah kembali tiba di tanah air masing-masing.Lalu, seperti apakah bentuk dan jenis gangguan yang dialami para ulama sebelum dan semasa Syekh Subakir?

Gangguan-gangguan itu apabila dilihat sekilas berupa bencana alam. Sebagian yang lain mengalami gangguan diperlihatkan binatang aneh dan berbahaya. Tapi, Syekh Subakir melihat kemungkinan lain yang berkaitan dengan

alam gaib dan hal-hal menyangkut spiritualitas. Maka, ia sendiri yang kemudian bertekad menggantikan dan meneruskan perjuangan dan upaya yang pernah dilakukan para ulama sebelum dirinya.

Benar juga yang dipikirkan Syekh Subakir. Setelah benar-benar memasuki tanah Jawa, ia merasakan di balik berbagai kejadian yang melibatkan alam adalah karena ulah para makhluk halus, yaitu jin yang masih banyak menguasai daerah-daerah tertentu di tanah Jawa.

Kebetulan Syekh Subakir sudah membawa bekal penangkal gangguan makhluk gaib. Benda tersebut berupa batu hitam. Sekali, dua kali, hingga beberapa kali serangan dari makhluk gaib berupa angin puting beliung, hujan lebat, dan wabah penyakit, semua bisa diusir dengan benda penangkal atau tolak bala berupa batu hitam. Karenanya, meskipun gangguan datang menghadangsilih berganti berubah wujud dan bentuk, mulai dari badai, hujanlebat disertai gelegar petir menyambar-nyambar, banjir bandang, kedatangan binatangberbisa dalam ukuranbesar dan binatang buas bertaring, seperti harimau dan singa, semua akhirnya surut dan tunduk ketika dihadapkan dengan sebongkah batu hitam yang dibawanya dari negerinya di Persia.

Setelah terbebas dari segala gangguan, Syekh Subakir mencari lokasi yang akan dijadikan pusat pengusiran makhluk gaib dari tanah Jawa. Dari hasil penelusurannya selama beberapahari, berjalan ke arah delapan penjuru mataangin, barat, timur, selatan, utara, barat daya, barat laut, timur laut, dan tenggara, Maka, ditemukanlah sebuah gunung yang berlokasi di tengah-tengah pulau Jawa.

Namun, Syekh Subakir masih menyelidiki penyebab sejumlah ulama sebelum dirinya yang mengunjungi Nusantara berakhir tragis. Kebetulan ia bertemu salah seorang santri dari salah satu ulama pendahulunya. Nama santri itu semula Jalu. Setelah menjadi santri salah satu ulama, ia kemudian diberi nama Ali.

Syekh Subakir mengajak Ali membicarakan persoalan tentang kemungkinan adanya pertarungan ilmu gaib sehingga ulama-ulama terdahulu selalu dikalahkan oleh kekuatan gaib yang dilancarkan makhluk gaib di Nusantara.

“Menurut kamu, apa yang menyebabkan gurumu kalah oleh serangan mereka?” pancing Syekh Subakir.

“Mohon maaf, kalau setahu saya, dari keilmuan sebenarnya guru saya termasuk sangat menguasai. Bahkan, termasuk di atas kemampuan ilmu yang mereka kuasai.”

“Lalu, kenapa bisa kalah?”

“Mungkin bisa diibaratkan, salah obat. Maksudnya, obat yang diawarkan tidak tepat dan bukan untuk menyembuhkan penyakitnya.”

“Maksudnya?”

“Karena serangannya menggunakan ilmu kejawen, penolak balanya juga harus dari kejawen.”

“Ooo jadi seperti itu?”

“Menurut saya seperti itu. Tapi, saya tidak paham, ilmu apa yang bisa mengalahkan mereka.”

“Kamu mungkin ada guru selain guru yang sudah meninggal?”

“Ada tapi bukan guru saya. Ada teman punya guru mengajarkan ilmu kejawen.”

“Bisa kamu mengantarku ke sana?”

“Insyaallah. Tidak jauh dari sini.”

“Bagaimana kalau sekarang?”

“Baik.”

Maka, diantarlah Syekh Subakir menuju kediaman seorang guruyang menguasai berbagai ilmu kejawen. Pondok guru itu berada di lereng sebuah bukit. Mereka berjalan kaki menempuh pondok tersebut. Pada tengah hari mereka baru menempuh separuh perjalanan. Syekh Subakir mengajak Ali menunaikan salat dhuhur bersama. Mereka mengambil tempat di sebuah gubug tepi sawah dan mengambil air wudhu dari air selokan yang jernih.

Syekh Subakir menjama’ dengan salat ashar. Selesai salat, mereka melanjutkan perjalanan. Kembalimereka melintasi pematang sawah, ladang, dan menyeberangi sungai. Setelah seharian berjalan menyusuri jalan setapak di belantara hutan, menyusuri pematang sawah dan ladang serta menyeberangi sungai menuruni lembah dan mendaki lereng bukit, maka sampailah mereka di kawasan bukit menghijau yang subur oleh aneka pepohonan jati, pinus, dan lamtoro.

Menjelang petang, mereka sudah mendekati pondok guru yang akan dikunjungi. Karena Syekh Subakir melihat ada air selokan yang jernih dan gubug di tepi jalan yang mereka lintasi, maka ia mengajak Ali istirahat lebih dulu sambil menunggu waktu ibadah salat maghrib tiba.

“Kita sudah hampir sampai. Mengapa harus berhenti? Sebentar lagi juga sampai,” ucap Ali heran.

“Tidak apa-apa. Jangan tergesa-gesa. Sebentar lagi waktunyamaghrib. Kita maghriban dulu, baru melanjutkan perjalanan.”

“Baik, Syekh.”

“Jadi, siapa nama gurumu?”

“Tidak tahu pasti. Banyak orang memanggilnya Mbah Jogowono.”

Syekh Subakir mengangguk-angguk mafhum.

Tanpa mereka sadari, langit barat berganti warna merah keemasan. Matahari pun sudah terbenam di balik cakrawala.

“Nah… itu matahari sudah terbenam. Sudah maghrib. Kita salat dulu,” ucap Syekh Subakir seraya mendekati anak sungai di tepi ladang dekat gubug tempat mereka istirahat.

Ali mengikutinya, mengambil air wudhu di anak sungai itu.

Sejurus kemudian mereka menunaikan salatmaghrib dan dijamak sekalian dengan salat isya. Usai salat, Syekh Subakir agak lebih lama membaca doa-doa dan berzikir. Di sampingnya, Ali yang menjadi makmum mengamini bacaan doayang dilantunkan Syekh Subakir.

Selanjutnya, mereka meneruskan sisa perjalanan menuju pondok Mbah Jogowono. Pondok itu sudah terlihat dari bawah kaki bukit. Nyala pelita di luar pondok terlihat kerlip-kerlipnya. Syekh Subakir dan Ali melangkahkan kaki masing-masing dengan tenang.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di depan pondok tersebut. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Mbah Jogowono.

Setelah menyampaikan salam kepada Mbah Jogowono, Ali menjelaskan maksud kedatangannya bersama Syekh Subakir, yaitu untuk menanyakan kemungkinan ilmu kejawen yang dimiliki Mbah Jogowono dan mampu mengalahkan kekuatan gaib.

Syekh Subakir pun memperkenalkan diri sebagai pendatang dari Persia, sebuah negeri jauh yang harus ditempuh dengan kapal besar selama berhari-hari. Ia mendapat tugas dari Sultan Turki unuk bersahabat dan berbagi ilmu kepada

bangsa-bangsa di bagian timur, termasuk kawasan Nusantara yang sudah dikenal oleh bangsa-bangsa dari negeri jauh.

Mbah Jogo terkekeh-kekeh, "Aku tidak punya ilmu. Hanya ada apa ya, seperti mantra."

"Seperti apakah mantra itu, Mbah Jogo?" tanyaSyekh Subakir.

"Mantra ini, dengan restu dari Gusti Pangeran, memang bisamementahkan segala jenis serangan ilmu gaib dan serangan makhluk gaib."

"Apakah panjang dan harus lama mempelajarinya?"

"Tidak juga. Cukup pendek. Namanya Rajah Kalacakra."

Lalu, Mbah Jogowono mengucapkan rajah Kalacakra. Ali dan Syekh Subakir menyimak dengan cermat. Setelah Mbah Jogo mengucapkan rajah tersebut beberapa kali maka giliran Syekh Subakir mencoba menirukan Mbah Jogo. Beberapa kali ia berusaha menirukan rajah yang sudah diucapkan Mbah Jogo beberapa kali. Sampai akhirnya Syekh Subakir mampu menghapal dan memahaminya.

3. Ulama Pendahulu Penakluk Makhluk Gaib

Keesokan harinya Ali dan Syekh Subakir melanjutkan perjalanan. Samaseperti jalan-jalan yang ditempuh mereka sebelumnya, mereka pun berjalankearah barat melintasi pematang sawah, ladang-ladang beraneka tanaman, permukiman, bukit, dan lembah.

Pada tengah hari, mereka sudah berhasil menempuh separuh perjalanan. Seperti jarak yang ditempuh ketika mereka menuju pondok Mbah Jogo, maka perkiraan waktu tempuh sampai di lereng Gunung Tidar bertepatan petang hari.

Beruntung tiada aral melintang dalam perjalanan. Langit masih terang tatkala mereka sampai di kaki Gunung Tidar. Syekh Subakir menyarankan Ali menunggu saja di bawah. Jadi, tidak perlu ikut bersama Syekh Subakir. Ali setuju. Ia menerima beberapa keping uang cukup untuk membeli makan dan minum atau menyewa tempat untuk istirahat yang disediakan oleh penduduk setempat.

Syekh Subakir punsegera mendaki gunung tersebut. Gangguan demi gangguan mulai muncul. Tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, tiba-tiba angin datang berhembus dari arah belakang dan berputar mengelilingi Syekh Subakir. Semakin lama angin itu semakin kencang dan cepat berputar. Maka, perlahan-lahan Syekh

Subakir mengeluarkan batu hitam dari ikatan sabuk di pinggangnya. Ia kemudian berdiri tegap dengan kedua tangan bersedekap seraya kedua telapak tangannya menggenggam batu hitam itu. Lalu, perlahan-lahan telapak tangannya membuka batu hitam dengan posisi telapak tangan kanan di bawah dan telapak tangan kiri di atasnya. Syekh Subakir pun berkomat-kamit mulutnya membacakan doa-doa mohon perlindungan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa serta memohon kekuatan dari-Nya.

Syekh Subakir merasa yakin akan mendapatkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan, tiupan angin tersebut akhirnya semakin melemah hingga akhirnya sirna. Maka, Syekh Subakir pun melanjutkan pendakian. Selangkah, dua langkah, kakinya mendaki ke puncak gunung itu. Belum lagi jauh kakinya melangkah, Syekh Subakir dihadang seekor kera. Lalu, menyusul seekor lagi dari arah kanan dan seekor lagi dari arah kiri. Semakin lama banyak kera mengerumuninya.

Syekh Subakir membaca doa dan mengutip bacaan beberapa ayat dari beberapa surat dalam kitab suci Al Quran. Seraya menunjukkan batu hitam kepada ratusan ekor kera yang semuanya menatap kepadanya. Tidak lama kemudian kera-kera itu memutar tubuh, menjauhi dan meninggalkan Syekh Subakir. Ooh, bukan. Ratusan kera itu kemudian berdiri di kanan dan kiri sepanjang jalan setapak yang sedang ditempuh Syekh Subakir saat itu. Ratusan kera itu berdiri berjajar rapi dalam posisi tubuh tegak. Mereka memberi jalan dan sekaligus juga memberi petunjuk kepada Syekh Subakir untuk bisa mencapai puncak Gunung Tidar dengan mudah. Ratuan kera itu… aah mungkin sudah ribuan kera, seperti sedang menghormati Syekh Subakir sebagai pendatang atau tamu yang akan menempati kawasan tersebut.

“Terima kasih, teman-teman, sudah menunjukkan dan memberi jalan,” sapa Syekh Subakir ramah dan santun.

Kera-kera itu menyahut dengan seruan-seruan khas mereka hingga suasana di hutan sepanjang lereng hingga ke puncak gunung itu semakin meriah.

Namun, menjelang Syekh Subakir mencapai puncak gunung itu, tiba-tiba meluncur sekelebat sosok hendak menyambar kepala Syekh Subakir. Spontan ia merunduk dan berjongkok agar kepalanya terhindar dari sambaran sosok hitam yang melayang cepat.

Kera-kera tadi berlarian membubarkan diri. Mereka lari berpencaran seraya berteriak-teriak memasuki hutan yang ditumbuhi pepohononan dengan dedaunan yang tumbuh lebat.

Sosok bayangan hitam tadi kemudianmelayang perlahan dan terbang merendah untuk kemudian mendaratkan kedua kakinya di tanah. Ia pun melepas jubah hitamnya. Maka, terlihatlah, sosok itu menyerupai sosok lelaki tua dengan jambul putih di kepalanya. Pakaiannya khas adat Jawa dengan kain batik.

"Siapa namamu, Ki Sanak?" tanya sosok bertubuh gemuk dengan perut tambun.

"Orang-orang menyebut diriku Syekh Subakir. Namaku sebenarnya Syamsudin al Bakri. Aku datang dari Parsi," sahut Syekh Subakir santun.

"Lalu, ada keperluan apa Ki Sanak bersusah payah mendaki gunung ini?" serak suara sosok tambun.

"Negeri ini sangat terkenal di negeriku. Aku terpanggil ke sini karena ingin berteman dan bersaudara."

"Tidak semudah itu. Kamudan teman-teman sebangsa dan senegara denganmu, pasti punya tujuan dan maksud lain di sini."

"Tentu ada maksud dan tujuan lain. Tapi, aku hanya ingin mengajak saja, bagaimanaorang-orang di sini memilih jalan hidup seperti yang kujalani."

"Naah, betul dugaanku. Lalu, Ki Sanak bersama teman-teman kalian akan menguasai warga di sini."

"Tidak seperti itu. Aku melihat dan kemudian mengajak orang-orang di sini untuk bisa satu pemahaman seperti yang aku anut."

"Tidak semudah itu. Ada banyak syarat dan ujian untuk Ki Sanak."

"Apakah itu?"

"Pertama, Ki Sanak harus bisa bertahan hidup di gunung ini. Dan, kedua, Ki Sanak harus mampu mengalahkan aku."

"Sebenarnya aku tidak ingin kekerasan. Tapi, apabila ditantang, pantang juga bagiku untuk menghindar."

"Bagus. Ki Sanak pemberani. Lebih berani dibandingkan teman-teman Ki Sanak sebelumnya."

Sosokitu kemudian menyambar jubah dan memakainya. Lalu, sosok itu melesat terbang berputar-putar di antara batang-batang pohon besar yang tumbuh

suburdengan dedaunan yang rimbun menciptakan suasana teduh dan sejuk di dalam belantara itu.

Syekh Subakir menyiapkan pertahanan dengan bacaan doa-doa dan batu hitamnya. Tidak lama berselang, ia merasakan udara di sekitar berubah menjadi dingin. Sedingin dinginnya. Ia mulai menggigil.Barukali itu ia merasakan dinginnya dingin. Sehingga, nafasnya pun tersengal-sengal. Tapi, ia harus bertahan. Ia hanya bisa berdoa. Itu pun hanya bisa dilakukannya dalam hati. Tidak lupa tangannya menggosok-gosok batu hitam.

Dingin masih menyerang. Syekh Subakir terbatuk-batuk. Ia hanya bisa pasrah seraya memanjatkan doa, memohon perlindungan kepada-Nya, Tuhan penguasa jagad raya. Kepasrahan yang membuatnya terkantuk-kantuk hingga tertidur. Lalu, entah berapa lamanya, ia mulai merasakan udara berubah menjadi hangat.Ia mulai merasa lebih nyaman. Selama beberapa saat udara yang hangat membuatnya nyaman. Tapi, tidak lama. Seperti dalam gerak merayap, udara berubah menjadi panas. Tubuh Syekh Subakir mengeluarkan keringat. Ia membayangkan bagai sedang berada di dalam bejana besar dengan air yang merendam dirinya. Lalu, di bawah bejana ada tungku dengan apiyang menyala-nyala. Perlahan-lahan api menyebarkan panas yang merata. Kemudian, sampai pada titik didih air. Darah Syekh Subakir pun bagai mendidih dan menguarkan uap dari sekujur tubuhnya. Keadaan seperti itu membuat Syekh Subakir tidak kuasa melakukan perlawanan. Ia sekali lagi, hanya bisa pasrah kepada-Nya. Syekh Subakir bagai sebatang kayu lunak yang diperas hingga mengeluarkan banyak cairan dari ujung bawah kedua kaki hingga ujung atas ubun-ubunnya. Jubahnya pun menjadi basah kuyup.

“Ha ha ha…! Katakan sekali lagi, Ki Sanak! Siapa tadi namamu? Jangan sampai kami tidak mengenal jati dirimu sampai akhir hidupmu…!” seru sosok itu dengan suara menggema dari kejauhan.

“Syam…sud..din al Ba…kri,” balas Syekh Subakir dengan ucapan tersengal-sengal.

“Siapa? Bakri?”

“Al Bakri…!”

“Ya. Bakir ya…! Ha ha ha…!”

“Jangan tertawa saja! Sebutkan juga siapa kamu?”

“Ha ha ha…! Kau menggertak, Bakir! Baik. Supaya kau tidak penasaran. Aku adalah Semar. Akulah pengasuh para kesatria dan rakyat jelata. Beruntung

kau, Bakir, bertemu denganku. Ha ha ha…!”

Lalu, Syekh Subakir kembali merasakan mulai ada perubahan. Udara yang semula dirasakan panas perlahan-lahan mulai mereda. Menjadi hangat. Menjadikan dirinya nyaman. Syekh Subakir agak lega. Tapi, ia tetap waspada. Dan, benar juga. Kenyamanan itu tidak lama dirasakannya. Ia kembali merasakan datangnya serangan-serangan lebih kuat lagi. Tusukan-tusukan yang lebih panas. Seperti batang-batang jarum menusuk-nusuk permukaan kulit tubuhnya.

Syekh Subakir mengubah posisi tubuhnya dariberdiri menjadi duduk bersila. Ia pun berkonsentrasi penuh. Kedua matanya dipejamkannya. Ia bisamelihat batang-batang menyerupai jarum menyala merah kekuningan beterbangan ke arah tubuhnya. Dari delapan penjuru mata angin, jarum-jarum itu beterbangan mengarah kepadanya. Tetapi, ia tidak merasakan tusukan-tusukan jarum itu. Tubuhnya seperti dilindungi lapisan yang kuat. Dan, lapisan itu membesar. Lebih besar lagi dan semakin membesar lagi. Hingga akhirnya, sosok Semar merasa terdesak. Lalu, terdengar lenguhan dan teriakan Semar yang seperti tidak kuat menanggung deritanya.

“Aaah… hentikan, Bakir…! Celaka, kau, Bakir…!” seru sosok yang mengaku sebagai Semar.

Suara itu perlahan-lahan mulai menjauh. Hingga, akhirnya menghilang. Tidak terdengar lagi.

Syekh Subakir lega. Iaberdoa memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia benar-benar merasa lega. Ia merasa bagai keluar dari sebuah tempat yang menyiksanya. Ia pun segera melanjutkan pendakian.

Setiba di puncak Gunung Tidar, Syekh Subakir segera mencari lokasi untuk menancapkan batu hitam yang dibawanya dari Arab. Tapi, ia lebih dahulu menulisi rajah Kalacakra di permukaan batu. Baru kemudian, ia memasangnya di puncak Gunung Tidar.

“Hei…! Apa yang kau lakukan…!” teriak sebuah suara.

Dari suaranya, Syekh Subakir tidak asing. Itu suara sosok yang mengaku sebagai Semar.

“Pasang rajah.”

“Rajah apa?”

“Kalacakra.”

“Untuk apa?”

“Kamu akan tahu sendiri.”

“Sebentar! Aku tahu tujuan dan maksud kamu datang ke sini. Seperti yang dilakukan pendahulumu. Kami bukan menolak kalian. Hanya saja, lakukan dengan cara yang baik.”

“Maksudnya bagaimana?”

“Kamu boleh mengajarkan ajaran Islam, tapi jangan meninggalkan adat tradisi yangsudah ada. Jangan bangsa kami meninggalkan budaya sendiri. Ketahui pula, di tanah Jawa ini sudah ada agama Hindu dan Buddha yang dianut masyarakat lebih dulu. Selain itu, ada satu lagi, ajaran suci dari para leluhur nenek moyang orang Jawa, bahwa mereka sudah menganut kapitayan, yaitu ajaran keyakinan kepada Tuhan yang disebut Tan Kena Kinaya Apa. Jadi, hidup rukun dan bersandinglah dengan mereka.”

“Baik. Aku bersedia.”

Lalu, terdengar suara berkelebat disertai desir angin mengitari sekeliling tempat duduk Syekh Subakir di puncak Gunung Tidar. Syekh Subakir masih sempat menyaksikan sosok yang mengaku sebagai Semar kemudian berubah bentuk menjadi makhluk bertubuh tinggi dan besar bagai raksasa. Sedetik berikutnya, sosok berwarna hijau kehitaman dan berkepala gundul itu lenyap disertai kepulan asap putih kehijauan.

Sepeninggal makhluk raksasa tadi, keadaan sekeliling pun menjadi tenang. Hanya cericit burung yang terdengar diiringi suara jangkerik mengerik. Syekh Subakir kembali konsentrasi melanjutkan menyusun rajah Kalacakra di permukaan batu hitamnya.

ya maraja – jamara ya

ya marani – nirama ya

ya silapa – palasi ya

ya midasa – sadami ya

ya dayuda – dayuda ya

ya siyaca – cayasi ya

ya simaha – mahasi ya

Demikianlah yang dilakukan Syekh Subakir dan diceritakan dari mulut ke mulut. Sampai akhirnya cerita itu sampai ke telinga Muhammad Jamaluddin Husain Akbar.

"Jadi, Syekh Subakir masih menetap di sana?" tanyaJamaluddin Husain Akbar.

"Menurut cerita demikian. Setidak-tidaknya saya belum mendengar cerita Syekh Subakir meninggalkan Gunung Tidar."

Akbar mengangguk-angguk. Wajahnya memancarkan rasa senang.

4. Menunda Pertemuan dengan Syekh Subakir

Meskipun ada keinginan segera bertemu dengan Syekh Subakir, namun Jamaluddin Husain Akbar memilih menetap di Trowulan lebih dulu. Lebih-lebih, ia sudah mendapatkan izin dari Raja Majapahit untuk menetap di wilayah Majapahit seraya mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang membutuhkan pengetahuan baru perihal ajaran yang disampaikan kali pertama oleh Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah itu.

Tokoh agama Buddha dan Hindu di Trowulan menyambut dengan hangat kedatangan Syekh Jumadil Kubro di tanah Jawa. Mereka berharap kehidupan masyarakat, baik di ibukota kerajaan maupun di seantero tanah Jawa dan Nusantara berjalan aman, tertib, dan damai. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro juga diharapkan membawa kebaikan, kerukunan, dan ketertiban dalam kehidupan rakyat Majapahit.

Syekh Jumadil Kubro pun menjelaskan peran dirinya yang dalam ajaran Islam disebut sebagai *mubaligh* atau *da'i*, yaitu orang yang menyampaikan. Maksudnya, menyampaikan ajaran Islam seperti yang dibawakan oleh Nabi Muhammad di tanah suci Mekkah dan Madinah. Sedangkan kegiatan penyampaian ajaran Islam disebut dakwah. Dalam ajaran yang dianutnya, kata Syekh Jumadil Kubro, Islam adalah agama untuk semua manusia di bumi. Agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam. Penyampaian ajarannya dengan melakukan seruan kepada sesama manusia di dunia dengan cara yang arif dan nasihat yang baik serta dengan argumentasi yang benar.

"Maksud dari dakwah adalah membagi dan mengajarkan kebenaran,"

terang Syekh Jumadil Kubro kepada tokoh agama Hindu dan Buddha yang bertandang ke kediaman Syekh Jumadil Kubro.

Biksu yang menganut agama Buddha dan pendeta agama Hindu itu pun mengangguk-angguk mafhum.

Syekh Jumadil Kubro juga menjelaskan dalam proses dakwah dalam hubungannya dengan orang lain. Pertama, tidak ada paksaan dalam beragama. Orang lain yang mendapatkan pengetahuan dari penyampai ajaran Islam harus merasa bebas dari ancaman. Seorang mubaligh tidak boleh mengancam. Orang-orang yang mendapatkan penjelasan melalui dakwah dalam menilai ajaran yang disampaikan mubaligh benar-benar murni dari penilaiannya sendiri, bukan dari pengaruh orang lain.

***

Hari-hari pertama di Trowulan dimanfaatkan oleh Jamaluddin Husain Akbar untuk memperkenalkan dirinya. Ia juga menyebutkan nama panggilannya dari pemberian beberapa tokoh di istana, yaitu Syekh Jumadil Kubro. Selanjutnya, ia memberikan kebebasan para tamunya apakah akan memanggilnya dengan nama asli ataukah nama Syekh Jumadil Kubro.

Orang-orang yang berkunjung ke kediamannya bersepakat memanggil Jamaluddin Husain Akbar dengan Syekh Jumadil Kubro. Dalam perkenalannya Syekh Jumadil Kubro tidak mengutarakan secara lugas tentang kepentingannya di Trowulan khususnya dan di tanah Jawa umumnya.Ia hanya menjelaskan kepada bandarselaku petugas istana yang berkewajiban mencatat siapa pun yang berkunjung ke Majapahit, terutama ke istana. Kepada warga di sekitar tempat tinggalnya di Trowulan, ia hanya menceritakan latar belakang keluarganya.

Iadiasuh kedua orangtuanya yang membawanya merantau untuk mendapatkan ilmu syariah dan tasawuf di Hadramaut, Yaman. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan ke Mekkah dan Madinah untuk mendalami beragam keilmuan. Ia berguru kepada berbagai ulama terkemuka. Tidakpuas hanya di Timur Tengah, ia melanjutkan pengembaraan hingga Gujarat, India. Iamenghidupi dirinyadengan berdagang. Dari hasil berdagang pula ia mampu membiayai perjalanannya. Sementara itu, sambil berdagang, Syekh Jumadil Kubro juga berdakwah.

Kedatangan Syekh Jumadil Kubro sebagai orang Islam tentu bukan yang pertama. Selain sudah adaSyekh Subakir, tentu pula tidak terhitung orang beragama

Islam yang mengembara ke Nusantara. Meskipun tidak sampai menempati posisi sebagai mayoritas, tapi umat Islam sudah terlihat di antara sebagian besar rakyat Majapahit yang beragama Hindu dan Buddha. Juga, masih ada rakyat dari pribumi pedalaman yang menganut keyakinan seperti yang diajarkan para leluhurnya. Bahkan, ada yang tercatat seorang muslim yang menjadi anggota bhayangkara, pasukan pengawal dan prajurit istana. Namanya Raden Kusen yang kemudian menjadi Adipati Terung.

Melewati hari-hari di Trowulan, tamu yang berkunjung ke kediaman Syekh Jumadil Kubro semakin bertambah. Sebagian dari mereka mulai tertarik dengan cerita-cerita yang disampaikan Syekh Jumadil Kubro. Sebagian kecil dari mereka yang tertarik lebih dalam lagi kemudian dengan tekun mengikuti pelajaran yang diberikan secara bersambung. Mereka adalah rakyat Majapahit dan sebagian juga pendatang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, ataupun pekerja bangunan. Maka, dari hari ke hari kediaman Syekh Jumadil Kubro pun menyerupai sebuah perguruan atau sebuah padepokan yang di dalamnya terdapat seorang guru beserta para muridnya.

Syekh Jumadil Kubro dapat mengenali beberapa di antara mereka orang-orang yang sama. Artinya, ia menangkap kesan bahwa sudah ada sebagian dari tamu-tamunya yang mulai tertarik pada cerita tentang sejarah Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya hingga secara tidak langsung juga menceritakan tentang sejarah kelahiran agama Islam di tanah suci.

Kepada beberapa orang yang setia berbagi pengetahuan akhirnya Syekh Jumadil Kubro berkesempatan memperkenalkan diri dan keluarganya. Syekh Jumadil Kubro menyebutkan dirinya sebagai putra dari Syekh Jamaluddin Husain al Baqi putra dari Abdullah Khan.Ia juga bagian dari keturunan keluarga besar Rasulullah Muhammad SAW, yakni cucu dari jalur atau garis keturunan ke-18 dari garis ibu Sayidah Fatimah Azzahra yang menjadi istri sahabat Rasul, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Ayahnya, Syekh Jamaluddin Husain al Baqi,mendapakan kepercayaan dari Raja Champa untuk menempati posisi sebagai pimpinan di salah satu bagian pemerintahan Champa. Kepercayaan itu diperoleh Jamaluddin Husan al Baqi atas jasanya berhasil meredam sengketa Raja Campa dengan rakyatnya.

Syekh Jumadil Kubro diasuh ayah sendiri dan merantau untuk mendapatkan ilmu syariah dan tasawuf di Hadramaut serta melanjutkan ke Mekkah dan Madinah untuk mendalami beragam keilmuan dari berbagai ulama terkemuka kemudian ke Gujarat untuk berdakwah melalui jalur perdagangan, melalui perdagangan ke berbagai negeri itu dia bertemu ulama lain yang juga berdakwah

dan mencari ilmu. Selanjutnya dengan menggunakan perahu, ia berlayar ke tanah Jawa. Syekh Jumadil Kubro memasuki PulauJawa melalui Semarang. Ia sempat singgah beberapa waktu di Demak dan melanjutkan perjalanan menuju Majapahit dan menetap di Trowulan.

***

Santri-santri yang belajar kepada Syekh Jumadil Kubro mendapat pelajaran, antara lain tentang makna hidup adalah *laku* atau menjalani kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan Maha Pencipta sesuai keyakinan. Baik Hindu, Buddha, ataupun Islam menerapkan *laku*. Dan, lazimnya *laku* dirasakan berat oleh penganutnya. Dalam ajaran Islammisalnya,*laku*dijalankandengan *riyadhoh* atau melatih (menggembleng) diri,dengan amalan sedekah,puasa, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Syekh JumadilKubro juga memiliki keahlian bertani. Ia juga mengajari penduduk Trowulan dan sekitarnya dengan praktik bertani. Pengetahuan ilmu pertanian yang dimiliki Syekh Jumadil Kubro memberi banyak manfaat bagirakyat Majapahit yang tinggal di wilayah pedusunan. Dari proses mengajarkan praktik bertani akhirnya tumbuh kedekatan antara Syekh Jumadil Kubrodengan warga setempat. Selanjutnya, iamenyampaikan ajaran Islam dan akhirnya banyak warga setempat masuk Islam.

Sementara itu, dari santri-santri yang mengikuti pengajian di pondoknya, Syekh Jumadil Kubro memperoleh cerita tentang masih adanya sekte kunoyang masih mempraktikkan ajaran kuno leluhur dan masih dianut serta dijalankan sebagian orang pribumi. Sekte itu menjalankan ilmu yang disebut dengan nama*bairawatantra* atau dalam lidah orang Jawa disebut *ngelmungrogohsukmo*. Ilmu seperti itu hanya bisa dimiliki oleh seseorang yang bersedia menjalani ritual yang disebut dengan istilah *pancamakara*.

"Terus terang, saya baru mendengar di tanah Jawa ini, ada ilmu yang namanya *bairawatantra*. Atau, apa tadi dalam bahasa Jawa?" tanya Syekh Jumadil Kubro.

"*Ngrogohsukmo*, Kanjeng Syekh," tukas santri.

"Dari mana Ki Sanak tahu ada ilmu seperti itu?"

"Ada saudara saya masih menganut seperti itu, Kanjeng Syekh."

“Masya Allah. Ki Sanak pernah melihat sendiri?”

“Belum. Kalaupun diajak, saya tentu menolak.”

“Kenapa?”

Lalu, santri itu menjelaskan bahwa kelompok tersebut sering mengadakan ritual. Sekali ritual, satu nyawa manusia dijadikan tumbal. Sementara itu, apabila peserta ritualnya banyak, bisa saja mengorbankan banyak orang untuk dijadikan tumbal. Ritual itu melibatkan anggota kelompok laki-laki dan perempuan. Mereka berpasang-pasangan. Kemudian, juru masak akanmenghidangkan minuman keras dan tumpeng yang dibuat dari nasi, sayuran, dan *ingkung* dari daging manusia.

Jadi, tumbal manusia dibuat untuk *ingkung* atau sesaji yang dinikmati bersama-sama selama ritual berjalan. Sementara itu selama ritual berjalan, peserta laki-laki dan perempuan bebas memilih pasangan masing-masing.

Mendengar penjelasan dari santrinya itu, Syekh Jumadil Kubro menggeleng-gelengkan kepala. Ia mengucapkan istighfar berulang kali. Iakemudian tertunduk, merasakan keprihatinan mendengar masih ada manusia yang melakukan ritual seperti itu. Lalu, Syekh Jumadil Kubro menjelaskan bahwa ritual seperti itu sudah tidak pantas dilakukan lagi di zaman mereka dan untuk masa-masa yang akan datang. Pasalnya, sebagai manusia dan makhluk ciptaan Sang Maha Pencipta, manusia harus saling membantu, bekerja sama, menghargai antarsesama, dan pikiran serta perbuatan yang baik dan membawa kemanfaatan bersama, bukan perbuatan dan pikiran yang menyengsarakan oranglain.

“Apakah Kanjeng Syekh berani melawan mereka?” tanya santri lainnya.

“Entahlah. Saya tidak banyak menguasai ilmu sihir atau gaib. Ada teman saya yang sudah lebih dulu datang ke tanah Jawa. Dikabarkan, teman saya itu sekarang menempati Gunung Tidar. Namanya Syekh Subakir. Saya tentu akan membutuhkan beliau kalau akan menghadapi mereka,” terang Syekh Jumadil Kubro.

Santri itu mengangguk-angguk paham, “Saya bersedia mengantar atau menemani Kanjeng Syekh menemui Kanjeng Syekh Subakir,” cetusnya kemudian.

“Terima kasih. Nanti, kalau sudah saatnya, kita akan menemui Syekh Subakir di puncak Gunung Tidar.”

“Baik, Kanjeng Syekh.”

***

Selama di Trowulan Syekh Jumadil Kubro banyak memperkenalkan diri dan berkunjung ke rumah-rumah penduduk. Di lain hari, ia bersama beberapa santrinya yang luang waktunya, berjalan-jalan menyusuri jalan dan tepian sungai di wilayah Trowulan dan sekitarnya. Sepanjang perjalanannya itu Syekh Jumadil Kubro memanfaatkan waktu untuk menyampaikan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang yang ditemui. Demikianlah cara Syekh Jumadil Kubro menyampaikan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada suku bangsa Jawa. Memang hanya sederhana dan bersifat memberitahukan atau mengabarkan adanya ajaran Islam yang wahyu-Nya diterima oleh Rasulullah Muhammad SAW di Mekkah dan selanjutnya dikembangkan penyebarannya di Madinah. Berikutnya, sekitar tujuh abad kemudian, ajaran tersebut disampaikan oleh dirinya dan juga oleh para ulama sebelum dirinya ke negeri-negeri terjauh dari Timur Tengah, termasuk ke kawasan pelosok Nusantara.

5. Perjalanan Menuju Gunung Merapi

Selama beberapa hari hingga lebih dari satukali purnama, Syekh Jumadil Kubro berbagi ilmu kepada rakyat Majapahit di Trowulan dan sekitarnya. Ada beberapa di antara mereka yang kemudian menganut agama Islam. Sebelumnya mereka meyakini ajaran leluhur yang dipertahankan kakek dan nenek mereka.

Kepada mereka, Syekh Jumadil Kubro mengajarkan bacaan-bacaan dari kitab suci Al Quran berikut maknanya serta tata cara salat. Selama beberapa hari mereka selalu melakukan salat berjamaah dipimpin oleh Syekh Jumadil Kubro sebagai imam. Selanjutnya, usai salat mereka menyimak suara Syekh Jumadil Kubro tatkala membaca kitab suci Al Quran. Kemudian mereka bergantian dan bergiliran menirukan bacaan kitab suci yang sudah dicontohkan oleh Syekh Jumadil Kubro.

Pada purnama kedua Syekh Jumadil Kubro melihat terjadi perkembangan pesat di antara murid-muridnya itu. Maka, dicobanya untuk ditawarkan siapakah di antara mereka yang ingin ikut bersamanya untuk perjalanan ke arah barat, yaitu untuk menemui Syekh Subakir.

Spontan, salah seorang di antara muridnya mengacungkan jari tangannya, “Saya, Kanjeng Syekh.”

“Baik. Siapa nama Ki Sanak?”

“Swanten.”

“Baik. Nah, kepada yang lain, tetap melaksanakan ibadah salat dan menghafal bacaan Al Quran tadi, ya,” pesan Syekh Jumadil Kubrokepada beberapa santri lainnya.

Mereka pun serentak menyanggupi pesan gurunya.

***

Esok pagi, usai salat subuh berjamaah, Syekh Jumadil Kubro dan Swanten bersiap memulai perjalanan ke arah barat. Mereka siap menuju puncak Gunung Tidar, tempat Syekh Subakir berdiam. Santri-santrinya yang lain menyalami dan mencium tangan sang guru seraya mengucapkan selamat jalan dan mendoakan untuk keselamatan mereka berdua. Syekh Jumadil Kubro pun mengulang pesannya agar mereka yang ditinggal di Trowulan tetap beribadah salat dan mengaji bacaan-bacaan suratAl Quran yang sudah dituliskan oleh guru mereka di lontar.

Matahari belum terbit. Hari masih gelap. Hanya di beberapa tempat terdapat cahaya dari obor dan pelita yang dipancangkan di tepi jalan menciptakan suasana sekitar menjadi remang-remang sehingga bisa sedikit dilihat oleh pandangan mata.

Tujuan Syekh Jumadil Kubro sebenarnya bukan semata-mata hendak bertemu Syekh Subakir. Ia berencana akan memusatkan dakwahnya di kawasan gunung berapi, yaitu Gunung Merapi, tidak jauh dari Gunung Tidar. Meski demikian, ia mungkin akan membutuhkan bantuan Syekh Subakir dalam hal meruqyah atau mengusir makhluk gaib yang jahat yang kemungkinan masih bermukim di puncak gunung tersebut.

Syekh Jumadil Kubro masih terkenang pada kisah tentang sebuah gunung di masa kanak-kanaknya. Namagunung itu adalah Jamurdwipa yang terletak di Laut Selatan Jawadwipa. Gunung yang indah dan masih berapi itu menjulang tinggi ke angkasa raya. Gunung itu dijaga oleh sepasang jinkakak beradik perajin keris.

Sementara itu, Pulau Jawa nyaris tenggelam karena lebih condong ke arah barat. Melihat gelagat buruk itu, para dewa berniat memindahkan salah satu gunungke tengah-tengah pulau sebagai penyeimbang. Gunung Jamurdwipa akhirnya yang dipilih.Kebetulan letaknya tidak terlalu jauh.

Sebaliknya,pada saat bersamaan kedua perajin keris belum merampungkan pekerjaannya. Akhirnya mereka masih mencoba minta tambahan sedikit waktu. Sebaliknya,tidak demikian dengan keputusan yang dikeluarkan oleh para dewa. Paradewa menolak dantetap bersikeras segera memindahkan Gunung Jamurdwipake sebelah utara dari posisi awalnya di kawasan Laut Selatan.

Perajinkeris dua bersaudaraitu sebenarnya tidak menghendaki gunung tersebutdipindah. Mereka sudah merasa nyaman dan aman di tempat tersebut. Sebaliknya, kemauan dewa tidak bisa diganggu lagi. Karenanya, mereka mencoba melemparkan sebuah ancaman, yaitu jika para dewa tetap nekat memindah gunung tersebut dengan cara paksa sementaraperapian di dalam kawah gunung masih menyala, maka mereka bersumpah, kelak akan terjadi malapetaka panjang. Namun, sekali lagi para dewa bergeming. Gunung Jamurdwipa tetap mereka pindah dengan cara menggeser ke arah utara dari kedudukan sebelumnya. Dan, sumpah yang dilontarkan perajin keriskakak beradik itu terbuktibenar.

Setelah mendengar cerita itu, Syekh Jumadil Kubro yang saat itu masih kanak-kanak, menanyakan lokasi gunung berapi yang diberi nama Jamurdwipa. Ia mendapatkan penjelasan gunung tersebut berada di wilayah negeri di timur jauh. Lalu, saat ia membaca sejarah, ada dikisahkan sebuah gunung yang meletus dengan letusan terbesardi sepanjang proses letusannya, yaitu pada saat terjadinya letusan tahun 1006. Baru kemudian setelah ia dewasa, ia baru mengetahui gunung yang dimaksud adalah Gunung Merapi.

Maka, sekian puluh tahun kemudian, setiba ia di wilayah Kerajaan Majapahit, ia sempat menanyakan gunung tersebut. Ia mendapatkan penjelasan, Gunung Merapi masih tetap mengeluarkan lava dan dalam beberapa tahun mengeluarkan letusan.

Sejak ia mendengar ada legenda tentang Gunung Jamurdwipa, ia selalu menyempatkan berdoa agar pada suatu saat kelak, jika ia sudah dewasa dan mampu hidup mandiri, ia berkesempatan berkunjung ke pulau yang disebut Jawadwipa, tempat bernaung Gunung berapi Jamurdwipa.

Kiranya, Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan mengabulkan doa Jamaluddin Husain Akbar. Sekian puluh tahun kemudian, ia yang kemudian mendapatkan nama baru sebagai Syekh Jumadil Kubro dari suku bangsa Jawa, berkesempatan berkunjung dan menetap di pulau Jawa yang menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit.

***

Perjalanan Syekh Jumadil Kubro dan Swanten sudah mencapai tengah hari. Matahari tepat berada di atas ubun-ubun mereka. Terik sinar matahari tidak terlalu dirasakan oleh mereka karena kepala mereka masing-masing mengenakan penutup. Syekh Jumadil Kubro mengenakan selubung surban sedangkan santrinya mengenakan udeng, kain yang dilingkarkan dan diikatkan mengitari sesuai bentuk kepala.

Syekh Jumadil Kubro mengajak Swanten berteduh. Mereka duduk-duduk sejenak di atas akar sebatang pohon beringin yangtumbuh dengan rimbun dedaunan dan sulur-sulurnya. Tidak lama kemudian Syekh Jumadil Kubro menggelar syal yang dilingkarkan di lehernya di permukaan tanah yang dipenuhi oleh dedaunan beringin. Swanten menyusul melakukan hal yang sama, membuka bekal dan menggelar salah satu kain yang dibawanya untuk alas salat. Kebetulan, di dekat pohon itu terdapat sungai kecil dengan air masih sangat jernih. Segera pula Syekh Jumadil Kubro mengajak santrinya mengambil air wudhu di anak sungai itu. Selanjutya mereka menunaikan salat dhuhur dengan alas yang mereka siapkan sendiri-sendiri.

Tidak lama kemudian, usai salat dhuhur dan dijama' dengan salat ashar, santri menanyakan tentang perlunya ziarah kubur pada orang yang sudah tiada.

"Mengapa kita perlu berziarah ke makam orang yang sudah mati?" cetus Swanten yang duduk sebagai makmum di sebelah Syekh Jumadil Kubro.

Kemudian, Syekh Jumadil Kubro menguraikan bahwa berziarah merupakan wujud amalan kita yang masih hidup kepada orang yang telah tiada. Bentuk amalannya berupa doa yang setara dengan sedekah kepada yang telah almarhum. Tentu saja alamat yang dimintakan pengampunan adalah Tuhan, bukan arwah almarhum yang sama-sama sebagai makhluk-Nya, seperti kita. Selain itu, yang dilarang dan diharamkan dalam berziarah adalah jika kita meminta-minta kepada almarhum. Di kuburan itu, di depan nisan orang yang telah tiada, tujuan kita menyampaikan doa agar Allah berkenan memberikan ampunan kepada almarhum. Doa lainnya, memohon keselamatan untuk kita.

"Baik, Kanjeng Syekh. Terima kasih atas penjelasannya," ucap Swanten.

Saat itu mereka masih beristirahat di bawah pohon beringin. Swanten mulai membuka bekalnya. Ia mengeluarkan bungkusan makanan umbi-umbian dan memberikannya kepada Syekh Jumadil Kubro. Mereka berdua kemudian menikmati makanan khas orang Jawa itu.

“Kita masih jauh lagi harus berjalan. Ki Sanak tidak takut atau khawatir kalau nanti atau kelak ada apa-apa di tengah perjalanan?” pancingSyekh Jumadil Kubro.

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Karena saya mendapat kehormatan bisa mendampingi Kanjeng Syekh. Saya akan melindungi Kanjeng Syekh dari kemungkinan gangguan yang bisa terjadi,” ucap santri mantap.

Syekh Jumadil Kubro mengangguk-anggukkan kepala, “Sesungguhnya tiada yang memiliki daya selain Allah. Kita hanya bisa berikhtiar. Itu pun atas izin dan ridha Allah,” sahut Syekh Jumadil Kubro mencoba meluruskan pernyataan santrinya.

“Ooh, masya Allah, saya salah ya, Kanjeng Syekh? Astaghfirullah…,” sesal Swanten.

“Tidak apa-apa. Ki Sanak hanya salah memilih kata dan menyusun kalimat. Sekarang perlu diluruskan, bahwa yang mendasar adalah keyakinan atau keimanan kita. Maka, segala yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan seharusnya sudah dilandasi iman dan ketakwaan,” ucap Syekh Jumadil Kubro menandaskan.

Santri yang santun itu menundukkan kepala. Ia membisikkan ucapan syukur telah diberi kesempatan mendampingi Syekh Jumadil Kubro, seorang ulama besar yang datang dari jauh khusus untuk masyarakat di tanah Jawa. Tentu ia dapat banyak menyerap pengetahuan yang disampaikan dan juga dapat meneladani dari amalan dan perbuatan yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro selama bersamanya.

Swanten terbukti menjadi salah satusantri yang berani mendampingi Syekh Jumadil Kubro. Artinya, ia menjadi satu-satunya santri yang terpilih. Mengingat, sangat jauhnya perjalanan yang harus ditempuh dari Trowulan hingga mencapai puncak Gunung Tidar serta Gunung Merapi.

Syekh Jumadil Kubro sebenarnya menangkap kesan tertentu yang khas dan unik pada santrinya itu. Ia menduga-duga bahwa santrinya bukan orang Jawa awam yang tidak memahami apa-apa. Bisa saja atau ada kemungkinan santrinya itu salah satu anggota prajurit bhayangkara istana Majapahit. Swanten sengaja menyusup ke dalam kehidupan Syekh Jumadil Kubro. Apabila benar demikian, artinya keinginan dan semangat santri untuk mendapatkan ilmu agama hanya formalitas belaka. Silaturahminya dengan Syekh Jumadil Kubro karena ada

kemauan dibalik persahabatan.

Ah, semoga bukan, bisik hati Syekh Jumadil Kubro membantah kecurigaan atau prasangka buruknya kepada santrinya. Lalu, ia melanjutkan melontarkan kata hatinya, atau, kalaupun benar dia anggota bhayangkara yang menyusup, semoga memang ada niatan santri itu hendak belajar ilmu agama.

Syekh Jumadil Kubro kemudian beristighfar karena telah berprasangka buruk lebih dulu. Karena, dengan demikian sama saja ia sudah mendahului kehendak Allah. Lagi pula, seharusnya ia merasa beruntung mendapatkan teman selama perjalanan jauh. Di tengah perjalanan ia tentu akan berpapasan dengan orang-orang pedalaman Jawa, mungkin petani atau bisa jadi pula pedagang serta nelayan, yang artinya beragam latar belakang pekerjaan dan cara hidup mereka. Belum lagi dalam berkomunikasi secara lisan, apabila ia seorang diri yang menempuh perjalanan panjang itu, bisa-bisa tidak sampai-sampaike tempat tujuan lantaran sering tersesat akibat tidak memahami sepenuhnya cara bicara mereka. Berbeda dengan ditemani santrinya. Untuk masalah komunikasi lisan bisa diwakilkan kepada santrinya.

"Apakah Ki Sanak sudah pernah jalan jauh?"

"Tentu sering dulu. Bersama orangtua dan saudara."

"Nah kalau jarak dari Trowulan untuk sampai Gunung Merapi berapa lama bisa ditempuh?"

"Kami pernah ke Borobudur. Merapi masih di sebelah tenggara Borobudur. Jadi,, kira-kira kalau ditempuh jalan kaki dari Trowulan, bisa sampai dua puluh hari" terang Swanten.

"Bagaimana dengan Gunung Tidar?"

"Ada kemungkinan hanya selisih satu sampai dua hari, Kanjeng Syekh," sahut santri.

"Baiklah. Kita berjalan pelan-pelan saja. Tidak perlu tergesa-gesa. Dalam perjalanan kita nanti bisa berbagi ilmu kepada orang-orang yang bertemu dengan kita," cetus Syekh Jumadil Kubro.

6. **Bukit Turgo Tempat Berserah Diri**

Perjalanan Syekh Jumadil Kubro bersama santrinya yang bernama Swanten tidak mendapatkan gangguan ataupun rintangan yang berat. Kalaupun ada turun hujan

lebat di tengah perjalanan, masih bisa diatasi. Mereka tidak memaksakan langkah kakinya harus mencapai jarak tertentu setiap harinya. Mereka berjalan sebatas yang mampu dilakukan kedua kakinya. Apabila Syekh Jumadil Kubro melihat santrinya sudah kelelahan, maka ia pun menepi. Mereka melangkah sekuat dan sejauh yang mampu dijangkau kedua kaki masing-masing.

Beberapa hari turun hujan lebat, mereka memanfaatkannya untuk berteduh. Dan, apabila kebetulan mereka memasuki kota di saat hujan turun, mereka bisa bersilaturahmi dan menjalankan tugas dakwahnya kepada warga kota setempat.

Mereka tidak pernah sengaja berlama-lama di satu kota yang disinggahi. Tepatnya, hanya mampir saja. Kecuali, tentu saja, apabila mereka kemalaman. Mereka tidak melanjutkan perjalanan dan memilih bermalam di kota atau pedusunan setempat.

Sehingga, sesampainya di kawasan Prambanan bisa lebih cepat dari waktu yang diperkirakan sebelumnya. Sebuah bangunan candi yang tinggi dan megah membuat Syekh Jumadil Kubro diselimuti rasa takjub.Bangunancandi itu semua dibuat dari batu yang disusun dengan sangat rapi dan teratur. Ada bangunan candi paling besar diantara ribuan candi yang lebih rendah,dibangun berjajar mengelilinginya. Candi itu tampak megah, kukuh, dengan puncaknya berupa stupa tegak menjulang tinggi ke angkasa.

“Ini namanya candiGriya Siwa,” ucap Swanten menyela.

Syekh Jumadil Kubro mengangguk-angguk seraya menyerukan kata-kata keheranan dan kekaguman, “Masya Allah… pasti dulu candi ini lebihindahdan megah sekali,” bisiknya.

Swanten menangkap rasa kagum yang memancar dari kedua mata Syekh Jumadil Kubro. Ia pun menceritakan sedikit yang diketahuinya tentang candi tersebut dari cerita mulut yang disampaikan orang-orang di Trowulan. Candi itu dibangun pada tahun 850 Masehi. Sementara itu, pada tahun 1006 Gunung Merapi meletus dengan letusan sangat besar hingga abu dan material vulkaniknya mengubur istana dan sebagian besar wilayah Mataram Kuno. Sehingga, Mpu Sindok memimpin proses pemindahan wilayah kerajaan hingga dipilih dan ditetapkan di daerah Tamwlang, tidak jauh dari Trowulan. Meskipun sebenarnya proses pemindahan ibukota kerajaan sudah dimulai sejak tahun 930-an.

Syekh Jumadil Kubro mengangguk-angguk. Ia seperti sedang membayangkan bagaimana peristiwa yang terjadi pada kisaran tiga hingga empat abad dari masa kedatangan dia, sangat dahsyat sehingga meluluhlantakkan seluruh wilayah Mataram Kuno. Sehingga, sebagian besar bangunan candi itu tertutup

abu yang dilontarkan dari dalam perut Merapi.Lalu, apabila di saat itu, ia yang datang dari negeri jauh, masih bisa menyaksikan keindahan candi, tentu selubung abu sisa letusan Merapi yang terjadi pada empat abad yang lalu, jauh sebelum kedatangannya ke tanah Jawa, sudah menguap dibersihkan oleh guyuran air hujan dan dikeringkan oleh terik pancaran cahaya matahari lalu diterbangkan angin.

Setelah puas menghirup udara sekitar dan menyaksikan bangunan candi, mereka pun melanjutkan perjalanan ke kaki Gunung Merapi. Keadaan di sekitar masih berupa hutan belantara dengan pepohonan sangat tinggi dan pokok batang yang besar-besar.

Swanten yang memandu perjalanan menggiring Syekh Jumadil Kubro mengubah jalur melalui tepian sungai Opak. Dengan menyusuri sepanjang tepian sungai itu, akan lebih kecil risiko tersesat. Mengingat, letak hulu sungai tersebut berada di kaki Gunung Merapi. Sungai tersebut kebetulan tidak sedang banjir sehingga mereka bisa melewati tepiannya yang berpasir dan berkerikil diselingi bebatuan lebih besar.

"Pada saat Merapi meletus, sungai ini menjadi jalan untuk lahar dan awan yang sangat panas yang berasal dari perut Merapi. Kalau kita berada di dekat sungai, kita bisa terbakar oleh panasnya awan dan diterjang lahar," urai Swanten.

Syekh Jumadil Kubro mengangguk-angguk, "Masya Allah," ucapnya lirih.

Saat tengah hari dan mulai merasa lapar, Swanten berinisiatif membuka sisa bekalnya berupa umbi-umbian dari dalam kantong yang dibawanya. Mereka menikmatibekal umbi-umbian pemberian dari sebuah keluarga yang mereka singgahi selama perjalanan.

Syekh Jumadil Kubro sesekali mengerling ke wajah santrinya. Ia menangkap kesan pada wajah Swanten, adarasa penasaran pada sesuatu. Karenanya, ia mencoba mencocokkan kesannya kepada santrinya itu.

"Aku tahu, Ki Sanak penasaran. Ingin tahu mengapa kita harus bertemu Syekh Subakir, siapakah Syekh Subakir, dan pertanyaan lainnya," ujarnya memancing santrinya.

"Ooh, benar demikian, Kanjeng Syekh," sahut Swanten takjub.

"Nah, begini ceritanya, Ki Sanak. Syekh Subakir itu menjadi utusan SultanMuhammad Al Fatih I di negeri Turki. Beliau berangkat lebih dulu. Berikutnya aku. Sultan Turki memerintahkan aku berlayar ke India. Kemudian,

aku ke Champa, dan akhirnya masuk ke Nusantara ini."

Lalu, ia menjelaskan perlunyabertemuSyekh Subakir, yaitu untuk membantu meruqyah beberapa tempat selama mereka mendekati Gunung Merapi.

Swanten mendengar uraian Syekh Jumadil Kubro. Ia menambahkan dengan bercerita tentang makhluk gaib yang dikenal masyarakat dan dipercaya sebagai penunggu Gunung Merapi. Untuk menyebut beberapa nama, ada Eyang Sapujagad, Mbah Petruk, Gadung Melati, dan lainnya.

Syekh Jumadil Kubro mengangguk-angguk mafhum, "Bisa saja seperti itu. Karena itu, Syekh Subakir ingin menyingkirkan kawasan gunung dari makhluk gaib yang jahat. Kukira yang disebut dan dikenal masyarakat tadi bukan termasuk makhluk gaib yang jahat."

Swanten mengangguk-angguk seraya menikmati sisa umbi-umbian.

Sebelum melanjutkan perjalanan, sembari istirahat, Syekh Jumadil Kubro menyampaikan sesuatu kepada santrinya. Yaitu, tentang peran Rasul Allah yang bernama Muhammad sebagai penerima wahyu dan menyampaikannya kepada umatnya. Sementara itu, sebagai bagian dari pengikutnya, kita juga akan bisa bertemu dengan Tuhan apabila kita mengerjakan kebajikan, baik dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya sebagai ciptaan-Nya, seperti hewan dan tanaman. Dan, tentu juga dengan syarat tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang lain.

Pada bagian lain, disampaikan pula oleh Syekh Jumadil Kubro, tentang keinginan kita untuk bisa dekat dan disayang oleh Tuhan, maka kita harus mengikuti pesan dan meneladani perilaku Muhammad. Sehingga, Muhammad kita jadikan sebagai pusat teladan dan cukup hanya kepada satu orang Muhammad saja kita ikuti ajarannya, bukan kepada sosok, tokoh ataupun figur yang lainnya. Adapun cara kita mengenal Muhammad, sang Rasul, untuk kemudian meneladaninya, yaitu melalui '*alim*, orang yang berilmu agama atau ulama.

Swanten manggut-manggut. Ia memahami yang dimaksud gurunya, bahwa untuk mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, manusia memerlukan peran seorang yang berilmu agama, seperti Syekh Jumadil Kubro, Syekh Subakir, ataupun syekh serta ulama lainnya serta yang berguru kepada mereka.

***

Waktu menjelang petang tatkala Syekh Jumadil Kubro dan Swanten tiba di kaki Gunung Merapi. Syekh Jumadil Kubro memutuskan untuk istirahat dulu dan baru akan melanjutkan perjalanan ke Gunung Tidar keesokan harinya. Mereka bersegera mencari batang pohon dengan banyak ranting besar dan dedaunannya yang rimbun. Mereka membutuhkan tempat untuk berteduh.

Syekh Jumadil Kubro tidak ingin langsung naik ke Merapi, melainkan lebih dulu ke Tidar untuk menemui Syekh Subakir. Malam itu mereka tidur nyenyak di bawah sebuah pohon besar yang rimbun daunnya.

***

Jarak antara Merapi ke Tidar lebih jauh daripada jarak antara Prambanan ke Merapi. Hal itu diketahui mereka berdua setelah mereka berhasil tiba di lembah Gunung Tidar selama dua hari perjalanan. Tidak hanya jaraknya, keadaan jalannya pun berbeda dan lebih menantang. Tetapi, semua kondisi jalan dan cuaca sudah dapat diatasi. Kini, mereka berdua sudah benar-benar tiba di kaki Gunung Tidar.

Seseorang menyambut kedatangan mereka. Lelaki tersebut berlari-lari kecil, mendekati Syekh Jumadil Kubro dan Swanten, "Siapakah Ki Sanak berdua? Ada keperluan apakah sehingga bersusah payah datang ke kaki gunung ini?" sambut orang itu heran.

"Saya Kubro. Ini teman perjalanan saya. Namanya Swanten. Kami ingin bertemu Syekh Subakir.ApakahKi Sanak mengetahui di manakah beliau?" sahut Syekh Jumadil Kubro santun.

"Oya. Syekh Subakir ada di atas. Sebentar saya panggilkan…," balas lelaki itu.

"Ooh tidak! Tidak. Biarkan kami berdua yang naik. Bisakah Ki Sanak mengantar kami?" pinta Syekh Jumadil Kubro.

"Baiklah bila demikian. Saya akan mengantar Ki Sanakberdua ke puncak, menemui guru kami," timpalnya.

Mereka bertiga kemudian mendaki ke puncak Gunung Tidar. Tiada rintangan berarti, setelah beberapa saat meniti sejumlah anak tangga yang disusun dari tebing secara alami, sampailah mereka di puncaknya.

Kebetulan Syekh Subakir sedang membersihkan jalan setapak dari

dedaunan yang berserakan. Segera Ali menyapa dengan salam diikuti Syekh Jumadil Kubro.

"Ooh, kau, Ali. Dengan siapa ke sini?"

"Aku, Jamal. Husain Akbar," ucap Syekh Jumadil Kubro menyebut namanya.

"Ooh, masya Allah… Muhammad Jamaluddin Husain Akbar. Tak ada nama sama di antara kawan-kawanku. Hanya engkau seorang. Bagaimana Sayid bisa sampai ke sini?"

Kedua tokoh ulama itu berangkulan. Lalu, tuan rumah membimbing tamu agung memasuki pondoknya.

"Jadi, rencana Sayid ke Merapi. Kenapa tak langsung ke sana saja?"

"Kurang afdhol kalau saya tak silaturahim ke Tidar. Bagaimanapun Sayid Bakri sudah lebih dulu tiba. Tentu ada banyak yang harus saya ketahui tentang alam di tanah Jawa ini."

"Sayid bisa langsung menempati Merapi. Ada juga Turgo dan Plawanganmendampingi Merapi."

"Bagaimana dengan jin, makhluk gaib jahat?"

"Sudah saya kosongkan. Di sana tinggal jin muslim."

"Jadi, demikian, Sayid."

"Tak perlutergesakesana. Istirahat dulu disini. Besok pagi kita bersamaturun. Kebetulan aku dan muridku akan ke ujung timur tanah Jawa, hutan Purwo. Ada yang perlu dibersihkan di sana."

Syekh Jumadil Kubro mengangguk setuju. Tiba-tiba ia mengungkapkan keinginannya meresmikan Swanten sebagai murid atau santrinya. Karenanya, ia memberinya sebuah nama baru untuk Swanten, yaitu Samsudin.

"Jadi, sekarang di puncak Tidar ini, saya resmikan Swanten sebagai murid atau santri dengan nama baru, Samsudin. Maksud saya, peresmian ini disaksikan Syekh Subakir dan Ali," ucap Syekh Jumadil Kubro.

Swanten terkejut tapi ia juga bersyukur sudah diresmikan dan diberi nama baru dari Kanjeng Syekh Jumadil Kubro yang menjadi gurunya.

***

Pagi harinya,usai menunaikan salat subuh berjamaah dan mengisi perut dengan umbi-umbian serta minuman hangat, mereka bersama-sama keluar dari pondok Syekh Subakir dan turun dari puncak Tidar. Syekh Subakir lebih dulu melepas dua ekor burung perkutut dari sangkarnya. Burung perkutut terbang rendah dan berputar-putar di sekitar mereka berempat.

"Itu perkutut gunung. Kita ikuti dia," ucap Syekh Subakir.

Di perjalanan, Syekh Subakir banyak bercerita tentang gunung-gunung di tanah Jawa. Dan, Gunung Tidar, dari hasil penjelajahannya, menjadi paku bagi tanah Jawa. Salah satu gunung yang masih berapi ditanah Jawaadalah Merapi. Terdapat dua gunung kecil atau bukit mendampingi Merapi, yaitu Plawangan dan Turgo. Gunung Turgo diperkirakan juga pernah berapi pada kurun empat ribu tahun sebelum Masehi. Sementara dalam posisinya denganMerapi, Turgo dan Plawangan bisa menjadi benteng pelindung saat Merapi meletus sehingga lahar dan awan panas bisa tertahan di antara lembah, ceruk sungai, dan dinding dua gunung kecil itu.

Dua ekor perkutut sudah terbiasa memandu perjalanan Syekh Subakir sehingga mereka tidak pernah tertinggal. Syekh Jumadil Kubro merasakan perjalanan bersama perkutut bisa lebih cepat. Sampai mereka tiba di tepi sungai tepat tengah hari. Sebelum menyeberangi sungai, mereka istirahat di atas bongkahan batu besar yang terserak di sana-sini.

Syekh Jumadil Kubro menyampaikan pemahaman khususnya untuk santrinya, Samsudin bahwa menjalani hidup seperti menempuh sebuah perjalanan. Kemudian, untuk mencapai Tuhan mesti dengan laku tirakat menerapkan metode atau cara (tarikat). Syekh Subakir dan Ali ikut mendengarkan tuturan dari Syekh Jumadil Kubro.

"Semua yang ada di alam semesta tanda atau lambang kita dalam mencapai tujuan hidup, yaitu kembali kepada Sang Pencipta. Puncak gunung yang tinggi jadi sarana bermunajat, berserah diri kepada Tuhan. Ini yang namanya *thuruqan*, jalan menuju Tuhan, untuk mencapai*ma'rifatullah* (mengenal Allah)."

***

Maka, demikianlah, setiba mereka di kaki Gunung Merapi, mereka berpisah. Syekh Subakir ditemani Ali dan Samsudin melanjutkan perjalanan ke timur, menuju hutan Purwo. Sementara itu, Syekh Jumadil Kubro seorang diri di kaki Merapi. Dua ekor perkutut pun berpisahan, satu ekor ikut Syekh Subakir. Seekor lagi menemani Syekh Jumadil Kubro.

Di lereng Merapi, Syekh Jumadil Kubro duduk bersimpuh. Ia berzikir seraya membacakan sebuah ayat dari Al Quran, "Kalau sekiranya Kami turunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan, perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir."

Usai melantunkan ayat 12 dari suratAl Hasyr, Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanan. Ia minta kepada perkutut untuk menunjukkan jalan dan tempat bermunajat yang paling nyaman. Maka, perkutut pun mengepakkan kedua sayapnya dan mulai terbang. Syekh Jumadil Kubro mengikuti di belakangnya. Perkutut itu terbang perlahan agar tuannya bisa mengikutinya dengan nyaman.

Perkutut memilihkan jalan menuruni lembah, menyeberangi sungai, mendaki tebing, dan menyusuri lereng bukit Plawangan. Syekh Jumadil Kubro masih menyusuri jalan setapak berdinding tebing di salah satu sisinya dan jurang menganga dipenuhi warna hijau dedaunan yang rimbun. Ternyata ia harus menuruni tebing hingga mencapai kaki bukit itu. Lalu, sekali lagi, perjalanan dimulai. Kali itu perkutut menunjukkan jalan dengan menuruni tebing bukit hingga mencapai kaki bukit Plawangan.

Setiba di bawah bukit, perkutut mengepakkan sayap kembali mengajak tuannya melanjutkan perjalanan. Syekh Jumadil Kubro mulai merasakan lapar. Ia ingin sekali minta kepada perkutut agar berhenti dulu. Tapi, tidak. Perkutut membawa tuannya menyeberangi sungai. Kemudian, burung itu memasuki daerah rerimbunan di seberang sungai. Syekh Jumadil Kubro pun mengikutinya. Hingga mereka tiba di sebuah tempat lapang ditumbuhi rumput hijau dengan udara sejuk. Di situ tumbuh sebatang pohon dengan buah belimbing seukuran satu kepal telapak tangan. Buah-buah itu menempel di batang dan reranting pohon. Perkutut terbang rendah dan turun untuk kemudian mematuki beberapa buah yang sudah gugur di permukaan rerumputan.

"Terima kasih, Perkutut," Syekh Jumadil Kubro manggut-manggut seraya tersenyum. Ternyata burung itu juga lapar dan menunjukkan tempat yang mungkin sudah pernah ditunjukkannya kepada Syekh Subakir.

Perkutut pun memandangi Syekh Jumadil Kubro untuk kemudian mengeluarkan bunyi khasnya, kuuur… keteguuur…, seraya lehernya dipanjangkan

dan kepalanya mengangguk-angguk.

Sejenak mereka beristirahat, mengambil nafas dan menyiapkan kekuatan baru. Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan. Si perkutut mengepak kedua sayapnya dan mulai terbang perlahan. Syekh Jumadil Kubro mengikuti di belakangnya.

Rimbun dedaunan dari pepohonan yang tumbuh subur di hutan belantara membuat udara tetap segar. Syekh Jumadil Kubro dan juga perkutut tidak merasakan kelelahan. Perjalanan mereka pun lancar tiada hambatan. Juga, ketika perkutut membawa Syekh Jumadil Kubro mendaki tebing bukit, berbelok ke kanan dan ke kiri serta menanjak. Hingga sampailah mereka di puncak Turgo.

Perkutut pun memilih sebuah pohon yang masih muda dan tumbuh rendah dengan ranting kecil sebagai tempat hinggap. Sedangkan Syekh Jumadil Kubro duduk di bawah pohon yang rindang. Sementara Gunung Merapi bisa dilihat dengan jelas dari tempat itu.

Di puncak Turgo itu Syekh Jumadil Kubro melantunkan kembali suratAl Hasyr ayat 12. Angin berkesiur. Cuaca menjadi lebih sejuk. Demikianlah, Syekh Jumadil Kubro memilih menetap di puncak Turgo, bermunajat, mendekat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Pagi, siang, sore, dan malam, ia senantiasa memanjatkan doa hanya kepada-Nya. Kemudian, ia juga turun dari puncak dan mengunjungi rumah-rumah penduduk, menyampaikan ajaran seperti yang disampaikan Muhammad.

Orang-orang yang mendapat beragam pengetahuan dari Syekh Jumadil Kubro, seperti ilmu agama, pertanian, dan sosial kemasyarakatan. Mereka datang bergantian, mendaki ke puncak Turgo, bila mereka menginginkan bertemu Syekh Jumadil Kubro. Mereka kemudian memanjatkan doa bersama-sama. Syekh Jumadil Kubro juga selalu berpesan agar berbuat baik kepada sesamadan jangan menyekutukan Tuhan.

Dari waktu ke waktu Gunung Merapi tetap tenang. Hari berganti pekan. Pekan pun berubah hitunganmenjadi bulan. Dan, bulan pun mencapai hitungan sebagai tahun. Suasana tenang. Tidak ada gejolak. Kehidupan di sekitar kaki Turgo dan Merapi berjalan aman dan damai.

Sampai suatu ketika, beberapa warga melihat Samsudin dan Ali datang bersama Perkutut yang memandu mereka.

“Hei, lihat…! Bukankah mereka murid Kanjeng Syekh?” cetus seorang di antara mereka yang tengah berkerumun di tepi sawah.

“Benar. Mereka murid Kanjeng Syekh. Mengapa tinggal berdua? Bukankah sebelumnya mereka bertiga?” sahut seorang yang lain.

Tidak ada yang tahu. Sampai akhirnya kedua murid setia pada guru itu berjalan di depan mereka, “Assalamu’alaikum… bagaimana kabar Ki Sanak semua?” sapa Ali yang memang sudah akrab dengan mereka,

“Alhamdulillah… baik,” sahut beberapa orang serentak.

Mereka mempersilakan kedua murid Kanjeng Syekh singgah dan ikut menikmati makanan hasil bumi olahan mereka. Namun, kedua murid menolak karena ingin segera bertemu kembali dengan guru mereka.

Perkutut melanjutkan terbang diikuti Samsudin dan Ali. Tentu kedua murid sudah rindu pada sang guru. Sudah lebih dari satu tahun mereka berpisah. Dipandu Perkutut, perjalanan mereka mendaki puncak Turgo pun terasa lebih cepat.

Ada banyak cerita yang hendak disampaikan, baik oleh Samsudin maupun Ali, kepada sang guru, Syekh Jumadil Kubro.

Dan, sampailah mereka di puncak Turgo. Angin berkesiur menggoyang pucuk-pucuk dedaunan ilalang, bunga merah mekar. Gunung Merapi terlihat gagah, kokoh, dan megah di arah timur laut. Ada gubug kecil sekadar tempat berteduh. Mungkin di gubug itu pula Syekh Jumadil Kubro tinggal. Namun, tiada dia. Ke mana? Aah, mungkin baru turun dan menyusuri lembah dan sungai di bawah, di kaki bukit Plawangan. Tetapi, Perkutut itu ada, menyambut kawannya yang baru datang bersama Samsudin dan Ali. Mereka bercengkerama, berbagi cerita.

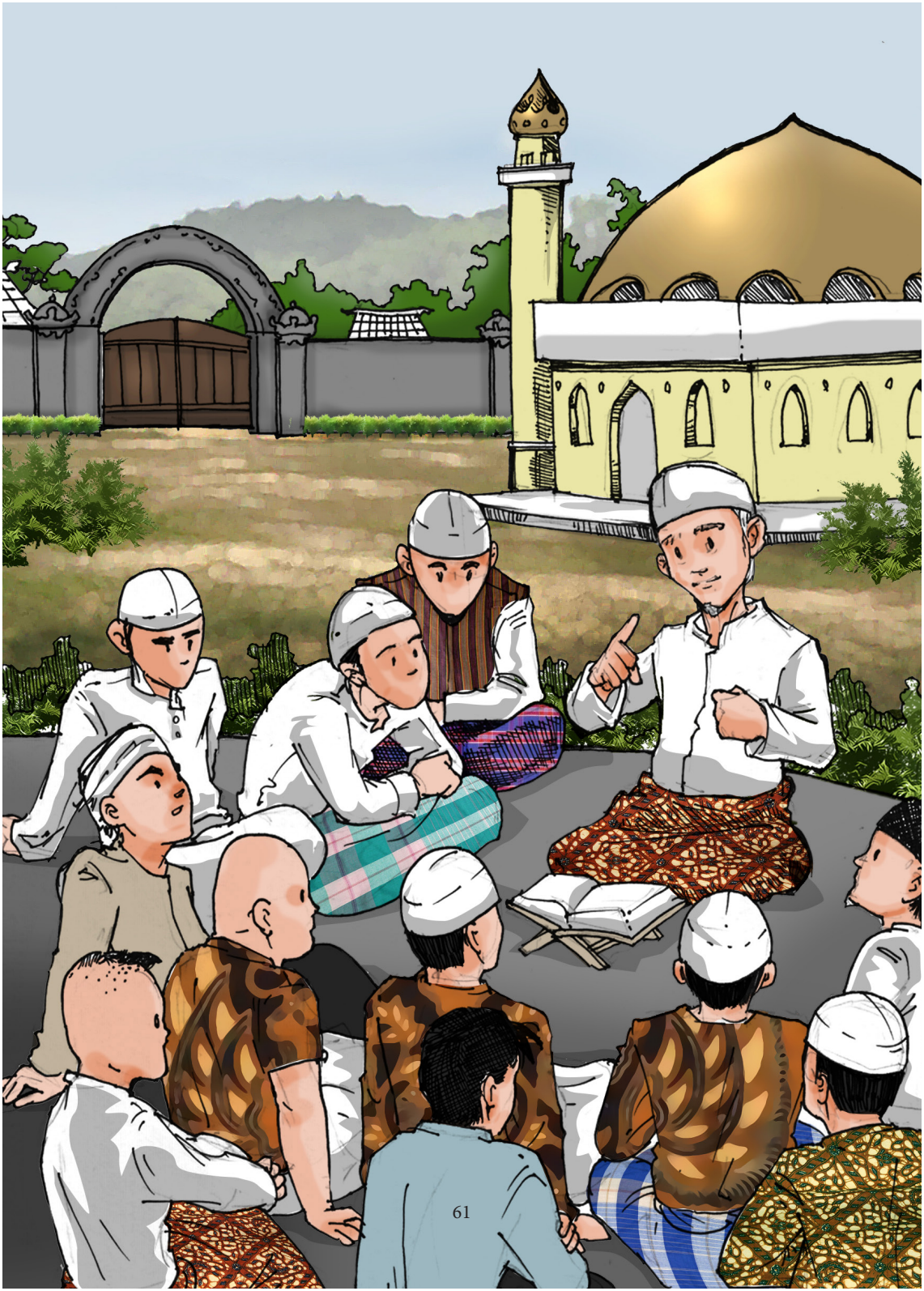
Samsudin dan Ali menunggu sang guru hingga sore, petang, malam, dini hari, pagi, siang, sore lagi, petang lagi, malam lagi, dini hari lagi… Demikian seterusnya. Sampai akhirnya mereka memutuskan bahwa Syekh Jumadil Kubro telah tiada, entah melanjutkan perjalanan ke mana, ataukah tidak ke mana-mana….

PESAN CERITA

Apabila kita mendapat amanah, seyogyanya dilaksanakan dengan ikhlas walpun dalam kenyataan sulit dengan kondisi medan yang berat. Segala bentuk rintangan dan masalah, baik dari sesama manusia maupun binatang, dan keadaan alam, hendaknya dihadapi dengan sabar dan cara yang baik. Selain itu, juga dengan sikap dan mental yang tangguh serta penuh percaya diri.

Untuk mendapatkan ilmu, prosesnya melalui guru dengan metode atau cara dalam mencari, menyerap, memahami, dan mengamalkan atau mempraktikkannya. Murid memberikan kepercayaan kepada guru yang akan membawanya kepada kebenaran serta menjaga kehormatan guru, mengamalkan ajaran untuk kebaikan dan kebermanfaatan bagi sesama.

Kepemimpinan yang mengayomi atau memberikan perlindungan kepada segenap warganya dan alam semesta membawa kehidupan berbangsa dan bernegara mencapai keadilan dan kemakmuran. Perlu menghargai keberagaman pada aspek suku, agama, ras, dan antar golongan, agar tercipta perdamaian dan ketenteraman dalam kehidupan.



CERITA 3

Kyai Nur Iman

Oleh: Yohanes Adhi Satiyoko

1. Politik dan Kerajaan Mataram

Pada awal mula, kerajaan Mataram masih mempunyai wilayah yang luas, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Pada waktu itu, kerajaan Mataram dengan Kartasura sebagai ibukotanya mempunyai berbagai masalah. Masalah tersebut adalah masalah internal kerajaan. Suksesi kepemimpinan menjadi masalah sensitif bagi pangeran-pangeran muda yang ingin segera duduk sebagai penguasa.

Masalah kekuasaan selalu menjadi polemik dari masa ke masa. Kerajaan besar di Nusantara, Majapahit dengan mahapatih Gadjah Mada juga runtuh pada kisaran abad ke-15. Selanjutnya muncul kerajaan Demak di pulau Jawa. Raden Patah memerintah pada kisaran tahun (1515-1546), namun akhirnya mengalami kemunduran. Selanjutnya, Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) memindahkan pusat kerajaan ke Pajang (1546-1568). Akhirnya, ibukota kerajaan dipindahkan ke wilayah Pajang (1546-1568). Namun, perjalanan pemerintahan tidak juga berjalan mulus.

Pada abad ke-16 muncul kerajaan Mataram yang mempunyai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kerajaan Mataram mengalami masa ‘ashr al-dzahabi atau puncak keemasan pada pemerintahan Sultan Agung pada kisaran tahun 1613-1645. Sultan Agung mengembangkan berbagai sisi kehidupan masyarakat Jawa, dalam bisang politik dan ekonomi. Perdagangan berkembang, taraf hidup rakyat terjamin. Selain itu bidang budaya dan Islam juga berkembang dengan baik. Sultan Agung mencanangkan penanggalan Jawa Islam. Pengetahuan Sultan Agung tentang masyarakat, filosofi yang baik tentang kehidupan berbudaya serta religi mendasari pemikirannya yang membumi di tanah Jawa.

Penanggalan baru (*Hijriyah*) digunakan dengan merujuk pada perhitungan bulan (*Qamariah*). Sebelumnya, masyarakat mengenal penanggalan yang merujuk pada kalender Saka (**ç**aka) yang berasal dan dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang mengenal sistem dan religi Hindu-Buddha. Perhitungan Syamsiah diubah dengan perhitungan *Qamariah*. Walaupun begitu, secara bijaksana, kreatif, dan toleransi, Sultan Agung menggunakannya.

Tahun demi tahun berlalu. Masa kejayaan Mataram Islam semakin surut. Seiring dinamika kepemimpinan dan kolonialisme yang semakin merajalela ke dunia timur. Belanda sebagai bangsa penjajah berusaha merongrong kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Pada ujungnya, kekuasaan tersebut adalah sebagai kendaraan untuk memperoleh harta karun kekayaan alam Nusantara.

Kerajaan Mataram merasakan imbas kolonialisme tersebut, dengan campur tangan Belanda di segala aspek kehidupan kraton. Belanda selalu berusaha menguasai dan mengatur tata kehidupan internal kraton. Ujung-ujungnya, Belanda menginginkan kekuasaan atas tanah dan hasil bumi yang dipunyai Mataram. Belanda yang mempunyai maksud licik dan jahat, tidak jarang mengadu domba anggota keluarga Raja, termasuk para pangeran. Cara inilah yang akhirnya menjadi memecah belah kekerabatan antar anggota keluarga kerajaan.

Politik dagang Belanda melalui serikat dagangnya, VOC mencari celah berupaya masuk dalam berbagai urusan kerajaan. Mereka berusaha membuat berbagai perjanjian yang pada akhirnya merugikan pihak kraton. Pertentangan di dalam Keluarga Kerajaan Mataram setelah Susuhunan Amangkurat II surut memberi peluang bagi VOC untuk mencampuri urusan kerajaan. Dengan maksud memecah belah, Belanda membantu Pangeran Puger, adik Amangkurat II untuk merebut tahta menghadapi Sunan Mas, Putra Amangkurat II yang menjadi Amangkurat III. Kompeni Belanda mengangkat pangeran Puger menjadi Raja dengan gelar Susuhunan Pakubuwono I.

Pada waktu itu, seorang putera pangeran Puger bernama Raden Mas Suryo Putro menentang kersa konspirasi politik kerajaan dengan Belanda. Beliau tidak suka dengan campur tangan Belanda melalui kumpeni-kumpeni yang pasti akan mencampuri dan mencari keutungan urusan-urusan kraton Mataram. Raden Mas Suryo Putro memahami bahwa kekacauan yang terjadi adalah akibat politik adu domba Belanda.

Raden Mas Suryo Putro masih berumur sangat muda. Dengan tekad dan keberaniannya, beliau meninggalkan Kraton Mataram menuju ke arah Timur atau Brang Wetan. Beliau memahami bahwa kondisi dan keadaan di dalam Kraton Mataram sangat sulit untuk dipulihkan. Perjalanan pun dilakukan oleh Raden Mas Suryo Putro menuju ke arah timur. Seorang pangeran yang berani meninggalkan kraton untuk menghindari intrik dengan saudara-saudara kandungnya sendiri.

2. Pangeran Suryo Putro

Sang Pangeran Suryo Putro akhirnya sampai di Surabaya. Perjalanan sang Pangeran adalah perjalanan penuh keprihatinan. Walaupun begitu, dengan segenap keteguhan hati Pangeran Suryo Putro tetap bersemangat.

"Wilayah ini adalah wilayah Surabaya. Tak terasa langkahku jauh menuju ke timur," gumam Pangeran Suryo Putro sambil berhenti sejenak.

Daerah yang dilalui Pangeran Suryo Putro adalah perkampungan dengan begitu banyak pepohonan yang masih rindang. Ada jalan kampong yang masih berupa tanah dengan bebatuan kecil di kanan kirinya. Tampak jalur jalan itu asri karena kanan-kiri jalan dipagari dengan pohon teh-tehan yang ditanam dan dipotong dengan rapi.

"Rasa hatiku nyaman ketika memasuki desa ini. Aku yakin penduduk desa ini amatlah rajin," kata Pangeran Suryo Putro.

Semakin ke timur, semakin terlihat para penduduk desa tersebut. Pangeran Suryo Putro segera menghampiri salah satu penduduk yang terlihat di pinggir jalan sedang membersihkan pekarangan.

"Selamat sore, Ki Sanak. Apa nama kampung ini?" tanya Pangeran Suryo Putro.

"Selamat sore, Ki Sanak. Nama kampong ini adalah Gedangan. Maaf, kalau boleh tahu, Ki Sanak ini siapa? Dan mau ke mana?" tanya penduduk tersebut.

"Ehmm…saya, saya datang dari Barat. Saya hanya pelancong yang memerlukan pekerjaan dan tempat singgah," jawab sang Pangeran.

"Tetapi, Ki Sanak sepertinya orang berilmu. Apakah Ki Sanak masih keturunan bangsawan?" tanya penduduk desa tadi menyelidik.

"Tidak, Ki Sanak. Saya hanya pelancong yang ingin mencari ilmu," sanggah Pangeran Suryo Putro meyakinkan.

"Oh, baiklah. Maaf, Ki Sanak kalau saya salah sangka," jawab penduduk desa tersebut dengan sopan.

"Tidak apa-apa ki sanak. Kita baru saja bertemu, jadi wajar kalau salah sangka."

“Oh, iya…sekiranya, Ki Sanak berniat menuntut ilmu di ujung jalan sana ada pondok pesantren. Namanya Pondok Pesantren Gedangan. Ki Sanak bisa langsung ke sana dan nyantri,” jelas penduduk desa tersebut.

“Wah, kebetulan sekali. Saya akan segera ke sana. Akan tetapi saya harus menemui siapa, ya Ki Sanak?” tanya Pangeran merendah.

“Ki sanak menemui langsung pemilik pondok pesantren tersebut. Namanya Kyai Abdullah Muhsin.”

“*Matur nuwun*, Ki Sanak. Saya mohon izin. *Pareng*,” jawab Pangeran sambil meneruskan perjalanan menuju ke pondok pesantren tersebut.

Daerah yang didatangi Pangeran Suryo Putro adalah kampung Gedangan. Secara kebetulan di kampung tersebut ada sebuah Pondok Pesantren namanya Pondok Pesantren Gedangan. Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan saat itu adalah Kyai Abdullah Muhsin. Segera, Pangeran Suryo Putro menemui Kyai Abdullah Muhsin, pengasuh pondok pesantren Gedangan.

Pangeran Suryo Putro diterima dengan baik, karena sikapnya yang sopan, terus terang, rendah hati, dan jujur mengungkapkan keinginannya menjadi santri di pondok pesantren Gedangan. Kyai Abdullah Muhsin sebenarnya masih heran dengan santri yang ada di hadapannya ini. Ada aura bersinar yang tidak dipunyai oleh santri-santri lain. Namun, keheranan sang Kyai disimpannya sendiri. Beliau lebih percaya bahwa pada saatnya nanti jati diri santri baru ini akan terkuak.

“Aku merasakan ada yang aneh ketika aku bertemu dengan santri ini,” kata Kyai Abdullah Muhsin dalam hati.

Salah satu kegiatan rutin yang diadakan di pondok pesantren Gedangan setiap 35 hari sekali atau *selapan dina* adalah pengajian umum. Tidak terduga, suatu saat, ketika Kyai Abdullah Muhsin mengadakan pengajian lapanan, datang berkunjung seorang pejabat negara. Beliau adalah Adipati Pasuruhan yang bernama Adipati Wironegoro. Adipati Wironegoro merupakan gelar yang diberikan Raja Mataram Kartasura atau Amangkurat II kepada Untung Suropati. Gelar tersebut diberikan sesuai dangan jabatannya sebagai Adipati Pasuruhan, berkat keberhasilan Untung Suropati membunuh pimpinan Kompeni Belanda yang bernama Kapten Tak.

Kehadiran seorang pejabat negara dalam acara pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren yang diasuhnya, tentu saja membuat Kyai Abdullah Muhsin merasa senang dan menyambutnya penuh kehormatan. Kebetulan yang

menyajikan hidangan untuk para tamu tersebut adalah santri–santri pondok, termasuk Muhammad Ihsan sebagai pimpinan.

Pada waktu Ihsan mondar-mandir di muka tempat duduk Kanjeng Adipati guna menyajikan hidangan, ternyata Kanjeng Adipati mengamatinya dengan seksama. Hal ini karena beliau merasa sudah pernah bertamu, dan beliau yakin sekali kalau santri itu adalah seorang bangsawan.

Setelah pengajian tersebut selesai, Kanjeng Adipati tidak segera pulang, tetapi justru meminta kepada Kyai Abdullah Muhsin supaya memanggil santrinya yang diduganya sebagai bangsawan tadi. Demi penghormatan terhadap pejabat negara, maka Kyai Abdullah Muhsin, segera memanggil santrinya yang bernama Ihsan. Dalam benak sang Kyai bertanya-tanya apakah sebabnya Kanjeng Adipati ingin sekali bertamu dengan santrinya itu.

Tidak berapa lama kemudian, Muhammad Ihsan yang berwajah tampan dan santun itupun menghadap Kanjeng Adipati Wironegoro. Setelah bersalam-salaman baik Kanjeng Adipati Wironegoro maupun Muhammad Ichsan atau Raden Mas Suryo Putro saling meyakini dan tidak lupa bahwa mereka sudah saling mengenal sebelumnya.

Kepada Kyai Abdullah Muhsin, kedua *Priyagung* tersebut meminta untuk merahasiakan pertemuan tersebut dan tetap menganggap pangeran atau Raden Mas Suryo Putro sebagai santri biasa, jangan sampai ketahuan kalau beliau adalah seorang bangsawan. Sambil pamitan pulang Kanjeng Adipati memohon dengan hormat kepada pangeran untuk sudi berkunjung ke Kadipaten dengan menyamar, yang segera disanggupi oleh Pangeran.

Pada suatu saat, Pangeran berkesempatan berkunjung ke Kadipaten untuk menyampaikan pesan yang isinya jangan sampai keberadaan beliau di Pondok Pesantern Gedangan diketahui oleh keluarga atau kerabat Kraton.

Selama berkunjung di Kadipaten Pasuruhan, Pangeran dijamu secara baik dan dikenalkan dengan semua keluarga Adipati Wironegoro termasuk putrinya yang bernama R.A. Retno Susilowati.

Dari waktu berganti waktu, dengan pertimbangan yang sangat matang antara Kanjeng Adipati Wironegoro, Kyai Abdullah Muhsin dan Pangeran R.M. Suryo Putro atau Muhammad Ihsan, diambillah keputusan untuk menikahkan Pangeran R.M. Suryo Putro dengan putri Kanjeng Adipati yaitu R.A. Retno Susilowati. Kemudian setelah pernikahan tersebut, R.A. Susilowati pun diboyong ke Pondok Pesantren Gedangan untuk sementara waktu.

Sementara itu, selama ditinggal pergi oleh R.M. Suryo Putro, keadaan Kerajaan Mataram semakin tidak menentu. Hal ini dipicu oleh akal licik Belanda yang mengangkat atau mengganti Raja dengan maksud menimbulkan konflik internal di antara para Pangeran sehingga timbul perpecahan di antara mereka. Pada saat masa keprihatinan tersebut, Raja mendapat kabar dari telik sandi bahwa

Pangeran Surya Putra berada di Surabaya berguru di Pondok Pesantern Gedangan yang diasuh oleh Kyai Abdullah Muhsin.

Sang Raja kemudian mengirim utusan untuk menjemput sang Pangeran kembali ke Mataram Kartasura. Karena hal itu merupakan perintah Raja, Sang Pangeran tidak dapat mengelak lagi. Sementara itu istri Pangeran yang sedang hamil dititipkan kepada Kyai Abdullah Muhsin. Pangeran berpesan bahwa apabila istrinya melahirkan, jika yang terlahir adalah bayi laki-laki diberi nama R.M. Sandiyo, namun bila perempuan, pemberian namanya diserahkan Kyai Abdullah Muhsin.

Pangeran juga meminta pada Kyai Abdullah Muhsin, agar mendidik anak tersebut sampai menguasai ilmu agama secara sempurna. Dan setelah dewasa sang anak akan dijemput untuk pulang ke Mataram Kartasura.

3. Menuju Kartasura

Sang Raja kemudian memberi perintah kepada punggawa Kraton untuk menjemput putranya, Raden Mas Sandiyo dan mengajaknya kembali ke Kraton Kartasura agar dapat berkumpul dengan kerabatnya, termasuk para Pangeran. Setibanya di Mataram Kartasura, sang Pangeran langsung dinobatkan menjadi raja dengan gelar Susuhunan Amangkurat Jawi atau Amangkurat IV. Kanjeng Susuhunan Amangkurat IV memerintah kurang lebih pada tahun 1719-1726.

Adapun putra Raja yang lahir di Pondok Pesantren Gedangan tersebut telah tumbuh menjadi seorang anak yang gagah dan tampan. Sesuai amanat Ayahandanya, ia diberi nama Raden Mas Sandiyo. Nama Sandiyo berasal dari kata *sandi* atau rahasia. Hal ini karena kelahiran dan keberadaan Sandiyo di pondok pesantren Gedangan memang dirahasiakan dari siapapun, termasuk kerabat keraton.

Selain itu, Kyai Abdullah Muhsin juga memberinya nama, yaitu Muhammad Nur Iman. Nama itu berarti cahaya iman. Nama ini sesuai dengan tindak tanduknya yang arif dan bijak selama menjadi santri. Muhammad Nur Iman yang telah menguasai ilmu agama secara sempurna memang sangat didambakan oleh Kyai Abdullah Muhsin, karena amal ilmunya yang tinggi serta kesalehannya. Sang Kyai pun yakin bahwa setelah dewasa Muhammad Nur Iman akan menjadi Ulama besar yang masyhur.

Pada waktu utusan sang Raja tiba untuk menjemput dirinya, Raden Mas Sandiyo atau Nur Iman bersedia pulang ke Mataram Kartasura asalkan keberangkatannya tidak bersama-sama dengan utusan sang Raja.

“Nyuwun pangapunten, Kyai. Saya bersedia pulang ke kraton Kartasura dengan satu syarat,” ujar Nur Iman.

“Apa itu, sebutkan,” jawab Kyai Abdullah Muhsin ingin segera tahu.

“Saya tidak ingin terlihat sebagai seorang bangsawan. Saya hanya ingin terlihat sama dengan rakyat kebanyakan. Maka saya menolak jika saya dikawal

oleh para abdi kraton," ujar Nur Iman tegas dan berwibawa.

Sejenak Kyai Abdullah Muhsin tertegun tidak dapat berkata-kata. Namun, dalam hatinya beliau merasakah bahwa inilah aura seorang raja yang sebenarnya. Raja yang tidak mengagungkan derajat dan kekuasaannya, namun selalu merasa menjadi bagian dari rakyat yang harus diayominya.

Secara tidak sadar, Kyai Abdullah Muhsin berdoa dan berharap bahwa kelak Nur Iman menjadi seorang panutan bagi banyak orang, seorang raja yang benar-benar mengayomi rakyatnya melalui ajaran-ajaran keislaman yang dapat diterima oleh setiap orang. Tidak terasa rasa haru dan hormat muncul atas sikap dan pendirian Nur Iman tersebut. Kyai Abdullah Muhsin akhirnya mengabulkan permintaan Nur Iman. Beliau berdiskusi dengan utusan kerajaan atas keinginan Nur Iman tersebut. Setelah terdapat persetujuan kedua belah pihak. Urusan kerajaan tersebut pulang terlebih dahulu menuju kraton Surakarta.

Setelah pamit dan minta doa restu pada sang guru, Raden Mas Sandiyo atau Muhammad Nur Iman berangkat menuju Mataram Kartasura dengan ditemani dua orang sahabat yang dikasihi dan dicintainya yaitu Sanusi dan Tanmisani. Mereka bersepakat untuk tetap mengamalkan ajaran yang diperoleh di Pondok Pesantren Gedangan.

"Sanusi, Tanmisani marilah kita tetap mengamalkan setiap ajaran Islami yang kita peroleh dari Kyai Abdullah Muhsin. Kita saling mengingatkan. Jika aku salah tegurlah aku, jangan segan-segan. Kau adalah karibku," kata Nur Iman.

Menjelang keberangkatan mereka bertiga, sang Kyai berpesan agar Muhammad Nur Iman tidak melupakan visi dan misinya sebagai seorang ulama, yaitu menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, kapan dan dimana saja. Juga untuk berjuang menegakkan kebenaran Islam serta mendirikan Pondok Pesantren tempat ia bertempat tinggal kelak.

Dalam perjalanannya menuju kearah barat, Muhammad Nur Iman beserta kedua temannya sekaligus melakukan dakwah demi berkembangnya agama Islam. Dari kampung ke kampung, dari desa ke desa hingga di setiap kota yang dilalui, Muhammad Nur Iman beserta kedua temannya senantiasa berdakwah, bahkan berhasil mendirikan Pondok Pesantren, diantaranya di sepanjang Ponorogo dan Pacitan.

Dakwah ketiga orang tersebut menjadikan perjalanan mereka menuju kraton Kartasura memakan waktu bertahun-tahun. Setelah sekian lama menempuh perjalanan, Muhammad Nur Iman, Sanusi, dan Tanmisani akhirnya sampai di kerajaan Mataram Kartasura.

"Sanusi dan Tanmisani, sekarang kita sudah sampai di kraton Mataram Kartasura. Bagaimanapun juga, engkau berdua harus tetap menjadi temanku. Walaupun aku anak seorang raja, namun aku tetap ingin bergaul dengan siapa saja," kata Muhammad Nur Iman dengan penuh wibawa.

Sanusi dan Tanmisani tertegun akan kelembutan hati dan kerendahan hati teman santrinya itu, Muhammad Nur Iman atau Pangeran Sandiyo. Segera setelah

mengetahui Pangeran Sandiyo datang, para abdi dalem mempersilakan beliau masuk serta menjamunya dengan perjamuan istimewa. Segera Pangeran Sandiyo menghadap ayahandanya dan menghaturkan sungkem tanda bakti dan hormat dari seorang anak kepada ayahnya, Kanjeng Susuhunan Amangkurat Jawa IV. Nur Iman dikenalkan kepada seluruh kerabat kraton. Beliau diberi gelar Kanjeng Bendara Pangeran Hangabei (KBPH) dan diberikan tempat tinggal di Sukowati. KBPH Sandiyo sempat dinobatkan menjadi raja, tetapi hanya berlangsung lima menit. Beliau kemudian memberikan tahtanya kepada kedua adiknya. Jalan berdakwah telah mengakar urat dalam dirinya, daripada memperoleh kekuasaan dan gelar kehormatan sebagai seorang raja.

4. Perjanjian Giyanti

Keberadaan Pangeran Sandiyo di Sukowati, wilayah Kraton Mataram Surakarta tidak berlangsung lama. Kondisi Kraton yang dilanda perpecahan akibat campur tangan Kompeni Belanda, yang membantu Susuhunan Pakubuwono III, membuat Raden Mas Sandiyo atau Kyai Nur Iman prihatin. Hingga akhirnya terjadilah perang saudara. Mereka adalah adik-adik Kyai Nur Iman.

Perselisihan terjadi yaitu antara Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said dengan Pangeran Mangkubumi atau Raden Mas Sujono. Sementara itu, keadaan seperti ini masih diperkeruh lagi dengan adanya huru-hara antara bangsa Tionghoa dengan Kompeni Belanda yang sering disebut "Geger Pecinan".

Geger Pecinan terjadi karena VOC berupaya mengurangi jumlah etnis Tionghoa di Batavia. Orang-orang Tionghoa atau Cina jumlahnya begitu banyak, bahkan melebihi jumlah serdadu VOC. Jumlah mereka kira-kira 17 persen sendiri dari jumlah keseluruhan penduduk di Batavia.

Batavia adalah kota dagang. Orang-orang Tionghoa sangat suka berdagang. Mereka lihai berdagang. Hal ini menyebabkan banyak orang-orang Tionghoa berdatangan ke Batavia. Banyaknya jumlah mereka menimbulkan masalah sosial, yaitu kurangnya lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang akan ditekuni mereka. Tentu saja keadaan ini menimbulkan berbagai aksi kriminal.

VOC di Batavia menerapkan politik mengurangi jumlah etnis Tionghoa tersebut. Banyak dari mereka dideportasi ke luar pulau Jawa. Kaum Tionghoa tidak dapat menerima perlakuan ini. Mereka mulai melancarkan serangan dan menimbulkan kekacauan, khususnya bagi orang-orang Eropa. VOC membalas dendam dengan membunuh lebih dari 10.000 orang Tionghoa pada tahun 1740.

Sementara itu perang saudara antara Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said dengan Pangeran Mangkubumi atau Raden Mas Sujono dapat diakhiri. Perang tersebut sangat melelahkan dan menghabiskan biaya terlalu banyak. Perang saudara tersebut dapat diakhiri dengan terjadinya kesepakatan perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak yang bertikai. Perjanjian perdamaian tersebut

terjadi kurang lebih pada tahun 1755 di desa Giyanti, sehingga perjanjian itupun diberi nama Perjanjian Giyanti.

Isi dari Perjanjian Giyanti, antara lain, (1) Kerajaan Mataram Kartasura dibagi menjadi dua, yaitu dari wilayah Prambanan ke arah timur menjadi milik Susuhunan Pakubuwono III. Daerah tersebut beribukota di Surakarta. Sementara daerah dari wilayah Prambanan menuju ke arah barat menjadi daerah yang dimiliki oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I. daerah tersebut beribukota di Yogyakarta.

Berikutnya, (2) Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said diberi kedudukan sebagai Adipati dengan menyandang gelar Adipati Mangkunegoro I. Raden Mas Said diperbolehkan mendirikan sebuah Puro. Puro tersebut diberi nama Puro Mangkunegoro.

Munculnya Perjanjian Giyanti tersebut ternyata dapat meredakan ketegangan yang terjadi antara Mataram Surakarta dengan Mataram Yogyakarta ditambah Puro Mangkunegoro. Suasana pun menjadi tenteram. Dalam keadaan tenteram inilah, kedua Raja menjadi teringat bahwa mereka masih mempunyai saudara yang bernama BPH Sandiyo atau Kyai Nur Iman.

Setelah berembug, kedua Raja memerintahkan prajuritnya untuk mencari tahu keberadaan Kanjeng Bendara Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kyai Nur Iman yang meninggalkan tempat tinggalnya di Sukowati ketika perang saudara mulai berkecamuk.

5. Pesantren Kulonprogo

Kanjeng Bendara Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kyai Nur Iman, pada waktu perang saudara berkecamuk memutuskan untuk pergi keluar benteng Kraton beserta kedua teman akrabnya, Sanusi dan Tanmisani. Rasa hati terdalam Kyai Nur Iman tidak rela melihat perang saudara yang timbul.

“Saudaramu berperang melawan saudaraku. Sungguh ini merupakan sebuah bencana dalam keluarga,” kata hati Kyai Nur Iman dengan prihatin.

“Apa yang harus kita perbuat, Pangeran?” tanya Sanusi.

“Kita lebih baik menghindarkan diri dari berbagai masalah yang akan timbul. Tahta bukan segalanya,” jawab Kyai Nur Iman.

“Kita pernah dibesarkan di pesantren Gedangan, Pangeran. Saya ingat betul pesan moral Kyai Abdullah Muhsin, yaitu bahwa dimanapun kita berada dakwah harus tetap dijalankan,” kata Tanmisani.

“Aku paham maksud kalian berdua. Mari kita meninggalkan tempat ini dan tetap berdakwah untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat,” tegas Kyai Nur Iman.

Dengan semangat tinggi dan kemauan keras, Kyai Nur Iman dan kedua temannya melakukan perjalanan, melaksanakan da’wah mengembangkan agama

Islam. Di setiap tempat mereka bertemu dengan masyarakat, rakyat jelata. Ketiga orang tersebut berdakwah agama Islam sekaligus menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme kepada masyarakat supaya mereka berani melawan Kompeni Belanda. Perjuangan, dakwah, dan kehadiran KBPH. Sandiyo atau Kyai Nur Iman bersama Sanusi dan Tanmisani disambut rakyat dengan sepenuh hati, sehingga agama Islam pun berkembang dengan pesat.

Dari arah Kartasura ke Barat, sampailah perjalanan Kyai Nur Iman, Sanusi, dan Tanmisani di daerah Gegulu, Kulon Progo, Yogyakarta. Kedatangan ketiganya diterima dengan senang hati oleh Demang Gegulu yang bernama Hadiwongso.

"Selamat datang, ki sanak bertiga di Gegulu. Semoga panjenengan bertiga betah tinggal di desa ini," kata Demang Hadiwongso dengan ramah.

"Terima kasih, Ki Demang. Kami hanya ingin singgah dan bergaul dengan masyarakat di sini sambil memperdalam ajaran Islam," jawab Kyai Nur Iman dengan rendah hati.

Kehadiran Kyai Nur Iman diterima dengan baik oleh warga dusun Gegulu. Dengan interaksi yang baik dengan warga, akhirnya Kyai Nur Iman berhasil berdakwah di dusun tersebut. Bahkan beliau berhasil mengislamkan Demang Hadiwongso dan keluarganya. Kedekatan Kyai Nur Iman dan keluarga Demang Hadiwongso telah menjadikan Demang Hadiwongso menaruh harapan supaya Kyai Nur Iman menikahi anaknya. Sifat kepemimpinan, kerendahan hati, kepandaian, dan religius telah meluluhkan hati Mursalah, anak perempuan Demang Hadiwongso. Sang Demang kemudian memohon Kyai Nur Iman menikahi anaknya.

Akhirnya Kyai Nur Iman menikahi Mursalah, sedangkan Sanusi menikahi Maemunah, Tanmisani menikahi Romlah. Keduanya juga akan menikahi anak perempuan Demang Hadiwongso. Mereka pun hidup berkeluarga dengan Bahagia. Sambil terus berdakwah, Kyai Nur Iman terus menerus mengobarkan semangat masyarakat untuk mempunyai rasa patriotisme dan nasionalisme.

Setelah Demang Hadi Wongso meninggal dunia, Kyai Nur Iman sekeluarga pindah tempat ke utara, di sebelah timur Kali Progo, yaitu desa Kerisan. Di desa yang masuk wilayah Yogyakarta inilah Kyai Nur Iman bertemu dengan utusan Sultan Hamenku Buwono I, yang kemudian meminta beliau untuk kembali ke Kraton Yogyakarta.

Pada tahun 1976, Jumenengan Pangeran Mangkubumi menjadi raja Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alogo Khalifatullah Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo ingkang Jumeneng Sepisan*. Masyarakat mengenal beliau dengan sebutan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sebagai saudara kandung, Sri Sultan memberikan hadiah berupa tanah *perdikan* kepada saudara tertuanya

tersebut.

Tanah *perdikan* tersebut dijadikan kampung dan desa tempat pendidikan dan pengembangan agama Islam. Tidak lama kemudian di tempat itu berdirilah rumah yang dipergunakan untuk memberi pelajaran atau *mulang* agama. Nama *mulangi* inilah yang kemudian dikenal menjadi nama daerah Mlangi. Daerah tersebut akhirnya dikenal dengan nama Mlangi, yang berasal dari kata mulangi atau mengajar. Pondok pesantren didirikan di daerah Mlangi untuk mengajar agama (*ta'lim al-din*).

Zaman pemerinthan Sri Sultan Hamengku Buwono I merupakan masa kejayaan Yogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta mengalami *gemah ripah lohjinawi kerta raharja*. Kehidupan agama dan seni budaya berkembang pesat. Setelah wafat, Sri Sultan Hamengku Buwono I digantikan putranya yang pada waktu muda bernama Raden Mas Sundoro, dengan gelar Sultan Hamengku Buwono II. Beliau sangat nasionalis, cinta kepada negaranya dan bersedia berkorban bagi kepentingan rakyatnya. Lebih-lebih mengenai perkembangan agama, sangat diperhatikan, hal ini telihat dari eratnya hubungan antara ulama dengan umaro.

Pesantren Mlangi berkembang dengan pesat. Ajaran keislaman Kyai Nur Iman yang membumi dengan budaya setempat telah banyak. Selain mengajarkan tentang ilmu agama, Kraton Yogyakarta mengharapkan pesantren Mlangi menjadi pendukung kebijakan-kebijakan Kraton dalam melawan kolonialisme Belanda. Pesantren Mlangi akhirnya menjadi benteng keimanan dan keamanan. Tradisi keagamaan para santri Mlangi merupakan hasil proses Islamisasi di Jawa. Akulturasi budaya Islam dan kraton benar-benar mencerminkan kebudayaan khas Yogyakarta.

6. Masjid Pathok Negoro

Di masa pemerintahannya, Sultan Hamengku Buwono II menerima arahan dari Kyai Nur Iman. Hubungan kedua saudara ini sangat harmonis. Hal ini juga menyimbolkan keharmonisan antara sultan dan para ulama. Keharmonisan tersebut tercermin juga melalui lagu Salawat Mbah Nur Iman yang berisi sanjungan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai *Khalifatullah.*

Sanjungan ini biasanya dibaca secara berulang-ulang dalam rangkaian "*ngelik*" atau tradisi membaca salawat dengan suara yang melengking yang dilagukan secara prosais dalam *Al-Barzanji*.

Ya Syaykhuna ya kullunã
Ya habibi ya khayraman
Ya Sayyidi Sayyid Sulthãn
Sulthan Syarif Ngabdurrahman

Selain itu, demi mendukung pemerintahan kraton Yogyakarta Kyai Nur Iman mengusulkan untuk membangun empat Masjid besar. Guna melengkapi dan mendampingi Masjid yang sudah berdiri lebih dulu, yaitu Masjid di Kampung Kauman, samping Kraton. Masjid tersebut disebut dengan nama masjid pathok negara atau sebagai batas wilayah negara. Pembangunannya diarsiteki oleh arsitek kraton bernama Tumenggung Wiryokusumo.

Keempat masjid tersebut juga merupakan sebuah filosofi *pathok kiblat papat lima pancer*.

Masjid di sebelah Barat terletak di dusun Mlangi
Masjid di sebelah Timur terletak di desa Babadan
Masjid di sebelah Utara terletak di desa Ploso Kuning
Masjid di sebelah Selatan terletak di desa Dongkelan

Pengurus keempat masjid tersebut adalah putra-putra Kyai Nur Iman, yaitu Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning diurus oleh Kyai Mursodo Masjid Pathok Negoro Babadan diurus oleh Kyai Ageng Karang Besari Masjid Pathok Negoro Dongkelan diurus oleh Kyai Hasan Besari Masjid Pathok Negoro Mlangi diurus oleh Kyai Nur Iman. Masjid-masjid tersebut digunakan juga untuk aktivitas lainnya, seperti untuk pengadilan, pertahanan, belajar agama, dan lain sebagainya.

Besarnya kepedulian Sri Sultan Hamengku Buwono II untuk mendirikan masjid di desa-desa, membuat Masjid-Masjid tersebut dikenal sebagai masjid Kagungan Ndalem atau Masjid Kasultanan, dikarenakan kepengurusan atau Takmir Masjid termasuk Abdi Dalem Kraton. Pada tahun 1953, oleh Ngarso Dalem Masjid Mlangi diserahkan kepada rakyat yang diberi nama Masjid Jami' Mlangi. Serah terima Masjid diwakili oleh alim ulama dan tokoh masyarakat, antara lain Kyai Siruddin, Kyai Masduki, M. Ngasim.

Masjid pathok negara tersebut adalah perwujudan simbol dan aktivitas kearifan lokal. Kyai Nur Iman mengajarkan bahwa kehebatan Islam adalah kelenturannya dan bisa *manjing ajur ajer* dengan kondisi dan situasi apapun (*shalih ilkulli zaman wal makan*). Maka, upaya pribumisasi Islam dilakukan melalui kesenian dan unsur-unsur budaya Jawa, seperti tarian *Kojan, Shalawat Ngelik*, dan lain sebagainya. Selain itu dikenal juga adanya syair Tasbih Hadiningrat yang tercantum dalam *Serat Waosan Puji*, manuskrip kraton Yogyakarta.

7. Manunggaling Kawula Gusti

Kyai Nur Iman beserta putra-putranya mengembangkan dakwah agama di keempat masjid pathok negara tersebut. Mereka mengajarkan Islam berlandaskan budaya dan kearifan lokal. Model pengajaan tersebut dilandasi oleh pemahaman

bahwa Islam memang diturunkan di Arab, namun pemahaman agama Islam tidak harus bersifat kearab-araban.

Pengetahuan Kyai Nur Iman yang luas serta rasa sayangnya kepada rakyat menjadikannya mampu mengemas dakwah Islamisasi yang benar-benar membumi, beradaptasi dengan rakyat dalam situasi apapun (*shalih likulli zaman wal makan*). Kesenian dan budaya-budaya setempat menjadi media komunikasi dan ajaran yang tidak berjarak dengan masyarakat.

Berbagai kesenian seperti tarian Kojan Salawat Ngelik, dan lain sebagainya menjadi piranti berdakwah. Dikenal juga adanya syair *Tasbih Hadiningrat*. Tradisi salawat juga biasa diringi dengan *gendhing Jawa*. Kyai Nur Iman berusaha menggabungkan filsafat arab dengan filsafat jawa, khususnya dalam spiritualisme.

Beliau mempunyai filosofi Arabnya digarap, Jawanya digunakan juga. Dengan demikian, semua yang dilakukan dalam aktivitas dakwah dirasakan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya dan aktivitas keseharian. Kyai Nur Iman juga banyak menuliskan materi dakwahnya. Dengan banyaknya kertas yang dipunyainya dari kraton, beliau menggarap berbagai hal tentang keislaman, tetapi menggunakan huruf Jawa, *hanacaraka*. Berbagai hasil karya tulis berupa kitab-kitab ajaran dapat dihasilkan dengan baik karena ada dukungan dan patronase dari Kraton Yogyakarta. Kyai Nur Iman mengolahnya menjadi ajaran yang memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Tuhan dapat dirasakan melalui kehadiran sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya. Ini adalah konsep yang dianut oleh para sufi juga, seperti mereka yang berasal dari Timur Tengah, Spanyol, Granada, Sevilla, dan daerah Andalusia, seperti Ibnu Arrabi. Selain itu pemahaman tentang ajaran ketuhanan juga diperoleh oleh Kyai Nur Iman dari kyai-kyai di Gedangan Surabaya. Ilmu filosofi, teologi, dan kemanusiaan diramu oleh Kyai Nur Iman dalam bahasa yang sangat sederhana, sehingga mampu diterima oleh masyarakat, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*.

Manunggaling Kawula Gusti adalah rasa kedekatan dan kenikmatan hidup dalam jalan Tuhan. Tetapi bagi sebagian orang yang tidak paham, dianggapnya orang-orang tersebut menyamai Tuhan. *Manunggaling Kawula Gusti* juga diimplementasikan oleh Kyai Nur Iman tidak hanya sebagai persatuan manusia dengan Tuhan sang penguasa, tetapi sebagai persatuan antara rakyat dengan sultan. Dalam hal ini, persatuan tersebut untuk memperkuat rasa dan perjuangan rakyat Yogyakarta dan Sultan melawan imperialisme Belanda kompak melawan Belanda. Seperti Pangeran Diponegoro yang dididik di tanah perdikan, di Tegalrejo dan Mlangi.

Manusia adalah penampakan kasih sayang Tuhan. Ini ajaran Kyai Nur Iman, ajaran batin. Semua yang terlihat di alam ini adalah penampakan kasih sayang Tuhan. Jangankan melukai manusia, melukai hewan dan tanaman pun sebenarnya tidak boleh. Maka semuanya harus saling menghormati. Manusia menghormati makhluk hidup lain dan alam. Teologi ini membangun pemahaman-pemahaman

tentang humanisme. Harmoni manusia dengan alam dan sebaliknya. Inilah warisan yang diberikan oleh Kyai Nur Iman, sebuah warisan yang berakar dan mengakar dari dan untuk masyarakat. Kyai Nur Iman mempunyai konsep bahwa semua orang harus memahami kebaikan dan ketuhanan dengan cara yang paling sederhana.

8. Diponegoro

Pergerakan politik masa kolonial semakin menyudutkan kedudukan kraton Yogyakarta. Daendels berupaya merangsak mengusasi kraton. Dia memberhentikan kekuasaan Hamengku Buwono II melalui kekuatan militer. Dengan perhitungan keuntungan dan strategi perang Daendels mengangkat putera mahkota menjadi Hamengku Buwono III. Strategi ini memuluskan Daendels merampas semua kekayaan kraton Yogyakarta.

Di tengah kekacauan tersebut, sekitar tahun 1811, Hamengku Buwono II kembali merebut tahtanya. Beliau kemudian mengembalikan posisi Hamengku Buwono III sebagai putera mahkota kembali. Keadaan keraton pun menjadi relatif stabil walaupun kekayaan kraton Yogyakarta telah dirampas oleh Daendels. Seiring berkembangnya kolonialisme yang begitu kuat, kraton Yogyakarta menjadi target strategis. Maka, setahun berikutnya, Kolonel Gillespie datang memimpin pasukan Inggris menyerang Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono II diasingkan ke Penang, Malaysia.

Sebelum diasingkan, Sri Sultan Hamengku Buwono II atau Sultan Sepuh berpesan kepada Sultan Hamengku Buwono III supaya melakukan perlawanan terhadap penjajah. Sikap nasionalis dan patriotis juga beliau wariskan kepada putranya yaitu pangeran Ontowiryo atau Pangeran Diponegoro.

Pangeran Ontowiryo sejak kecil sudah diperkenalkan dengan Pendidikan akhlak luhur berdasarkan agama Islam. Pangeran Ontowiryo diasuh oleh Ratu Ageng dan dibawa ke perdikan Mlangi. Beliau dipondokkan di pondok pesantren Mlangi karena pondok tersebut masih milik kerabat kraton, yaitu Kyai Nur Iman. Pangeran Ontowiryo diasuh kemudian oleh Kyai Taftazani, putera Kyai Nur Iman.

Ratu Ageng juga berpesan kepada Kyai Taftazani supaya mendidik Pangeran Ontowiryo menjadi orang yang memiliki patriotisme yang tinggi sehingga kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan negara. Pesan ini *jumbuh* atau selaras dengan semangat yang selalu digaungkan oleh Kyai Nur Iman dengan mengejawantahkan pemahaman Manunggaling Kawula Gusti sebagai bagian dari sikap patriotisme melawan kezaliman kolonial.

Setelah dewasa, Pangeran Ontowiryo atau Pangeran Diponegoro memperoleh bekal yang kuat, agama, nasionalisme, patriotisme, dan membela rakyat. Dengan semangat *jihād fi sabillillah*, ditambah adanya keyakinan bahwa dalam ajaran Islam, perang dalam rangka membela kebenaran dan keadilan demi tegaknya agama Allah, Pangeran Diponegoro maju berperang melawan penjajah

Belanda. Keyakinan ini tampak dari pakaian yang dikenakan oleh Pangeran Diponegoro yang bersurban dan berjubah, sebagaimana pakaian seorang ulama/ auliya'. Perang Diponegoro adalah perang terbesar yang pernah dialami Belanda. Perang tersebut berlangsung antara tahun 1825—1830. Kerugian besar Belanda tidak terkirakan. Semua strategi perang Belanda dikerahkan dan diujikan, namun tetap saja tidak dapat mengalahkan kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro.

Perang Diponegoro melibatkan putera Kyai Nur Iman, yaitu Kyai Salim. Keterlibatan Kyai Salim ini sesuai dengan semangat patriotisme dan amanat Kyai Nur Iman kepada anak cucunya untuk selalu memegang teguh ajaran agama Islam, selalu berjihad dijalan Allah demi tegaknya agama Islam sekaligus menerapkannya dalam sikap patriotisme dan nasionalisme menentang kaum penjajah, menegakkan kebenaran dan keadilan. Namun patriotisme Kyai Salim harus terhenti. Beliau gugur di desa Ndimoyo. Kyai Salim yang gugur inipun dikenal dengan sebutan Kyai Syahid, karena dalam Islam seorang yang berjihad apabila gugur disebut mati Syahid. Beliau telah melengkapi dan menunaikan ajaran Kyai Nur Iman untuk berjihad dalam kebenaran.

Sementara itu, Belanda semakin kesulitan menghadapi Pangeran Diponegoro dan pasukannya. Belanda akhirnya menempuh cara licik, mengakhiri Perang Diponegoro dengan tipu muslihat. Dengan tipu muslihat Belanda berhasil menangkap Pangeran Diponegoro di Magelang. Pada waktu Kanjeng Pangeran Diponegoro ditangkap, ada seorang prajurit yang menjadi pengawal pribadi Pangeran Diponegoro yang juga ikut ditangkap, yaitu Kyai Hasan Besari. Kyai Hasan Besari ini merupakan salah seorang putra Kyai Nur Iman. Mereka ditangkap di Kedu dan diasingkan ke Manado. Dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro, maka kekuatan perlawanan terhadap Belanda pun semakin surut.

Setelah Perang Diponegoro berakhir, Kompeni Belanda berani menghadap Sultan Hamengku Buwono III. Belanda melalui kompeni membujuk dan memutarbalikkan fakta, bahwa Pangeran Diponegoro dan seluruh pengikutnya adalah pemberontak yang melawan keraton, sehingga para pengikut Pangeran Diponegoro perlu diwaspadai.

Hasutan-hasutan terhadap kraton menyebabkan ketidaknyamanan para pengikut Pangeran Diponegoro. Mereka merasa diadu domba dan dijadikan kambing hitam. Akhirnya para pengikut Pangeran Diponegoro merasa diteror oleh Belanda. Teror ini pun juga dirasakan oleh putera-putera Kyai Nur Iman yang terlibat dalam perlawanan melawan kompeni Belanda. Hal ini membuat prajurit dan pengikut setia Pangeran Diponegoro yang masih tersisa, termasuk *putra wayah* Kyai Nur Iman tidak berani kembali ke desa asalnya, di Mlangi karena takut ditangkap oleh Kompeni Belanda.

Akhirnya, mereka terpecah ke daerah-daerah di sekitar Yogyakarta, Jawa

Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan bahkan di luar Jawa. Di setiap tempat yang dirasa aman, para pengikut dan prajurit Pangeran Diponegoro akan tinggal di tempat tersebut. Hal ini secara tidak langsung menjadikan persebaran penduduk keturunan Kyai Nur Iman berjalan secara tidak disengaja. Di sisi lain ajaran-ajaran humanisme dan dakwah agama Islam pun berlangsung di tempat tersebut.

9. Tahta untuk Allah

Menyikapi keadaan yang tidak kondusif di lingkungan kraton yang terus menerus dihasut oleh kompeni Belanda pasca ditangkapnya Pangeran Diponegoro, Kyai Nur Iman memilih tetap tinggal di desa Mlangi. Dakwah dan aktivitas kemanusiaan terus dilakukan oleh Kyai Nur Iman sampai akhir hayatnya. Beliau dimakamkan di sebelah barat masjid Jami' Mlangi. Makam tersebut dinamakan Makam Pangeran Bei atau Pesareyan Kagungan Dalem Kasultanan, sehingga gapura masuk kompleks Pesareyan pun dibuat berciri khas kraton.

Pada tahun 1953, Masjid Jami' Mlangi diserahkan kepada ahli waris dan masyarakat Mlangi. Masjid Jami' Mlangi diserahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX kepada masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama, Kyai Sirudin, Kyai Masduqi, dan M. Ngasim. Dakwah dan aktivitas keagamaan tampak juga dari berdirinya beberapa pondok pesantren di sekitar Masjid Jami' Mlangi.

1. Pondok Pesantren Assalafiyyah yang didirikan oleh Kyai Masduqi. Saat ini diasuh oleh Kyai Haji Suja'i Masduqi.

2. Pondok Pesantren Al-Miftah yang didirikan oleh Kyai Sirudin dan diteruskan oleh Kyai Haji Munahar. Saat ini diasuh oleh Nyai Ubaydillah.

3. Pondok Pesantren Mlangi Timur yang didirikan oleh Kyai Haji Wafirudin.

4. Pondok Pesantren Al-Huda yang didirikan oleh Kyai Haji Muchtar Dawam.

5. Pondok Pesantren Al-Falahiyyah yang didirikan oleh Kyai Haji Zamrudin.

6. Pondok Pesantren Al-Salimiyyah yang didirikan oleh Kyai Haji Salimi.

7. Pondok Pesantren Al-Nasyath yang didirikan oleh Kyai Haji Sami'an.

8. Pondok Pesantren Hujjatul Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Qothrul Aziz.

9. Pondok Pesantren Hidayah Al-Mubtadin yang didirikan oleh Kyai Haji Nur Iman Muqim.

10. Pondok Pesantren Al-Quran yang didirikan oleh Kyai Abdul Karim.

11. Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Kyai Wirdanudin.

12. Pondok Pesantren Al-Risalah yang didirikan oleh Kyai Haji Abdullah.

Adapun Pondok Pesantren yang ada diluar daerah Yogyakarta yang ternyata masih keturunan Mbah Kyai Nur Iman, antara lain:

1. Pondok Pesantren Watu Congol, Muntilan yang diasuh oleh KH. Ahmad Abdul Haq.
2. Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang yang diasuh oleh KH. Abdurrahman Khudlori.
3. Pondok Pesantren. Al-Asy'ariyyah, Kalibeber Wonosobo yang diasuh oleh KH. Muntaha.
4. Pondok Pesantren. An-Nawawi, Berjan Purworejo yang diasuh oleh KH. Khalwani.
5. Pondok Pesantren. Bambu Runcing, Parakan Temanggung yang diasuh oleh KH. Muhaiminan.
6. Pondok Pesantren. Secang, Sempu, Magelang yang diasuh oleh KH. Ismail Ali.
7. Pondok Pesantren. Nurul Iman, Jambi yang diasuh oleh KH. Sohib dan Ny. Hj. Bahriyah.

Kyai Nur Iman adalah ulama besar. Beliau adalah seorang raja, namun tidak pernah mempergunakan hak istimewa tersebut untuk bertahta. Beliau lebih memilih berdakwah dan menyebarkan agama Islam yang berdasarkan pada budaya masyarakat setempat. Kecerdasan seorang bangsawan tampak dalam berbagai hasil olah pengetahuannya, seperti menghasilkan berbagai tulisan dakwah Islami yang sampai sekarang ajaran tersebut dapat dibaca dan dipelajari. Selain itu, Mbah Kyai Nur Iman juga menulis 2 buah karya ilmiah, yaitu (1). Kitab *Taqwim* (Ringkasan Ilmu *Nahwu*) dan (2). Kitab Ilmu *Sorof* (Ringkasan Ilmu *Sorof*). Masyarakat mempercayai bahwa siapapun yang menyimpan dan menjaga kitab tersebut maka

mereka akan menjadi orang yang berilmu.

Di sisi lain, tradisi agamis dan amalan yang masih dilestarikan hingga saat ini, antara lain:

1. Ziaroh atau *ngirim* Ahli Qubur dengan cara membaca tahlil dan Al-Qur'an Surat Al-Ikhlas, dan lain-lain,
2. Membaca *Sholawat Tunjina* (untuk memohon keselamatan di dalam hajatan-hajatan),
3. Membaca *Sholawat Nariyah* (untuk selamatan orang hajat seperti orang hamil, dan lain-lain).
4. Membaca Kalimah *Thoyyibah*, *Tahlil Pitung Leksa* (Khususnya jika diperlukan untuk obat atau *tamba sapu jagad*).
5. *Manaqiban* atau *Abdul Qodiran*.

Sedangkan dalam bentuk kesenian berupa Ngelik, Barzanji atau Rodatan, Sholawatan atau Kojan dan lain sebagainya. Pada awal mula sholawatan dilakukan dengan gending-gending Jawa untuk mengajak masyarakat supaya tetap merasa dekat dengan budaya Jawa.

Sampai sekarang, untuk menghormati dan mengenang sejarah perjuangan Mbah Kyai Nur Iman, para alim ulama dan tokoh masyarakat sepakat mengadakan Khaul, yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro malam tanggal 15. Adapun pelaksana penyelenggaraan acara Khaul Mbah Kyai Nur Iman adalah KH. Abdullah, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah dengan didukung sepenuhnya oleh masyarakat Mlangi.

Mengenang Kyai Nur Iman adalah mengenang seorang raja yang rendah hati dan merakyat. Silsilah Kyai Nur Iman dapat dirunut sebagai berikut.

Brawijaya terakhir

Raden Bondan Gejawan atau Ki Ageng Tarub III

Ki Ageng Getas Pandawa

Ki Ageng Sela

Ki Ageng Nis

Kyai Ageng Pemanahan

Panembahan Senapati

Prabu Anyakrawati

Prabu Sultan Agung Anyakrakusuma

Prabu Amangkurat I

Prabu Amangkurat II atau Pangeran Puger

Prabu Amangkurat IV atau Amangkurat Jawa atau Raden Mas Surya Putra

Raden Mas Surya Putra menurunkan:

1. Raden Mas Sandeya atau Kyai Nur Iman Mlangi atau KGPH Kartasura
2. K.P.A. Mangkunegara I
3. K.P.A. Danupuja
4. R.A. Pringgalaja
5. K. Susuhunan PB II Surakarta
6. K.P.A. Pamot
7. K.P.A. Hadiwidjaja
8. K.P.A. Hadinegara
9. K. Ratu Madunegara
10. K. Sultan Hamengku Buwono I Yogyakarta
11. K.P. Raga Purbaya
12. K.G.P.A. Panular
13. K.G.P.A. Blitar
14. R.A. Suradiningrat
15. K.P.A. Buminata-Sultan Dandun Mertengsari-Adipati Setjaningrat-Panembahan Bintara.

16. K.P. Singasari atau K.P. Joko

17. K.G.P.A. Mataram

18. K.G.P. Martasena

19. R.A. Hendranata

20. K.G.P.A. Selarong

21. K.G.P.A. Ptang Uledana

22. K.G.P.A. Buminata

Kyai Nur Iman mempunyai lima orang istri, yaitu

1. Dari Garwa Gegulu menurunkan Raden Mas Mursada, Raden Mas Nawawi yang menjadi penghulu kraton Yogyakarta, Raden Mas Syafangatun, Raden Mas Taftazani (Bupati Kedu), Raden Ajeng Chalifah (Kyai Mansyur), Raden Ajeng Muhammad, Raden Ajeng Nurfakib atau Murfakiyah, Raden Ajeng Muso-Kyai Sragen, Raden Mas Chasan Bisri atau Muhsin Besari, dan Raden Ajeng Mursilah Ngabdul Karim.

2. Dari garwa Surati menurunkan Raden Ajeng Muhammad Soleh, Raden Mas Salim, dan Raden Ajeng Jaelani.

3. Dari garwa Kitung menurunkan Raden Ajeng Abu Tahir dan Raden Ajeng Mas Tumenggung.

4. Dari garwa Bijanganten menurunkan Raden Ajeng Nurjamin.

5. Dari garwa Campa menurunkan Raden Mas Masyur Muchyidinirofingi atau Kyai Guru Loning.

Sebagaimana makam para Auliya' dan Ulama Besar yang lain, Makam Mbah Kyai Nur Iman juga banyak dikunjungi tamu-tamu yang berziarah dari luar daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa.

Kyai Nur Iman dikenal sebagai sosok panutan. Beliau menekankan pentingnya menyembah Tuhan dengan kesadaran manusiawi dan sepenuh cinta. Cinta yang dimaksud adalah rasa peduli dan cinta kepada sesama makhluk dan alam semesta ciptaan Tuhan. Kyai Nur Iman juga mengajarkan supaya manusia tidak

hanya hanyut dalam ibadah saja dengan melupakan lingkungan sekitar. Dengan demikian pikiran, perasaan, tindakan, dan warisan Kyai Nur Iman mencerminkan pribadi seorang raja yang mengayomi masyarakat melalui dakwah dan teladannya. Inilah teladan yang mengejawantahkan bahwa tahta untuk rakyat dan tahta untuk Allah dipersembahkannya melalui teladan dan dakwah keagamaan yang membumi bagi masyarakat penganutnya. Manusia dimanusiakan sebagaimana mestinya sebagai ciptaan Allah dan mereka diajak memuji Allah dengan menghormati semua ciptaan Allah.

PESAN CERITA

Makna cerita Kyai Nur Iman yaitu tentang kerendahan hati seorang raja dalam mengejawantahkan tahta untuk rakyat. Kekuasaan adalah sebuah capaian dan idaman bagi setiap orang. Namun, bagi orang-orang tertentu kekuasaan adalah sebuah amanah yang harus dilaksanakan dan dijabarkan secara bijaksana.

Secara moral, cerita Kyai Nur Iman memberikan sebuah inspirasi penataan batin yang paripurna. Seorang pemimpin yang baik mempunyai wawasan yang jauh melebihi orang-orang pada umumnya. Kedewasaan mental dan kedalaman spiritual adalah modal menjadi pemimpin yang berwawasan luas dan berpihak kepada masyarakat. Seseorang yang dianugerahi kekuasaan seyogyanya semakin memperdalam keilmuannya secara fisik dan mental spiritual. Dengan kedalaman keilmuannya, maka seorang pemimpin akan benar-benar memimpin rakyat dengan hati, menyejahterakan rakyat seperti yang mereka perlukan.

Rakyat akan merasa damai, tenang, terayomi oleh pemimpin semacam itu. Kyai Nur Iman adalah teladan pemimpin yang rendah hati dan mengabdikan tahtanya untuk kemaslahatan rakyat. Teladan semacam itulah yang perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh para wakil-wakil rakyat yang memegang tampuk pemerintahan.



CERITA 4

Patih Jayaningrat

POleh: Yohanes Adhi Satiyoko

1. Geger Kaladuta

Keindahan dan kekayaan pulau Jawa telah mengundang penjajah Belanda datang dan menguasai semua sisi kehidupan masyarakat. Di Batavia, Belanda mendirikan serikat dagang VOC. Pada tahun 1619 serikat dagang VOC berhasil merebut Jayakarta, yaitu daerah di bagian barat pulau Jawa yang belum ditaklukkan oleh Mataram dari kasultanan Banten. Keberadaan VOC di Jayakarta sangat mengusik kerajaan Mataram. Sultan Agung Hanyokrokusumo tidak senang ada orang asing yang menduduki daerah perdikan di Pulau Jawa. Mereka pasti berusaha menguasai daerah-daerah sekitarnya jika tidak diusir dari daerah tersebut.

Jayakarta kemudian diubah namanya menjadi Batavia. Penggantian nama Batavia menjadi sebuah momentum Belanda memindahkan markas dagang mereka dari Ambon dan Maluku ke Batavia. Walaupun tidak senang dengan kehadiran Belanda di Batavia, namun Sultan Agung Hanyokrokusumo mempunyai pemikiran untuk memanfaatkan kekuatan besar maskapai Belanda tersebut untuk berperang menghadapi Surabaya dan Kasultanan Banten.

“Belanda memang kurang ajar. Sebagai pendatang mereka berlagak sebagai pedagang, namun sebenarnya ingin menguasai hasil bumi kita,” kata Sultan Agung Hanyokrokusumo .

“Benar, Paduka. Mereka selalu bertanya dan meminta setiap kekayaan yang dipunyai oleh rakyat di tanah Jawa,” jawab para punggawa kraton.

“Keadaan ini tidak bisa dibiarkan. Lama-kelamaan mereka akan menguasai dan menjadi tuan di negeri Mataram ini. Kita harus menentukan sikap,” tegas Sultan Agung Hanyokrokusumo .

Segera setelah pertemuan tersebut, Sultan Agung Hanyokrokusumo menyiapkan strategi menyerang Belanda di benteng Batavia. Tujuan penyerangan hanya satu, yaitu mengusir Belanda dari bumi Nusantara. Kerajaan Mataram menyiapkan berbagai strategi yang dianggap akan mampu mengelabuhi Belanda. Maka pada sekitar tahun 1821 Mataram mulai berkomunikasi dan berusaha menjalin hubungan perdagangan dengan VOC atau serikat dagang Belanda yang

bertempat di Batavia.

"Kita harus menjalankan taktik ini dengan hati-hati," kata Sultan Agung dengan keseriusannya.

"Benar, Sultan. Jangan sampai Belanda mengetahui rencana inti kita," jawab pangeran.

"Kita kirim utusan dengan membawa barang-barang yang mereka butuhkan, supaya mereka mempercayai kita," jelas Sultan Agung.

Maka, pada tahun 1621 Mataram mulai menjalin hubungan dagang dengan VOC. Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan hati-hati mengamati, mencatat, serta menyusun strategi dalam rangka hubungan dengan VOC di Batavia. Mataram mengirim hasil bumi, hewan-hewan yang dibutuhkan oleh VOC dalam rangka menyuplai bahan-bahan kebutuhan pokok yang diperlukan sehari-hari. Duta besar juga dikirimkan untuk saling berunding dan membicarakan hubungan perdagangan yang saling menguntungkan.

Sementara itu keinginan Mataram untuk menaklukkan Surabaya semakin kuat. Sultan Agung Hanyokrokusumo berunding dengan para pangeran patih.

"Upaya kita harus segera terwujud. Kekuatan Surabaya tidak dapat diremehkan," kata Sultan Agung.

"Akan tetapi kekuatan pasukan Surabaya tidak dapat diremehkan, Sultan," kata pangeran patih.

"Kita dapat meminta VOC untuk membantu kita mengirim pasukan untuk mengalahkan Surabaya."

Pada suatu saat, utusan Mataram dikirim ke Batavia untuk meminta VOC membantu Mataram dalam upaya menaklukkan Surabaya. Sasaran Mataram berikutnya setelah Surabaya jatuh adalah Banten yang terletak di ujung Barat pulau Jawa. Sementara itu, posisi Batavia yang menjadi penghalang perlu diatasi terlebih dahulu oleh Mataram. Rencana dan strategi ini harus matang di tangan Sultan Agung Hanyokrokusumo . Akan tetapi, di luar dugaan VOC ternyata menolak membantu saat Mataram menyerang Surabaya. Penolakan ini menyinggung perasaan Sultan Agung. Terlebih lagi VOC yang sebelumnya bermarkas di Ambon mengirimkan utusan untuk membujuk Sultan Agung supaya mengizinkan VOC untuk mendirikan loji-loji dagang di pantai Utara Mataram. Hal ini semakin memicu kebencian terhadap VOC. Sultan Agung mengetahui kelicikan VOC di

balik permintaan tersebut. Maka, permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sultan Agung, karena pasti VOC akan memonopoli dan merampas kekayaan alam dan roda perekonomian Mataram. Mendengar penolakan Sultan Agung Hanyokrokusumo , utusan VOC ini marah dan segera meninggalkan Mataram. Kejadian ini menjadikan hubungan diplomatik Mataram dan VOC menjadi semakin renggang. Akhirnya, hubungan diplomatik kedua pihak putus.

Selanjutnya disusunlah strategi untuk menyerang VOC di Batavia. Kyai Rangga, Bupati Tegal dikirim oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo sebagai duta ke Batavia untuk menyampaikan tawaran damai dengan syarat-syarat tertentu dari Mataram. Tawaran tersebut ditolak pihak VOC sehingga Sultan Agung memutuskan untuk menyatakan perang.

Serangan ke benteng Jayakarta ini diberi nama Kala Duta. Mataram mengerahkan puluhan perahu yang membawa sekitar 1000 prajurit di bawah pimpinan Tumenggung Bahureksa dari Kendal. Pasukan Mataram merapat dan mulai menyusup melalui teluk Jayakarta. Pasukan berikutnya adalah pasukan yang berangkat menyerang Batavia. Pasukan ini semuanya berasal dari Mataram. Strategi penyerangan tidak serta merta menggempur benteng Jayakarta, tetapi dengan penyamaran taktik dagang.

Armada Tumenggung Bahureksa membawa sekitar 150 ekor sapi, 5.900 karung gula, 26.600 buah kelapa, dan 12.000 karung beras. Pihak Mataram menyampaikan hal ini sebagai alasan keinginan Mataram berdagang dengan Belanda di Batavia. Namun di sisi lain pihak Belanda merasa curiga dengan kedatangan begitu banyak kapal secara bersamaan dengan membawa bekal yang akan diperdagangkan. Maka, dengan sangat hati-hati Belanda mengajak berdialog Tumenggung Bahureksa. Kapal-kapal armada Mataram belum diperkenankan mendekati dan merapat ke benteng.

Setelah terjadi kesepakatan, hari berikutnya, mereka menyetujui sapi diturunkan, dengan syarat kapal Mataram hanya menepi satu demi satu. Sebanyak seratus prajurit bersenjata dari garnisun benteng keluar untuk menjaga-jaga. Hari ketiga, muncul lagi tujuh kapal Mataram. Ketujuh kapal ini mendekat dengan alasan ingin minta surat jalan dari pihak Belanda agar dapat melanjutkan pelayaran ke Malaka. Belanda memperkuat penjagaan di dua benteng kecil utara dan menyiapkan senjata artilerinya.

Menjelang sore, sekitar dua puluhan kapal Mataram menurunkan pasukannya di depan benteng Jayakarta. Belanda terkejut dengan kedatangan puluhan kapal tersebut. Mereka buru-buru masuk benteng kecil. Sejumlah kapal Mataram lain segera mendaratkan prajuritnya. Pasukan Mataram yang sedang

merangsek ke benteng dihujani tembakan dari dalam benteng.

Perang besar pun terjadi. Semua pembesar Mataram memimpin perang tersebut, tak terkecuali cucu Panembahan Candra Sengkala I atau Begawan Tirto Wening yang bernama Raden Mas Anom Wira Negara yang nantinya diangkat menjadi Panglima perang kerajaan Mataram dan juga diangkat menjadi Pepatih Njawi atau Bupati Manca Negara bergelar Gusti Patih Jayaningrat juga didaulat untuk maju perang ke Batavia bersama Panglima Agung Kanjeng Tumenggung Bahurekso Adipati Kendal, Kanjeng Tumenggung Alap-Alap dan juga Kanjeng Tumenggung Suro Agul-Agul juga diperkuat oleh Tumenggung Rajeg Wesi Bupati Indramayu dengan pasukannya laskar Tadah Nyawa.

"Titah Sultan Agung Hanyokrokusumo akan kita laksanakan. *Sadhumuk Bathuk Senyari Bumi*. Belanda harus enyah dari bumi Jawa ini," teriak Patih Jayaningrat menyemangati pasukannya dengan bendera Ardha Dedali.

Patih Jayaningrat juga membawa prajurit segelar sepapan yang terdiri atas para kawula Sambipitu. Mereka adalah masyarakat yang tinggal dan bekerja di lahan perdikan Wonocangkring, yaitu hutan Cangkring yang sudah diolah dan dijadikan menjadi daerah perkampungan yang subur ditanami berbagai tanaman dan tumbuhan untuk kebutuhan hidup masyarakat. Wonocangkring merupakan daerah yang subur makmur. Kehidupan masyarakat Wonocangkring rukun dan makmur, mereka taat pada kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Maka, menghadapi tuntutan untuk menyerang Batavia, masyarakat Wonocangkring siap siaga. Mereka sebagian besar dilatih menjadi prajurit pengikut Patih Jayaningrat yang diberi nama Laskar Ardha Dhedali. Nama laskar Ardha Dedali diambil dari nama dedanyang di sendang Ardha Dedali Sambipitu juga nama dari pusaka andalan beliau berupa Gembung Garuda bernama Ardha Dedali. Setelah siap, pasukan Patih Jayaningrat ikut bergabung dengan armada pasukan Mataram lainnya.

Hari-hari berikutnya armada pasukan kapal Mataram masuk teluk Jayakarta, tetapi berlabuh agak jauh dari *Kasteel*. Di sebelah selatan Batavia, serdadu Mataram mulai tiba, dengan panji perang berkibar. Mataram telah menyatakan dengan jelas keinginannya menyerang Belanda. Esok harinya, sebanyak 1.000 prajurit Mataram memasang kuda-kuda di depan Batavia. Mereka menyerang benteng kecil Hollandia di sebelah tenggara kota Jayakarta. Sekompi pasukan berkekuatan 120 prajurit di bawah pimpinan Letnan Jacob van der Plaetten berhasil menghalangi pasukan Mataram tersebut setelah terjadi pertempuran yang sangat hebat. Bantuan kapal Belanda datang dari daerah Banten dan Pulau Onrust. Pasukan Belanda mendaratkan 200 prajurit. Benteng Jayakarta dipertahankan oleh sekitar 530 orang prajurit Belanda.

Mataram tak henti-henti menyerang Batavia. Pasukan kedua tiba bulan Oktober dipimpin Pangeran Mandureja, cucu Ki Juru Mertani. Pasukan ini membawa kekuatan 10.000 prajurit perang. Maka tak ayal, perang besar terjadi di Benteng Hollandia. Rupanya, Belanda dapat segera menguasai peperangan. Pasukan Mataram mengalami kehancuran karena kurang perbekalan ketika berangkat dan dalam perjalanan. Kekalahan ini menjadikan Mataram mengalami kerugian yang luar biasa, baik moril dan materiil. Sebagian besar pasukan mati.

Mendengar kekalahan ini, Sultan Agung Hanyokrokusumo segera bersikap. Beliau menganggap pasukan-pasukan yang dikirim kurang terampil dan trengginas.

"Para pimpinan pasukan harus bertanggung jawab atas kekalahan ini," kata Sultan Agung Hanyokrokusumo .

Segera Sultan Agung Hanyokrokusumo bertindak tegas. Segera dikirim orang-orang pilihan untuk menghukum para kepala pasukan penyerangan ke Batavia. Semua pasukan ketakutan. Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurareja dijatuhi hukuman mati berikut para pengikut-pengikutnya.

Tentu saja keadaan ini sangat meresahkan para serdadu lain, tidak terkecuali Patih Jayaningrat. Segera Patih Jayaningrat menentukan sikap. Beliau beserta pasukan yang setia kepadanya melarikan diri. Dalam hati Patih Jayaningrat berkata, mengapa perjuangan yang begitu hebat tidak mendapatkan tempat di hati Sultan Agung Hanyokrokusumo . Walaupun begitu, kesetiaan terhadap Mataram tetap dijaga oleh Patih Jayaningrat.

Sementara itu, keadaan di kerajaan Mataram masih belum menentu. Sultan Agung Hanyokrokusumo dan para petinggi lain masih tetap ingin menghancurkan Belanda. Kekalahan serangan Kala Duta pertama tersebut tidak membuat Sultan Agung Hanyokrokusumo menyerah. Dipersiapkanlah serangan kedua dengan strategi yang berbeda. Selama satu tahun strategi yang matang dipersiapkan oleh kerajaan Mataram.

Sultan Agung kembali menyerang Batavia untuk kedua kalinya pada tahun berikutnya. Pasukan pertama dipimpin Adipati Ukur berangkat pada bulan Mei 1629. Tidak beberapa lama, pasukan kedua dipimpin Adipati Juminah yang berangkat bulan Juni. Jumlah keseluruhan prajurit adalah 14.000 orang. Pelajaran dan strategi perang benar-benar dipelajari dan diterapkan dalam serangan kedua ini. Kekurangan perbekalan selama perjalanan menjadi perhatian prajurit Mataram. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras yang dibuat secara diam-diam. Penempatan lumbung beras tersebut

di Karawang dan Cirebon.

Rupanya pihak Belanda sudah mengantisipasi adanya serangan kedua atau serangan susulan dari pihak Mataram. Belanda di Batavia menyiapkan mata-mata yang banyak, melebihi mata-mata yang disebar sewaktu serangan pertama Mataram ke Batavia. Belanda membayar orang-orang tersebut dengan uang yang banyak dan mereka dijanjikan untuk memperoleh rumah dan tanah perdikan. Alhasil, pihak VOC berhasil menemukan dan memusnahkan semua lumbung beras dan perbekalan lain prajurit Mataram dengan cara membakarnya. Pasukan Mataram kelabakan dengan keadaan ini. Mereka tidak menyangka Belanda akan menggunakan mata-mata dari pihak pribumi. Dengan dibakarnya lumbung-lumbung perbekalan pasukan Mataram menyebabkan mereka kurang makan. Lebih parah lagi, muncul wabah malaria dan kolera yang menyebar begitu cepat membuat banyak prajurit mati sebelum mencapai Batavia.

Serangan kedua memang mengalami kegagalan karena banyak mata-mata Belanda dari pihak pribumi. Walaupun kembali mengalami kekalahan, namun serangan kedua Sultan Agung ini telah berhasil membendung dan mengotori air Sungai Ciliwung. Akibatnya dapat ditebak, pasokan air bersih menjadi sangat minim. Semua sumber air bersih menjadi kotor dan tercemar, sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Keadaan ini menimbulkan berbagai penyakit, yang paling banyak adalah wabah kolera. Wabah kolera inilah yang akhirnya membuat Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieter Zoen Coen sakit dan maninggal dunia akibat *Geger Kaladuta*.

2. Utusan Kraton

Kekalahan pihak Kraton Kasultanan atas VOC di Batavia menjadikan para petinggi prajurit menjadi kebingungan. Para pembesar kraton Mataram masih tidak habis pikir, mengapa kekuatan dan jumlah prajurit yang besar dan begitu banyak kalah dengan para prajurit VOC di Batavia yang sudah kepayahan dan sakit-sakitan terkena wabah kolera. Namun, peran mata-mata pribumi menjadi salah satu penghancur kekuatan pasukan Mataram yang bergerak menuju Batavia.

“Ini menyakitkan, benar-benar menyakitkan,” kata Sultan Agung.

“Benar Sultan, akan tetapi kenyataannya memang demikian,” jawab Bupati Anom.

“Belanda akhirnya mengetahui kelemahan kita,” kata Sultan Agung.

“Pasti ada mata-mata pihak Belanda yang ada di pasukan kita, Sultan,” tegas Bupati Anom.

“Tapi, siapa mereka. Begitu banyak pasukan kita kerahkan, para pembesar dan komandan pasukan yang ikut berperang?” tanya Sultan Agung.

“Begini Sultan.”

“Begini bagaimana?” tanya Sultan Agung serasa kurang sabar.

“Setiap pasukan mempunyai komandan. Komandan tersebut yang harus bertanggung jawab terhadap keadaan anak buahnya,” jelas Bupati Anom.

“Aku paham maksudmu, Bupati Anom. Aku memang telah memerintahkan setiap komandan untuk bertanggung jawab terhadap pasukannya, begitu pun dengan keadaan yang dialami oleh Mataram saat ini,” tegas Sultan Agung.

“Saya rasa sudah jelas semuanya. Titah Sultan dinantikan untuk menyikapi keadaan ini,” jawab Bupati Anom sambil menundukkan kepala.

Tak ayal hal demikian menjadikan Patih Jayaningrat menjadi bingung harus menentukan sikap bagaimana. Dia ingin kembali sowan dan mengabdi ke Mataram takut mendapat hukuman mati dari Kanjeng Sultan dan apabila tidak sowan dianggap membangkang dan berniat memberontak. Dari pikiran yang kacau balau, rasa cinta pada negeri dan sangat membenci penjajah Belanda juga pengkhianatan para bupati brang kulon, ditambah rasa takut akan pidana yang akan diterima sehingga membuat pikiran beliau menjadi goncang dan akhirnya terganggu jiwanya.

Hal yang demikian sangat mengkhawatirkan kanjeng Sultan Agung Hanyokro Kusumo atas keselamatan warganya dan karena diketahui Gusti Patih Jayaningrat sangat sakti hingga tidak ada yang berani menasehati apalagi meringkus beliau untuk diserahkan ke Mataram.

Mengetahui hal yang demikian, Kanjeng Sultan Agung Hanyokro Kusumo kemudian mengutus Ki Wonosalam abdi beliau untuk menghadapi Gusti Patih Jayaningrat karena Ki Wonosalam adalah murid dari Begawan Tirto Wening yang masih satu garis keilmuan dari Gusti Patih Jayaningrat.

Akhirnya bertemulah Ki Wono Salam dan Gusti Patih Jayaningrat dan mulailah Ki Wonosalam memberikan nasehat pada Gusti Patih Jayaningrat untuk segera sowan ke Mataram dan dijamin tidak akan mendapat hukuman pidana dan diajak kembali mengabdi untuk kemakmuran bumi Mataram. Namun halnya dengan

Gusti Patih Jayaningrat yang sudah terganggu pikirannya tidak terima akan nasehat tersebut dan malah menantang ki Wono Salam untuk beradu kesaktian hingga tak bisa dielakkan lagi terjadilah peperangan adu kesaktian antara dua pewaris Condro Sengkolo hingga ramai dan berlangsung sekitar sembilan hari lamanya.

Kedua pendekar tersebut sama-sama memiliki kesaktian yang tinggi hingga di suatu tempat masing-masing menggunakan Aji Triwikrama, berubah menjadi gajah dan bertarung menggunakan senjata gading. Mereka saling menyerang dan saling menangkis dengan senjata gading. Pertarungan keduanya seperti dua ekor gajah yang gadingnya berbenturan. Akhirnya tempat tersebut disebut Dusun Gadingan.

Pertarungan terus berlangsung hingga Ki Wonosalam kewalahan menghadapi kesaktian Patih Jayaningrat. Ki Wonosalam menjadi kurang waspada. Dia tidak kuat menahan serangan Patih Jayaningrat, sehingga patahlah satu gadingnya. Dalam bahasa Jawa *sempal gadhinge*. Akhirnya, tempat tersebut dikenang dengan nama Palgadhing.

Merasa berada diatas angin Gusti Patih Jayaningrat tambah bersemangat dalam bertarung dan karena pikiran yang sudah terganggu tanpa sadar beliau malah sesumbar dan membuka rahasia kelemahanya sendiri.

Dengan tertawa tawa beliau menantang semua kawula Mataram dengan berkata, “Hai kalian, kawula Mataram, ayo hadapi aku, Patih Jayaningrat. Ketahuilah bahwa hanya lahar Gunung Merapilah yang bisa melebur jasadku.”

Mendengar perkataan Gusti Patih Jayaningrat tersebut yang tanpa sengaja membuka rahasia kelemahannya, Ki Wanasalam segera mengutus abdinya untuk *matur* atau melapor kepada Kanjeng Sultan Agung Kanyakrakusuma. Kanjeng Sultan segera *mangsah semadi* menemui pepundennya Kanjeng Ratu Kidul dan segera mengutarakan maksudnya untuk bisa mengatasi Gusti Patih Jayaningrat dengan mengutarakan rahasia kekalahannya.

Mendengar permohonan dari Kanjeng Sultan Agung Hanyokro Kusumo, Kanjeng Ratu Kidul yang menguasai Laut Selatan segera memanggil Kyai Sapu Jagat, penguasa Gunung Merapi yang dahulu pernah menjadi pepatih Kanjeng Ratu Kidul di Kraton Kidul untuk segera mengeluarkan laharnya dan menaklukkan Gusti Patih Jayaningrat demi keselamatan *kawula* di Mataram.

3. Gunung Merapi

Kawula Mataram sangat mengenal Gunung Merapi, sebuah gunung yang menjadi jantung tanah Mataram. Keangkerannya adalah simbol kekuasaan Mataram yang disegani. Gunung Merapi dan Laut Selatan adalah dua kutub yang saling mengikat dan menguati. Kepercayaan masyarakat Mataram tersebut dipelihara dalam berbagai tradisi yang juga menjadi bagian kebudayaan kraton Mataram. Banyak cerita dipahami oleh kawula Mataram tentang terjadinya Gunung Merapi. Beberapa mempercayai bahwa Gunung Merapi adalah ciptaan para dewa.

Kawula Mataram percaya bahwa zaman dahulu kala, Gunung Merapi masih berupa tanah datar. Demi keseimbangan pulau Jawa, para dewa di Kahyangan bersepakat untuk memindahkan Gunung Jamurdipa yang ada di Laut Selatan ke daerah tersebut. Setelah dipindahkan, Gunung Jamurdipa yang semula hanya berupa gunung biasa kemudian berubah menjadi gunung berapi.

Pulau Jawa adalah satu dari lima pulau terbesar di Nusantara Raya. Konon, pulau ini pada masa lampau letaknya tidak rata atau miring. Oleh karena itu, para dewa di Kahyangan bermaksud untuk membuat pulau tersebut tidak miring. Dalam sebuah pertemuan, mereka kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah gunung yang besar dan tinggi di tengah-tengah Pulau Jawa sebagai penyeimbang. Maka disepakatilah untuk memindahkan Gunung Jamurdipa yang berada di Laut Selatan ke sebuah daerah tanah datar yang terletak di perbatasan daerah utara dan selatan.

Sementara itu, di daerah di mana Gunung Jamurdipa akan ditempatkan terdapat dua orang empu yang sedang membuat keris sakti. Mereka adalah Empu Rama dan Empu Pamadi yang memiliki kesaktian yang tinggi. Oleh karena itu, para dewa terlebih dahulu akan menasehati kedua empu tersebut agar segera pindah ke tempat lain sehingga tidak tertindih oleh gunung yang akan ditempatkan di daerah itu. Raja para dewa, Batara Guru pun segera mengutus Batara Narada dan Dewa Penyarikan beserta sejumlah pengawal dari istana Kahyangan untuk membujuk kedua empu tersebut.

Setiba di tempat itu, utusan para dewa langsung menghampiri kedua empu tersebut yang sedang sibuk menempa sebatang besi yang dicampur dengan bermacam-macam logam. Betapa terkejutnya Batara Narada dan Dewa Penyarikan saat menyaksikan cara Empu Rama dan Empu Pamadi membuat keris. Kedua Empu tersebut menempa batangan besi membara tanpa menggunakan palu dan landasan logam, tetapi dengan tangan dan paha mereka. Kepalan tangan mereka bagaikan palu baja yang sangat keras. Setiap kali kepalan tangan mereka pukulkan pada batangan besi membara itu terlihat percikan cahaya yang memancar.

"Maaf, Empu! Kami utusan para dewa ingin berbicara dengan Empu berdua," sapa Dewa Penyarikan.

Kedua empu tersebut segera menghentikan pekerjaannya dan kemudian mempersilakan kedua utusan para dewa itu untuk duduk.

"Ada apa gerangan, *Pukulun*? Ada yang dapat hamba bantu?" tanya Empu Rama.

"Kedatangan kami kemari untuk menyampaikan permintaan para dewa kepada Empu," jawab Batara Narada.

"Apakah permintaan itu?" tanya Empu Pamadi penasaran," Semoga permintaan itu dapat kami penuhi."

Batara Narada pun menjelaskan permintaan para dewa kepada kedua empu tersebut. Setelah mendengar penjelasan itu, keduanya hanya tertegun. Mereka merasa permintaan para dewa itu sangatlah berat.

"Maafkan hamba, *Pukulun*! Hamba bukannya bermaksud untuk menolak permintaan para dewa. Tapi, perlu *Pukulun* ketahui bahwa membuat keris sakti tidak boleh dilakukan sembarangan, termasuk berpindah-pindah tempat," jelas Empu Rama.

"Tapi Empu, keadaan ini sudah sangat mendesak. Jika Empu berdua tidak segera pindah dari sini Pulau Jawa ini semakin lama akan bertambah miring," kata Dewa Penyarikan.

"Benar kata Dewa Penyarikan, Empu. Kami pun bersedia mencarikan tempat yang lebih baik untuk Empu berdua," bujuk Empu Narada.

Meskipun telah dijanjikan tempat yang lebih baik, kedua empu tersebut tetap tidak mau pindah dari tempat itu.

"Maaf, *Pukulun*! Kami belum dapat memenuhi permintaan itu. Kalau kami berpindah tempat, sementara pekerjaan ini belum selesai, maka keris yang sedang kami buat ini tidak sebagus yang diharapkan. Lagi pula, masih banyak tanah datar yang lebih bagus untuk menempatkan Gunung Jamurdipa itu," kata Empu Pamadi.

Melihat keteguhan hati kedua empu tersebut, Empu Narada dan Dewa Penyaringan mulai kehilangan kesabaran. Oleh karena mengemban amanat Batara Guru, mereka terpaksa mengancam kedua empu tersebut agar segera pindah dari tempat itu.

"Wahai, Empu Rama dan Empu Pamadi! Jangan memaksa kami untuk mengusir kalian dari tempat ini," ujar Batara Narada.

Kedua empu tersebut tidak takut dengan acaman itu karena mereka merasa juga sedang mengemban tugas yang harus diselesaikan. Oleh karena kedua belah pihak tetap teguh pada pendirian masing-masing, akhirnya terjadilah perselisihan di antara mereka. Kedua empu tersebut tetap tidak gentar meskipun yang mereka hadapi adalah utusan para dewa. Dengan kesaktian yang dimiliki, mereka siap bertarung demi mempertahankan tempat itu. Tak ayal, pertarungan sengit pun tak terhindarkan. Meskipun dikeroyok oleh dua dewa beserta bala tentaranya, kedua empu tersebut berhasil memenangkan pertarungan itu.

Batara Narada dan Dewa Penyarikan yang kalah dalam pertarungan itu segera terbang ke Kahyangan untuk melapor kepada Batara Guru.

"Ampun, Batara Guru! Kami gagal membujuk kedua empu itu. Mereka

sangat sakti mandraguna," lapor Batara Narada.

Mendengar laporan itu Batara Guru menjadi murka.

"Dasar memang keras kepala kedua empu itu. Mereka harus diberi pelajaran," ujar Batara Guru.

"Dewa Bayu, segeralah kamu tiup Gunung Jamurdipa itu!" seru Batara Guru.

Dengan kesaktiannya, Dewa Bayu segera meniup gunung itu. Tiupan Dewa Bayu yang bagaikan angin topan berhasil menerbangkan Jamurdipa hingga melayang-layang di angkasa dan kemudian jatuh tepat di perapian kedua empu tersebut. Kedua empu yang berada di tempat itu pun ikut tertindih oleh Gunung Jamurdipa hingga tewas seketika.

Karena jasa dan kesaktian Empu Rama dan Empu Pamadi, maka kedua roh mereka tetap hidup dalam alam baka. Kekuatan kedua empu tersebut menjadikan mereka abadi dan menjadi penunggu gunung Merapi. Bahkan kedua empu tersebut mampu berinteraksi dengan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan dan Gunung Merapi.

Menurut cerita, roh kedua empu tersebut kemudian menjadi penunggu gunung itu. Sementara itu, perapian tempat keduanya membuat keris sakti berubah menjadi kawah. Oleh karena kawah itu pada mulanya adalah sebuah perapian, maka para dewa mengganti nama gunung itu menjadi Gunung Merapi.

4. Dusun Wonosalam

Mitos Merapi itu pun didengar oleh Prabu Jayaningrat. Gunung Merapi terlihat begitu sangar, gagah berdiri mempertahankan kejayaannya. Seakan berkata bahwa "akulah sang penguasa yang tak terbantahkan. Siapa yang menantangku akan kuterjang". Asap coklat bergelombang seperti bulu *wedhus gembel* terus menerus mengepul ke atas. Asap tersebut meninggi dan meninggi, sampai terlihat dari seberang pulau.

Tak berapa lama bergetarlah gunung merapi tersebut, bak seorang raksasa yang perutnya sedang sakit ingin memuntahkan isinya. Getaran tubuh Gunung Merapi semakin kuat. Dan benar adanya, ujung puncak mulut Gunung Merapi mengeluarkan wedhus gembel bergulung-gulung menuruni lereng. Di dalam gelapnya kabut *wedhus gembel* sesekali terlihat lahar berwarna merah menyala mengalir menyambar-nyambar pepohonan, batu-batu, dan semua benda yang menghalanginya.

Patih Jayaningrat yang semula berdiri gagah menantang Gunung Merapi ternyata gemetar juga melihat keangkeran dan kemarahan Gunung Merapi. Getaran tanah di kaki Gunung Merapi merayap sampai ke kaki dan tubuhnya. Sekarang

tubuh Patih Jayaningrat gemetar hebat karena rasa takut dan ngeri. Nalarnya mulai kembali, dia mencoba untuk merangsek menjauhi aliran lahar tersebut. Dia lari sekuat tenaga menerjang semak ilalang.

"Merapi benar-benar marah padaku. Aku harus menyelamatkan diri. Aku tidak mau mati sia-sia," teriak Patih Jayaningrat sekuat tenaga.

Namun, tanpa diketahui oleh Patih Jayaningrat, Ki Wonosalam merangsek dari tempat dia tergeletak. Gemuruh suara lahar dan wedhus gembel Gunung Merapi mampu membangunkannya dari pingsan. Segera Ki Wonosalam mencoba meraih senjatanya, namun tangannya tidak berhasil. Senjatanya telah jatuh terlempar jauh dan masuk ke jurang karena tanah-tanah di sekitarnya mulai retak dan ambles ke dalam bumi.

Seperti memperoleh angin buritan, segera Ki Wonosalam mengerahkan sisa tenaganya. Berdiri dan berlari menuju Patih Jayaningrat yang berlari terseok-seok sambil gemetar ketakutan.

"Berhenti, Kau Jayaningrat. Hei…jangan berlari seperti seorang penakut," teriak Ki Wonosalam.

"Kurang ajar. Rupanya kau masih hidup, Wonosalam. Aku dan anak buahku tak akan takut denganmu. Ayo kalau kau mampu kejar aku!" balas Patih Jayaningrat seraya berlari sambil membalikkan badan.

Sambil melompat dengan sisa tenaganya, Patih Jayaningrat berlari menghindari amukan *wedhus gembel* yang bergulung-gulung menuruni bukit di lereng Gunung Merapi. Saat itu pula, Ki Wonosalam melombat dengan *mantak aji* dan berhasil memegang pergelangan kaki kanan Patih Jayanigrat.

"Kena kau. Mau lari ke mana lagi. Sambutlah *Wedhus Gembel* Gunung Merapi itu seperti ketika Engkau sesumbar tidak takut padanya," teriak Ki Wonosalam di sela-sela suara gemuruh wedhus gembel Gunung Merapi.

Namun, kesaktian Patih Jayaningrat lebih kuat. Walaupun pergelangan kakinya dipegang erat oleh Ki Wonosalam, tetapi dengan sekali hentakan Ki Wonosalam dikibaskan. Pengangan tangan Ki Wonosalam seketika itu lepas.

"Hiyaaaaaattttttt…," teriak Patih Jayaningrat sambil mengibaskan kakinya yang dipegang Ki Wonosalam.

Tak ayal, Ki Wonosalam terlempar jauh melayang ke arah barat. Tubuh Ki Wonosalam terbang seperti kapas yang tertiup angin. Tempat Patih

Jayaningrat *digendholi* kakinya oleh Ki Wonosalam tersebut menjadi berantakan, tanah tergerus sampai dalam, batu-batu berserakan di sisi kanan dan kiri tempat perkelahian Patih Jayaningrat dan Ki Wonosalam. Kelak daerah tempat perkelahian antara Patih Jayaningrat dan Ki Wonosalam tersebut dinamai kali gendhol. Nama tersebut berasal dari peristiwa kaki Patih Jayaningrat yang digendholi oleh Ki Wonosalam. Kali Gendhol menjadi daerah aliran lahar merapi setiap kali meletus dan mengeluarkan lahar panas.

Ki Wonosalam yang dilempar oleh Patih Jayaningrat akhirnya jatuh di daerah di Kali Kuning. Ki Wonosalam jatuh tepat mengenai *watu* Kemloso atau batu Kemloso yang menyebabkannya meninggal. Berhari-hari tubuh Ki Wonosalam tergeletak di samping *watu* Kemloso, seonggok batu besar yang berwarna hitam dan mempunyai sisi-sisi yang tajam.

Suatu pagi, lewatlah seorang petani yang akan akan mencari rumput untuk sapi dan kambingnya. Betapa terkejut petani tersebut melihat ada tubuh yang tergeletak di samping Watu Kemloso yang hitam tersebut. Si petani tidak berani medekat karena dia takut dengan keangkeran Watu Kemloso.

"Ya, Tuhan siapakah orang ini? Dari mana asalnya? Mengapa tergeletak di sini?" gumam si petani sambil gemetar tubuhnya.

Dengan keberaniannya, petani tersebut mengamati dari jarak yang cukup jauh tubuh Ki Wonosalam. Setelah mengetahui bahwa Ki Wonosalam sudah meninggal, tidak bergerak sama sekali, maka petani tersebut bergegas, berlari kembali ke desa di timur Kali Kuning untuk memberitahukan kepada penduduk desa.

"Tolong-tolooong…. ada orang mati di sebelah watu Kemloso, toloooong!" teriak si petani sambil berkeliling ke rumah-rumah penduduk desa.

Penduduk desa yang hidup rukun dan damai di desa tersebut segera keluar dari rumah mendengar teriakan si petani itu. Segera rombongan penduduk desa mendatangi tempat Ki Wonosalam tergeletak. Mereka heran mengapa ada orang mati tergeletak di dekat Watu Kemloso. Watu Kemloso terkenal keangkerannya. Tidak ada rakyat kebanyakan yang berani mendekati dan melewati dekat Watu Kemloso tersebut. Mereka saling memandang satu sama lain, ragu-ragu untuk memberi pertolongan.

"Kang Warijan, bagaimana ini?" Tanya Suroyo sambil memegang erat lengan Kang Warijan yang bertubuh tinggi hitam itu.

"Wah, kalau harus mendekati Watu Kemloso aku tidak berani, Yo," jawab

Kang Warijan dengan tegas.

"Lalu bagaimana ini. Tidak boleh ada orang yang meninggal dan dibiarkan begitu saja. Kita bisa berdosa, lho," sanggah Suroyo.

Terdengar suara dari kerumunan orang-orang tersebut.

"Panggil, Pak Kyai Nurrahmat saja."

Segera salah satu penduduk tersebut berlari kembali menuju ke desa. Dia akan menjemput Kyai Nurrahmat. Tidak berapa lama datanglah Kyai Nurrahmat. Dia datang mengenakan pakaian putih dan bersurban putih.

"Kyai, jangan mendekat Watu Kemloso, berbahaya!" teriak beberapa penduduk.

Kyai Nurrahmat tidak mempedulikan larangan para penduduk tersebut. Dia dengan tegap dan pasti mendekati tubuh Ki Wonosalam yang tergeletak tak bernyawa. Diperiksanya tubuh tersebut dengan cermat. Kyai Nurrahmat menghela napas. Dia tahu siapa yang tergeletak di hadapannya. Sejenak Kyai Nurrahmat berdoa, mendoakan Ki Wonosalam yang sudah menghadap Tuhan.

Para penduduk masih termangu, berdiri agak jauh dari Watu Kemloso. Namun, setelah mereka melihat Kyai Nurrahmat berdiri, sontak para penduduk desa berani mendekat. Mereka masih saling memegang lengan teman-temannya karena rasa takut. Kyai Nurrahmat berdiri tegap dan membalikkan badan menghadap para penduduk desa yang sudah mengerumuninya.

"Hai penduduk desa. Ketahuilah bahwa orang yang meninggal di sebelah Watu Kemloso ini adalah Ki Wonosalam," kata Kyai Nurrahmat dengan lantang.

"Siapa dia, Kyai?" Tanya beberapa penduduk desa serempak.

"Beliau adalah utusan Sultan Agung dari Mataram. Sebab musabab kematian beliau belum aku ketahui," jawab Kyai Nurrahmat.

"Sedulur-sedulur, untuk menghormati Ki Wonosalam, mari kita memakamkannya secara layak," perintah Kyai Nurrahmat kepada penduduk desa.

Segera para penduduk desa membawa tubuh Ki Wonosalam dan membuat makam di dekat Watu Kemloso tersebut. Mereka bergotong royong sehingga makam Ki Wonosalam dapat selesai dengan cepat.

"Kyai, makam Ki Wonosalam sudah selesai," kata Suroyo mewakili para

penduduk desa melapor kepada Kyai Nurrahmat.

"Terima kasih sedulur-sedulur yang baik hati. Makam Ki Wonosalam sudah selesai. Kuharap sedulur-sedulur sudah tidak takut lagi dengan Watu Kemloso yang sedulur-sedulur anggap angker. Mari kita semua hanya takut kepada Tuhan, bukan kepada benda-benda mati yang sebenarnya tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Sedulur-sedulur jika ingin pergi ke hutan janganlah melalui jalan memutar lagi. Laluilah jalan ini saja supaya perjalanan sedulur-sedulur cepat," titah Kyai Nurrahmat dengan tegas.

"Baiklah, Kyai. Kami akan mematuhi kata-kata Kyai. Kami tidak akan lagi takut pada Watu Kemloso ini," serentak penduduk desa menjawab.

"Untuk menghormati Ki Wonosalam dan untuk membuka daerah ini menjadi daerah yang bisa dilalui oleh siapapun tanpa rasa takut, maka kuberi nama daerah ini Dusun Wonosalam," kata Kyai Nurrahmat kepada seluruh penduduk desa yang berada di hadapannya.

Setelah kejadian tersebut, masyarakat desa segera kembali ke rumah masing-masing, karena langit semakin mendung dan gelap disertai gemuruh suara gunung Merapi di sisi sebelah selatan.

Sementara itu gemuruh *wedhus gembel* yang menerjang lereng pegunungan Merapi terus saja meluncur. Patih Jayaningrat dengan sisa tenaga dan kesaktiannya berhasil melepaskan diri, menjauh, dan berlari menghindari aliran lahar. Tak terasa pelarian Patih Jayaningrat sampai di sisi sebelah timur lereng gunung Merapi. Walaupun langit nampak masih gelap karena letusan awan, namun lama-kelamaan langit tersebut berubah terang karena tiupan angin tidak menuju ke arah timur.

"Cuaca semakin baik. Langkahku sudah menjauhi aliran wedhus gembel. Aku akan beristirahat dahulu di sini," gumam Patih Jayaningrat.

Saat itu juga terdengar suara cicit burung-burung yang beterbangan di atas Patih Jayaningrat. Burung-burung tersebut menjadi pertanda bahwa pegunungan yang tanahnya diinjak oleh Patih Jayaningrat menjadi daerah yang subur. Daerah tersebut tidak terkena semburan awan panas gunung Merapi. Udara yang sejuh dan angin yang dingin dirasakan oleh Patih Jayaningrat. Maka, suasana tersebut sangat nyaman digunakan untuk menenangkan diri, bersamadi di bawah pohon serut yang rindang.

Patih Jayaningrat berpikir, mengapa dia sekarang menjadi buronan kraton Mataram, sedangkan pada masa perjuangan dia membela Mataram dan berperang melawan VOC di Batavia dalam ekspedisi Kala Duta atas perintah Sultan Agung. Keadaan demikian membuat Patih Jayaningrat semakin benci dengan Belanda.

Dia menyadari bahwa dirinya dibenci dan menjadi buronan Sultan Agung karena adanya mata-mata Belanda yang menghianati perjuangan pasukan Sultan Agung melawan Belanda di Batavia. Akhirnya Patih Jayaningrat pun memberanikan diri mengabdi di Kraton Kasunanan Surakarta. Raja sangat senang mendengar permintaan Patih Jayaningrat. Diangkatnyalah Patih Jayaningrat sebagai pepatih dalem Paku Buwana dan dipercaya melaksanakan tugas-tugas keamanan negari.

5. Tambak Kali Gendol

Pada waktu itu, di lereng gunung Merapi bagian selatan hidup seorang sesepuh kampung yang digdaya atau mempunyai ilmu kanuragan yang disebut *kenthol*. Orang tersebut bernama Ki Menggolo. Karena keberanian dan kekuatannya, maka Ki Menggolo dikenal juga dengan nama Suramenggolo. Suramenggolo mempunyai kedudukan sebagai demang di daerah Sawangan, yaitu di sebuah tempat yang terletak di barat gunung Turgo.

Kenthol Menggolo adalah Demang Sawangan. Orang mengenal Demang Sawangan tersebut sebagai orang yang digdaya, sakti mandraguna, tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkan. Karena itu, dia ditakuti oleh banyak orang. Siapa saja yang melawan dia pasti kalah, termasuk senopati dari kerajaan.

Waktu itu, Kenthol Menggolo sudah bergaul dengan kompeni Belanda. Karena kerakusan Belanda terhadap kekayaan alam di Jawa, maka mereka menghalalkan segala cara untuk melemahkan kekuatan kraton. Salah satunya adalah dengan menghasut orang-orang yang dianggap bisa melawan kraton. Saat itu kompeni menghasut Kenthol Menggolo supaya tidak lagi mengabdi pada raja.

Kenthol Manggolo dihasut supaya tidak mengakui raja Surakarta atau "*mbondhan datanpa ratu*" '*Bondhan* berarti 'tanah', sedangkan datanpa ratu berarti tidak mengakui pemerintah'. Artinya, dia mau menempati tanah milik negara, tetapi tidak mau mengakui penguasa bumi tersebut atau rajanya. Kenthol Manggolo pun menyetujuinya dan merasa sudah mempunyai tanah perdikan di lereng Gunung Merapi tersebut.

Kenthol Manggolo *mbalela* dan mulai memberontak. Berkali-kali ia diundang datang menghadap ke kerajaan untuk diingatkan, tetapi peringatan itu tidak pernah dihiraukan. Bahkan, sampai keluar dari mulutnya kata-kata bahwa dirinya tidak sudi menghadap raja Surakarta.

"Bagus Suromenggolo, kamu sudah berani membangkang melawan raja Surakarta," puji Kompeni Belanda.

“Hahahaha…aku Suramenggolo. Aku digdaya dan sakti mandraguna. Aku ingin mempunyai daerah perdikan sendiri dan mengatur diriku sendiri,” sesumbar Suramenggolo.

Kompeni Belanda sangat senang dengan sesumbar Suramenggolo. Ini artinya Suramenggolo berada di pihak kompeni dan akan melawan Surakarta. Dengan demikian, Manggolo ditetapkan sebagai pemberontak yang harus ditumpas. Hanya saja, karena Suramenggolo itu seorang yang sakti, tidak ada satu pun senopati kerajaan yang berani melawan kesaktian Manggolo. Karena itu, yang harus menghadapi sendiri SuraManggolo adalah Patih Adipati Jayaningrat, seorang patih yang sudah teruji kekuatannya. Jayaningrat juga orang yang sangat sakti. Meskipun demikian, keberangkatan Patih Jayaningrat menuju Sawangan juga disertai prajurit satu laksa atau satu *bregada* lengkap dengan pimpinan prajurit.

Prajurit Surakarta dan parajurit Sawangan bertemu dan terjadi peperangan dahsyat. Tempat-tempat peretempuran itu sekarang diberi nama Bebeng, Glagah Kemalang, Gadingan, Balerante. Dalam peperangan itu Patih Jayaningrat bisa berhadapan langsung dengan Kenthol Manggolo. Keduanya sama-sama sakti, sama-sama kuat. Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Karena itu, keduanya saling mengadu kesaktian. Semua ajian yang dimiliki oleh keduanya sudah diadu, tetapi tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.

Kenthol Manggolo lalu menantang dengan sesumbar untuk adu muslihat. “Jika Patih Jayaningrat bisa menemukan persembunyian Kenthol Manggolo, ia akan mengalah, mengakui kesaktian Jayaningrat. Akan tetapi, sebaliknya, jika Jayaningrat tidak bisa menemukan persembunyian Manggolo, Jayaningrat harus tunduk.”

Tantangan itu diterima oleh Patih Jayaningrat. Lalu keduanya menentukan tempat dan waktu pertandingan. Pada pertandingan awal, Kenthol Manggolo bersemedi. Akhirnya, raganya menghilang dari penglihatan mata. Waktu itu, Manggolo berubah menjadi burung gagak hitam, terbang lalu berkumpul dengan ratusan gagak hitam lain yang berada di tengah hutan. Segerombolan gagak bertengger di dahan pohon beringin besar.

Patih Jayaningrat terkejut dan kewalahan untuk mengetahui keberadaan Kenthol Manggolo yang sudah menjadi burung gagak tersebut. Namun, pengalaman dan ketenangan Patih Jayaningrat akhirnya mampu menemukan titik terang keberadaan musuhnya tersebut.

“Manggolo, wujud apapun yang engkau gunakan, aku akan tetap bisa menangkapmu. Jangan harap pelarianmu menjadi burung akan menyelamatkanmu dari kejaranku,” teriak Patih Jayaningrat.

Ratusan Gagak yang hinggap di pepohonan tersebut dipandang dengan awas. Patih Jayaningrat membawa busur panah di tangannya. Semua Gagak berwarna hitam. Jika tidak mempunyai kecermatan dalam mengamati, tentu tidak dapat membedakan Gagak satu dengan yang lain. Patih Jayaningrat sadar akan hal itu, dia mencari Gagak yang tubuhnya lebih bersinar dari yang lainnya. Satu-satu diamatinya, bahkan dengan cara bersamadi dilakukannya. Akhirnya dapat dilihatnya satu burung Gagak yang tubuhnya bersinar. Dia terlihat selalu berlindung di balik Gagak yang terbesar.

"Kena kau Manggolo. Tubuhmu terlihat berbeda dari Gagak-Gagak lain. Aku tahu engkau selalu mencoba berlindung di balik tubuh Gagak betina besar itu," gumam Patih Jayaningrat yang mengetahui keberadaan Gagak jelmaan Kenthol Manggolo.

Sambil membawa busur panah Patih Jayaningrat memanah burung Gagak yang tampak bersinar itu. Benar saja, burung itu adalah Kenthol Manggolo. Gagak itu kena panah tepat di kepala. Seketika itu Gagak menjerit lalu jatuh terjerembab ke tanah dan berubah rupa menjadi Manggolo lagi. Kenthol Manggolo agak malu dengan kejadian yang dialaminya.

Dalam hati Kenthol Manggolo merasa kalah dan mengakui kesaktian Jayaningrat. Akan tetapi, sebagai seorang jagoan ia tidak mau menerima kekalahan begitu saja. Maka, ia menantang lagi dengan cara yang sama, tetapi dilaksanakan malam hari. Patih Jayaningrat pun siap meladeninya.

"Jayaningrat, jangan kau merasa bangga. Jangan kau merasa menang. Aku belum kalah. Aku akan menantangmu dengan cara lain lagi!" teriak Kenthol Manggolo sambal terkekeh-kekeh.

"Apapun itu, aku Patih Jayaningrat siap meladenimu," jawab Patih Jayaningrat tenang penuh wibawa.

Maka, pada suatu malam, Kenthol Manggolo mengubah dirinya menjadi kunang-kunang. Sejenak kemudian dia membaur dengan jutaan kunang-kunang yang sedang beterbangan di dekat pepohonan. Patih Jayaningrat pun segera mantak aji. Beliau tidak gegabah untuk menangkap kunang-kunang yang dilihatnya.

Setelah mengamati dengan awas dan seksama, salah satu kunang-kunang yang dilihatnya bersinar agak kemerahan diantara kunang-kunang lain yang bersinar kuning.

"Mau bersembunyi ke mana lagi kau Manggolo?" bisik Patih Jayaningrat.

Patih Jayaningrat pun dengan hati-hati berusaha mendekati kunang-kunang dengan cahaya kuning kemerahan tersebut. Tangannya diulurkan dan dikejarnya kunang-kunang tersebut yang berusaha menghindar dari tangkapan Patih Jayaningrat. Kumpulan kunang-kunang itu pun bubar. Selanjutnya, tanpa kesulitan Patih Jayaningrat berhasil menangkap kunang-kunang tersebut lalu dihimpit dengan jari.

Kunang-kunang yang ditangkap tersebut akhirnya berubah menjadi manusia. Demang Sawangan itu pun tetap belum mau menerima kekalahannya. Keras kepala dan kesombongan diri menjadikan Manggolo ingin mencobai lagi Patih Jayaningrat beradu kesaktian.

"Jangan harap kau akan dapat menangkapku sekarang, Jayaningrat," kata Kenthol Manggolo.

"Menyerahlah, Manggolo. Tetaplah mengabdi kepada raja, maka kesalahanmu akan diampuni. Jangan dengarkan hasutan dari kompeni Belanda yang mengadu domba kawula pribumi ini," bujuk Patih Jayaningrat.

"Persetan, aku tidak sudi," jawab Kenthol Manggolo.

"Aku *ngeman* dirimu Manggolo, tetapi jika engkau tetap bersikeras, aku akan menghabisimu," bentak Patih Jayaningrat.

Akhirnya, Kenthol Manggolo menantang lagi. Tantangan ketiga ini tetap diladeni oleh Patih Jayaningrat dengan tenang. Kali ini Manggolo berlari ke arah utara dan berubah wujud menjadi seekor ikan Bader dan berkumpul dengan ribuan ikan Bader lainnya di Kedhung Bebeng. Kedhung tersebut berair jernih, namun ribuan ikan Bader berenang kian kemari dan terus bergerak sehingga menyebabkan air beriak. Riak air ini membiaskan cahaya dan menimbulkan pandangan ke dalam air menjadi kabur. Patih Jayaningrat merasa kewalahan.

"Harus kuakui bahwa Manggolo memang seorang yang sakti mandraguna," bisik Patih Jayaningrat.

Patih Jayaningrat pun berpikir keras. Jangan sampai usahanya gagal hanya karena tidak dapat menemukan Kenthol Manggolo yang berubah menjadi ikan Bader. Akhirnya, Patih Jayaningrat pun bersamadi lagi untuk memperoleh petunjuk menemukan Kenthol Manggolo dalam wujud ikan Bader.

Sejenak kemudian, Patih Jayaningrat tertuju pandangannya, memperhatikan dengan seksama sepasang burung dara peliharaan Kenthol Manggolo yang tampak bingung mencari tuannya.

“Ada apakah gerangan dengan burung-burung ini?” bisik Patih Jayaningrat.

Rupanya, burung dara tersebut adalah petunjuk. Akhirnya Patih Jayaningrat mengikuti terbangnya burung dara tersebut yang akhirnya hinggap di dahan pohon yang berada tepat di atas *Kedhung Bebeng* yang berair jernih. Beruntung pada saat itu air kedhung sedang tenang. Ikan-ikan Badher bergerak tidak begitu cepat.

Ketika Patih Jayaningrat memperhatikan ikan-ikan yang berada di kedhung itu, lalu ia melihat sosok Kenthol Manggolo dalam tubuh ikan Badher. Dengan tenang, Patih Jayaningrat mengambil anak panah kecil yang terselip di pinggangnya. Sekali ini Patih Jayaningrat mantak aji untuk mengakhiri perang tanding dengan Kenthol Manggolo. Segera anak panah disiapkan di busur dan dilesatkan ke arah ikan Bader yang bermata manusia tersebut. Anak panah tepat menyenai insang ikan Bader. Seketika itu berubahlah ikan tersebut menjadi Kenthol Manggolo yang bersimbah darah.

Dalam keadaan sekarat, Kenthol Manggolo berujar atau ipat-ipat kepada Patih Jayaningrat, “Jayaningrat aku tidak terima atas kekalahan ini. Walau ragaku mati, namun jiwaku akan abadi. Awas kau, aku akan mengirim jenang katul dari mulut Gunung Merapi kepadamu dan warga desa di sini.”

Di tempat itu, di tepi Kedhung Bebeng Kenthol Manggolo mati, tetapi jiwanya *mesat* sampai ke Gunung Merapi sambil meninggalkan *ipat-ipat* kepada Patih Jayaningrat. Jika sewaktu-waktu Patih Jayaningrat sampai mati, ia akan mengirimi *jenang katul* atau lahar merapi ke makamnya.

Karena yang bersumpah itu orang sakti, tentu saja ramalannya akan terlaksana. Maka, supaya orang lain tidak kena *jenang katul* panas, Patih Jayaningrat menempatkan dirinya di lembah yang sepi. Dia berpesan kepada penduduk desa, jika meninggal dia minta dimakamkam di tempat itu juga, yaitu di pinggir timur kali Gendhol. Kata *jenang katul* itu sebenarnya pralambang dari lahar Gunung Merapi atau *wedhus gembel* yang sangat berbahaya bagi manusia.

Jiwa Kenthol Manggolo terbang dari Kedhung Bebeng menuju ke Kawah Gunung Merapi. Tidak demikian dengan kedua burung peliharaan Manggolo. Sepasang burung dara kesayangannya kehilangan petunjuk sehingga keduanya hanya berada di Bebeng sebagai “Danyang” penunggu desa’.

Masyarakat desa tersebut mempercayai bahwa sepasang burung dara yang terkenal dengan nama “Dara Bebeng” itu sudah menjadi danyang itu kadang di waktu sore masih sering terbang mencari tuannya. Suaranya masih sering terdengar dengan jelas di sekitar bukit Bebeng.

Masyarakat juga mempunyai kepercayaan sewaktu burung dara itu terbang atau hanya terdengar suaranya, maka hal itu menandakan bahwa akan datang masa *paceklik* atau bahan makanan sulit diperoleh. Ada juga yang percaya jika burung dara terbang atau bersuara itu sebagai pertanda akan datang penjahat atau 'pencuri' atau bahkan banyak perusuh.

Kematian Kenthol Manggolo atau Tomenggolo merupakan kabar baik bagi keraton Surakarta. Patih Jayaningrat memperoleh penghargaan dari Susuhunan. Di sisi lain, pengikut Kenthol Manggolo yang berada di lereng Gunung Merapi menjadi marah dan kecewa. Mereka berusaha mencari dan ingin membunuh Patih Jayaningrat.

Dicarilah Patih Jayaningrat secara diam-diam. Para telik sandi disebar ke mana-mana. Pada suatu malam, Patih Jayaningrat secara diam-diam berhasil dibunuh oleh para pengikut Kenthol Manggolo dengan cara yang licik, yaitu dihunjam tombak dari belakang. Pembunuh Patih Jayaningrat tersebut adalah orang yang dipecaya oleh Sang Patih.

Jasad Patih Jayaningrat akhirnya dimakamkan di dusun Gadingan, Argomulyo, Cangkringan, di bantaran Kali Gendol oleh para pengikutnya. Kesetiaan kepada raja, kepatuhan menegakkan kebenaran, dan jasa-jasa baik Patih Jayaningrat dikenang oleh para penduduk sekitar Cangkringan. Makam Patih Jayaningrat berada persis di sisi timur kali Gendhol, yaitu kali aliran lahar Gunung Merapi. Masyarakat percaya bahwa keberanian Patih Jayaningrat patut ditiru, bahkan keberanian tersebut diwarisi oleh masyarakat di daerah Cangkringan, sekitar kali Gendol untuk tidak takut menghadapi datangnya *jenang katul* atau *wedhus gembel* yang merupakan muntahan lahar dari Gunung Merapi.

Masyarakat merayakan keberanian tersebut dengan melakukan Gelar Budaya Tambak Kali. Gelar budaya tersebut dimaksud untuk menunjukkan bahwa masyarakat tidak takut dengan ancaman mengalirnya lahar dari Gunung Merapi sebagai *ipat-ipat* atau ancaman dari mulut Kenthol Manggolo.

PESAN CERITA

Makna cerita Patih Jayaningrat yaitu tentang sikap patriotisme dan nasionalisme. Patih Jayaningrat merupakan sosok panutan yang memiliki sikap tegas dalam berjuang melawan penjajah dan sikap membela rakyat yang terancam oleh kezaliman. Patriotisme adalah sikap yang perlu terus dijaga oleh setiap orang yang memegang sebuah tanggung jawab terhadap tugas negara. Sikap nasionalisme adalah sikap kesadaran yang selalu mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan sebuah bangsa. Kedua sikap tersebut harus

dimiliki oleh seorang yang merasa memiliki tugas dan wewenang menjalankan amanah sebagai pemimpin dan rakyat yang diayominya.

Cerita Patih Jayaningrat adalah cerita yang meneladankan tanggung jawab moral yang utuh dari seorang pejabat negara. Patuh terhadap aturan yang berlaku dan berani mengorbankan diri untuk keselamatan rakyat. Tanggung jawab moral sebaiknya menjadi modal dasar bagi para pejabat negara. Mereka dipilih dan mengemban amanat rakyat. Dengan demikian seorang pejabat memang haruslah orang yang pilih tanding dan mampu berjuang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi memperjuangkan mereka yang memilih dan diayominya.



CERITA 5

Ki Demang Cokrodikromo

Oleh: R. Toto Sugiharto

1. Keluarga Bekel Cokrojoyo

Di Modinan wilayah Kademangan Demakijo terdapat keluarga Bekel Cokrojoyo. Salah seorang anaknya diberi nama Asrah. Sebagaimana makna "asrah" dalam bahasa Jawa adalah "menyerah" atau "pasrah", Bekel Cokrojoyoberharap Asrah kelak menjadi anak yang tawakal kepada Allah SWT. Menyerah atau pasrah juga memuat arti kepatuhan atau tunduk raga dan jiwanya hanya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan pemilik segala, termasuk jiwa dan raga Asrah.

Asrah dilahirkan di Mancasan kawasan Kademangan Demakijo. Salah satu sosok yang mengembangkan kawasan Demakijo adalah cucu Juru Mertani yang bernama Mandurorejo. Sebelumnya, Mandurorejo merantau mencari ilmu dengan menjadi santri di Kasultanan Demak. Sepulangdarr Demak, orang-orang melihat Mandurorejo berjubah *pareanom*, warna hijau pare. Maka, orang-orang pun memberi namauntuk kawasan itu sebagai Demakijo

Masa kanak-kanak Asrah dijalani biasa, seperti kanak-kanak pada umumnya di dusun tersebut. Apabila malam purnama raya, kanak-kanak di dusun tersebut bersukaria menyambut malam terang bulan. Merekabercengkerama serta bermain untuk saling memberi dan menerima hiburan dari dirisendiri dankawan-kawan bermain. Begitu pun pada siang hari, di sela-sela mereka membantu orangtua menggembalakan hewan ternak, seperti kambing, itik, ataupun sapi dan kerbau, mereka juga bercengkerama di tanah lapang. Sebagian kanak-kanak yang tidak memiliki hewan ternak ada yang membantu orangtua bekerja di kebun dan sawah masing-masing. Sisanya, bagi kanak-kanak dari keluarga tidak berharta, mereka ikut bersuka cita bermain bersama kanak-kanak sebaya.

Tidak jarang pula, lazimnya sesama kanak-kanak lelaki, dari awalnya hanya bermain-main, kemudian menjadi sungguhan. Semula dari hanya bergurau dan saling menggoda dengan ejekan-ejekan, semakin lama berkembang menjadi seakan-akan sungguh-sungguh. Maka, karena ada banyak kanak-kanak dengan aneka macam sifat, di antara mereka kerap terjadi salah paham. Dari hanya main-main ditanggapi dengan serius. Alhasil, timbul percekcokan di antara mereka. Puncaknya, terjadi perkelahian. Kadang pula satu anak dikeroyok beberapa anak.

Satu anak yang dikeroyok menjadi babak belur.

Dalam keadaan genting seperti itu, tidak jarang pula Asrah turun tangan. Dia membantu satu orang yang mengalami korban pengeroyokan. Anehnya, entah belajar beladiri dari siapa, Asrah mampu menundukkan beberapa anak yang mengeroyok satu orang. Para pengeroyok itu pun dibuatnya lari tunggang langgang.

Mengapa Asrah bisa melakukan beberapa gerakan layaknya orang yang berilmu olah kanuragan? Dari mana Asrah belajar dan berguru untuk menguasai ilmu beladiri? Sebenarnya Asrah tidak pernah berguru atau belajar ilmu silat kepada siapa pun. Apabila diperhatikan dengan seksama, kemampuan Asrah menundukkan lawan-lawannya adalah karena kecepatan gerak, ketangkasan, dan kecermatan Asrah dalam memperhitungkan gerak dan langkah lawan. Asrah mampu bergerak lebih cepat bagai mendahului keinginan lawannya. Alhasil, lawan Asrah selalu pada akhirnya dibuat kalang kabut dan seakan-akan selalu dapat terbaca apa yang akan dilakukan mereka sehingga Asrah pun dengan mudah menaklukkan mereka.

Tidak mengherankan apabila Asrah akhirnya dikenal orang dari luar dusun, bahkan keterkenalan nama Asrah menjangkau kawasan lebih luas lagi. Asrah dikenal sebagai remaja yang pemberani dalam membela orang lain yang teraniaya.

Sebaliknya, keterkenalan Asrah dalam hal perkelahian mendapat tanggapan berbeda dari orangtuanya, terutama ayahnya, Bekel Cokrojoyo. Sebagai bagian dari aparat pemerintahan, khususnya menjadi abdi dalem, Bekel Cokrojoyo merasa ikut bertanggung jawabatas kelakuan anaknya. Artinya, dia juga harus ikut menanggung risiko yang kemungkinan timbul di kemudian hari yang dapat menimpa anaknya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan juga berdampak kepada anak-anaknya yang lain, termasuk dia sendiri dan isterinya, sebagai orangtua Asrah. Misalnya, apabila ternyata di antara anak yang dihajar Asrah ternyata anak atau kerabat dari keluarga orang berpengaruh yang memiliki jabatan di pemerintahan, baik pemerintah Hindia Belanda maupun keraton, maka mau tidak mau Cokrojoyo bisa saja dituntut ikut bertanggung jawab.

***

Di tengah kegelisahan hatinya, Cokrojoyo tidak melupakan kewajiban melaksanakan ibadah salat lima waktu. Ia selalu memanjatkan doa, memohon kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, agar keluarganya senantiasa dalam perlindungan-Nya serta dijauhkan dari fitnah dan marabahaya. Tidak hanya beribadah di sanggar panepen di kediamannya, Cokrojoyo juga selalu

menyempatkan salat di gubug yang dibangunnya di tengah-tengah sawahnya,di sela-sela ia menengok ataupun mengolah sawah bersama tetangganya yang membantu ikut mengolah sawahnya.

Seperti pada sore hari itu, tanpa terasa,Cokrojoyo sudah hampir kemalaman, sejak tengah hari ia singgah di sawah hingga keasyikan turun ke sawah dan membersihkan serpihan-serpihan sampah di sela-sela tanaman padi yang mulai bersemi. Tetangga yang membantunya sudah pamitan pulang ke rumah masing-masing.

Karena matahari sudah condong ke langit barat dan tak lama lagi akan terbenam di balik cakrawala, maka Cokrojoyo bergegas membersihkan kedua kaki dan tangannya. Ia bersegera mengambil air wudhu. Segera pula ia melangkah menuju gubug.

Detik-detik menunggu terbenamnya matahari dimanfaatkan Cokrojoyo dengan berzikir. Perlahan pula diamatinya bayang-bayang gubug di sawah mulai melemah. Waktu telah memasuki petang. Maka, ia segera bangkit, berdiri untuk bersiap menegakkan salat maghrib.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah sentuhan di bagian bahunya yang kanan. Tanda seseorang bergabunguntukmenjadi makmum. Selanjutnya, Cokrojoyo mengeraskan bacaannya agar dapat didengarkan oleh makmumnya.

Selesai salat tiga rakaat, Cokrojoyo menyalami makmumnya seraya kepalanya menunduk. Makmum pun ikut menundukkan kepalanya.

“Maaf, sebenarnya saya tidak pantas menjadi imam,” ujar Cokrojoyo tiba-tiba.

Si makmum terkesima seraya bertanya, “Kenapa, Ki Bekel?”

“Ooh, jadi Ki Sanak mengenal saya?”

“He he he. Siapa orangnya yang tidak mengenal Ki Bekel? Dia atau mereka pasti bukan orang asli pedukuhan atau wilayah kademangan ini.”

“Jadi, Ki Sanak juga masih penduduk Modinan? Saya sepertinya belum pernah bertemu dengan Ki Sanak,” ucap Cokrojoyo heran.

“Benar. Saya memang bukan penduduk asli Modinan. Saya pendatang dari timur. Nama saya Nur Iman,” sahut si makmum.

“ Ooh, tak apa-apa. Begini, Ki Sanak, ada salah satu anak saya. Laki-laki.

Bandel sekali. Sukanya berkelahi. Saya merasa tidak bisa mendidik dia. Padahal, kakak dan adiknya tidak bandel."

"Ooh, jadi masalah itu.Anak-anak?"

"Tapi, sebenarnya juga, saya tidak menyalahkan anak saya. Karena, saya pikir, yang dilakukannya adalah membela yang benar. Bukan sekadar bandel," ucapCokrojoyokemudian.

"Sepertinya saya tahu anak Ki Bekel. Bukankah dia yang bernama Asrah?"

"Benar. Jadi, Ki Sanak mengenal keluarga saya?"

Nur Iman tersenyum, "Coba saja Ki Bekel bawa Asrah ke pesantren di Kradenan. Di tepi kali Bedhog."

"Ooh, saran Ki Sanak sangat bagus. Saya baru ingat ada pondok pesantren di Kradenan. Di tepi kali Bedhog. Akan saya coba. Terima kasih, Ki Sanak, sudah mengingatkan saya."

Si makmum Nur Iman mengangguk-angguk seraya tersenyum senang. Ia mungkin merasa senang telah memberikan saran yang tepat kepada Ki Bekel dan membuat Ki Bekel juga merasa senang telah mendapatkan jalan keluar untukmemecahkan persoalan berkaitan dengan kebandelan Asrah.

"Ki Sanak akan pergi ke mana? Saya bisa,mengantar."

"Aah, tidak. Saya berjalan kaki saja. Tujuannya sudah dekat."

"Ke mana, Ki Sanak?"

"Eeh, kalau demikian, saya menumpang saja sampai di persimpangan depan sana."

"Ooh, kenapa tidak sampai tujuan? Kalau boleh tahu, Ki Sanak dari mana dan hendak ke mana?"

Nur Iman tidak segera menjawab pertanyaan Cokrojoyo.

Ki Bekel sudah menyiapkan bendinya. Si makmum Nur Iman juga sudah duduk di sebelah Ki Bekel. Segera pula Ki Bekel memberi aba-aba kepada kudanya agar melangkahkan kaki-kakinya memulai perjalanan.

"Saya ini santri dari Kediri, diberi tugas dan amanah dari guru dan kiai

saya agar mengamalkan ilmu yang saya mampu dan bisa saya bagi kepada sesama, termasuk kepada orang-orang di dusun dan kademangan ini.

"Ooh, jadi Ki Sanak sudah lama tinggal di Modinan?"

"Belum. Baru akan sepekan."

Ki Bekel mengangguk-angguk mafhum.

"Tepatnya, saya juga mondok di pesantren Bedhog di Kradenan. Dapat amanah dari kiai saya untuk berguru kepada Kiai Raden Santri."

"Oooh, jadi demikian ya?"

Nur Iman mengangguk halus.

Setelah sampai di persimpangan, Ki Bekel menghentikan bendi. Si makmum Nur Iman menyalami Ki Bekel seraya menyampaikan terima kasih atas tumpangan yang diberikan kepadanya.

Cokrojoyo kembali melecut kudanya, membawa bendi pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan, sembari ura-ura, Cokrojoyo mengenangkan kembali pertemuan dengan Nur Iman. Santri muda itu begitu santun. Halus tutur katanya. Ia berharap, kelak apabila Asrah bersedia menjadi santri di pondok pesantren Kradenan, anaknya itu akan mendapatkan bimbingan dari Nur Iman juga.

Memang, pertemuan Cokrojoyo dengan Si makmum Nur Iman meninggalkan kesan mendalam dalam hati dan benaknya. Aah, siapa sebenarnya santri bernama Nur Iman? Berapa usianya? Siapakah ayah dan ibunya? Cokrojoyo tidak sempat menanyakannya. Ia mengagumi jalan pikiran si makmum yang masih muda itu.

***

Pesantren tentu baik untuk anaknya, seperti Asrah, untuk mencegah kemungkinan buruk seperti yang dikhawatirkannya itu terjadi pada diri dan keluarganya. Maka, Bekel Cokrojoyo bersegera mengambil tindakan. Dia membicarakan "kenakalan" Asrah kepada isterinya.

"Betul, kita sama-sama sudah mendengar kenakalan Asrah. Tapi, apa rencana yang sebaiknya ditujukan kepada anak kita?" tanya isteri Cokrojoyo.

“Bagaimana kalau Asrah kita titipkan ke pondok pesantren? Ada pesantren tak jauh dari Modinan. Aku pernah bertemu pimpinannya. Namanya, Kiai Raden Santri,”cetusCokrojoyo mengusulkan

“Oya. Pesantren yang di Kradenan?” cetus istrinya ingin menegaskan.

“Betul.”

“Ya. Kupikir lebih baik seperti itu. Asrah kita titipkan saja ke pesantren. Di sana dia akan mendapat wejangan dan gemblengan lahir dan batin dari kiai dan teman-teman santri sepondok,” sahut isterinya.

“Asrah juga bisa belajar ilmu apa saja, selain ilmu kitab,” tambah Cokrojoyo.

“Aku setuju kok, Pakne,” sahut isterinya semakin merasa mantap.

“Tapi, kita diam dulu. Aku akan membawanya ke sana dengan diam-diam.”

“Maksudnya?!”

“Kita tak perlu memberitahu Asrah kalau kita akan memasukkan dia ke pesantren. Juga, anak-anak kita yang lain. Tak perlu ada yang tahu. Jadi, besok pagi akan kuajak dia jalan-jalan. Sampai di pesantren, aku diam-diam akan berpesan kepada Kiai Raden Santri, bahwa aku bermaksud menitipkan Asrah agar mendapatkan wejangan dan gemblengan seperti Tetuka digembleng di kawah candradimuka.”

“Baiklah kalau mau panjenengan seperti itu, Pakne. Aku ikut saja.”

“Jadi, siapkan bekal. Jangan lupa juga pakaian dan bekal untuk Asrah selama di pesantren. Beras dan bumbu dapur secukupnya.”

“Baik. Segera aku siapkan.”

Segera pula Nyai Cokrojoyo menyiapkan uba rampe semua yang diperlukan untuk kebutuhan pangan dan sandang Asrah selama mondok di pesantren Kiai Raden Santri di Kradenan. Ia melakukannya dengan diam-diam agar tidak diketahui anak-anaknya, termasuk Asrah.

2. Menuju Pondok Pesantren Kradenan

Kokok ayam jantan bersahutan di kandang belakang rumah Bekel Cokrojoyo. Di dapur terdengar pula suara-suara peralatan dapur beradu. Asap pun terlihat mengepul dari tungku. Tanda-tanda Nyai Cokrojoyo sudah disibukkan pekerjaan di dapur, antara lain memasak air, menanak nasi, membuat sayur, dan bersih-bersih di *pakiwan*.

Bekel Cokrojoyo pun beranjak dari tempat tidurnya. Segera pula dia menghampiri tempat tidur Asrah dan membangunkan anaknya.

Cukup dua kali disentuh kening Asrah seraya Cokrojoyomembisikkan kata-kata, "Asrah, ayo ikut Bapak."

Asrah pun terjaga. Kedua matanya terbuka. Dia segera bangkit dan bersandar di sudut tempat tidurnya. Sekejap dia heran melihat ayahnya membangunkannya di saat subuh, "Ya, Pak. Ada apa, Pak?!" sahut Asrah heran seraya mengucek-ucek kedua kelopak mata dengan kedua punggung telapak tangannya.

"Kita jalan-jalan. Kita berdua saja. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat," bisik Cokrojoyo agar tidak terdengar anaknya yang lain.

Asrah menatap ayahnya dengan tatapan mata heran. Meski demikian dia mengangguk saja "Baik, Pak."

Segera pula Cokrojoyo menuju dapur dan ke *pakiwan*. Asrah mengikuti dari belakang. Ayah dan anaknya itu kemudian mengambil air wudhu. Selanjutnya, mereka salat subuh berjamaah, bertiga bersama Nyai Cokrojoyo.

Usai salat, Cokrojoyo memberi isyarat kepada isterinya agar menyiapkan uba rampe untuk mereka berdua, seperti bendi beserta kudanya serta perlengkapan untuk Asrah mondok di pesantren Kradenan, antara lain beras, bumbu masak, dan pakaian.

Nyai Cokrojoyo mengangguk seraya membalikkan badannya menuju ke samping rumah. Kini, di sanggar panepen tinggal Cokrojoyo dan Asrah.

"Aku punya teman diKradenan. Kita akan silaturahim ke sana," bisik Cokrojoyo.

"Kenapa bapak hanya mengajak aku?"

"Aku tidak ingin ribet. Cukup kita berdua. Kelak saudara-saudaramu juga

kuajak. Sekarang giliran kamu dulu," cetusCokrojoyo.

Asrah mengangguk mafhum.

Cokrojoyo bangkit dari duduk bersila, diikuti Asrah di belakangnya. Mereka menuju ke samping rumah.

Nyai Cokrojoyo sudah menunggu di halaman samping rumah. Di sebelahnya telah disiapkan pula bendi beserta kudanya. Di dalam bendi itu sudah berisi perlengkapan untuk Asrah selama mondok di pesantren Kradenan.

"Nah, itu bendi sudah disiapkan ibumu. Ayo kita berangkat," ajak Cokrojoyo menggandeng lengan kanan Asrah.

Asrah pun mengikuti langkah kaki ayahnya menuju bendi. Tidak lupa dia menyalami dan mencium telapak tangan kanan ibunya seraya mengucap salam.

"Assalamu'alaikum, Ibu," ucap Asrah.

"Wa'alaikumussalam. Hati-hati, Asrah," sahut Nyai Cokrojoyo.

Kemudian, gantian Nyai Cokrojoyo menyalami dan mencium bagian punggung telapak tangan kanan Bekel Cokrojoyo.

"Aku pamit dulu, Nyai. Hati-hati di rumah," ucapnya.

Nyai Cokrojoyo mengangguk hormat, "Baik, Pakne."

Segera pula tali kendali kuda dilecut. Kuda itu pun meringkik lirih seraya melangkahkan kaki-kakinya membawa majikan beserta salah seorang putranya meninggalkan kediamannya di Modinan.

***

Matahari merayap di kaki langit timur. Bola api merah keemasan menerangi sepanjang area persawahan, ladang, kebun, dan permukiman di sepanjang perjalanan Asrah bersama ayahnya. Kedua mata Asrah mengerjap-kerjap merasakan ketakjuban demi disaksikannya panorama di saat pagi hari yang sangat indah. Suasana pagi itu juga dimeriahkan kicauan burung, lenguh hewan ternak seperti sapi dan kerbau serta embik suara kambing berjalan merayap dan berlarian di sepanjang tepi jalan bersama penggembala masing-masing.

Beberapa di antarapenggembala yang mengenal Asrah ataupun menghormati Bekel Cokrojoyo spontan menyeru dan memanggil-manggil nama keduanya.

"Asrah… Asraaah…," seru mereka menyapa Asrah yang melaju pelan di atas bendi.

"Ki Bekel…. Ki Bekel…," seru sebagian orang dewasa dan orangtua demi dilihat oleh mereka Bekel Cokrojoyo bersama anaknya menaiki bendi melewati jalan tersebut.

Asrah dan Cokrojoyo pun mengangguk-angguk seraya melambaikan tangan masing-masing, membalas sapaan mereka.

"Asrah…," bisik Cokrojoyo memanggil anaknya yang duduk di samping kirinya.

"Ya, Pak?!"

"Kalian, kamu dan saudara-saudaramu, adalah anak ayah dan ibumu. Aku melihat dalam dirimu ada perbedaan dengan saudara-saudaramu….," ucap ayahnya masih dalam suara pelan seperti berbisik.

"Ya, Pak."

"Ibumu sering mengeluhkan sikapmu. Katanya, kamu lebih bandel dibandingkan dengan saudara-saudaramu. Mereka santun, lembah manah. Sebaliknya, kamu, kata ibumu, brangasan. Bandel. Juga, keras."

"Memang demikian, Pak," ucap Asrah menundukkan kepala.

"Tapi, aku berbeda dengan ibumu, Asrah."

Asrah mendongak, "Maksud bapak?"

"Aku masih melihat ada kebaikan dalam dirimu. Seperti aku, dalam dirimu ada sifat keras. Dan, itu karena kamu tegas dalam memegang prinsip. Kamu bandel dan brangasan karena kamu membela sesuatu yang kamu anggap benar. Membela teman-temanmu yang teraniaya, misalnya. Itu menurutku masih baik. Dan, memang seharusnya demikian jika kita mampu melakukannya."

Asrah merasa lega. Ia menangkap kesan ayahnya berada di pihaknya, membelanya.

“Di sinilah aku melihat kamu berbeda dibandingkan dengan saudara-saudaramu. Maka, aku ingin mengajakmu ke Kiai Raden Santri. Beliau memiliki pondok pesantren di Kradenan. Di sanalah aku berharap, kamu akan mendapatkan ilmu yang kelak akan bermanfaat untuk dirimu sendiri, keluargamu, dan juga orang banyak di Modinan, Kradenan, Demakijo, dan di mana pun kamu berada.”

3. Berguru kepada Kiai Raden Santri

Sebuah pondok pesantren terdapat di Dusun Kradenan. Lokasi pondok pesantren itu tidak jauh dari sungai Bedhog. Orang banyak juga menyebut Pesantren Bedhog. Pesantren tersebut diasuh oleh seorang kiai yang dikenal dengan julukan Kiai Raden Santri. Salah seorang santri yang berguru bernama Asrah. Orangtua Asrah menitipkan putranya ke pesantren agar kelak menjadi anak soleh, berbakti kepada kiai, orangtua, dan masyarakat.

Seperti pesantren pada umumnya di kala itu, Asrah dan santri lainnya pun menetap di pesantren. Mereka hanya puIang pada akhir pekan atau setiap hari raya Idul Fitri. Asrah sungkem kepada orangtuanyaseraya menyampaikan permohonan maaf lahir dan batin apabila terdapat kesalahan baik di sengaja ataupun tidak disengaja. Dalam sungkemnya, ia juga minta doa dan restu dari ayahnya agar ikhtiar yang dikerjakan Asrah selama menjadi santri di Kradenan dapat berjalan lancar hingga berhasil menimba ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan.

Jarakpesantren di Kradenan dengan tempat tinggal keluarga Asrah di Modinan tidak terlalu jauh. Sebaliknya, jarak antara kedua tempat itu juga tidak dapat dikatakan dekat. Jaraknya apabila ditempuh dengan jalan kaki mungkin membutuhkan waktu sekitar seperempat hari.Sebagian besar orang yang melintasi jalan tersebutakan berhati-hati dalam berjalan menempuh tempat tujuan karena harus melintasi daerah hutan belantara danjuga bulak. Jadi, masih banyak bagian jalan yang hanya bisa dilintasi para pejalan kaki. Sementara, kendaraan seperti bendi harus lebih berhati-hati melintasi jalan yang masih ditumbuhi semak belukar serta rerumputan lebat. Berbeda keadaannya pada jalan raya. Bagian permukaan jalan raya sudah diperkuat dengan bebatuan yang disusun rapi dan berlapis. Kemudian, di bagian permukaannya dilapisi tanahliatdankapur. Maka, jalan raya itu sudah cukup kuat dapat dilintasi roda bendi ataupun kendaraan bermesin milik pemerintah Hindia Belanda.

***

Di kawasan bulak yang cukup panjang itu juga dikenal rawan aksi begal. Suasana bulak yang sepi menciptakan suasana angker. Alhasil, tiada seorang pun berani seorang diri melintasi area tersebut. Keadaan sepi itu dimanfaatkan kawanan begalmelakukan aksi kejahatan. Setiap ada orang yang berani melintasi bulak yang panjang dan sepi itu, pasti akan dihadang oleh kawanan begal yang meminta barang bawaan mereka. Spontan saja para pedagang atau orang awam tunduk dan menyerahkan benda apa saja yang dimiliki mereka kepada kawanan begal. Mereka, para korban aksi kejahatan begal, lebih baik mengalah dengan memberikan barang berhargayang dibawanya daripada tubuhnya disakiti atau bahkan dihabisi nyawanya oleh kawanan begal. Kawanan begal akan bersuka ria merayakan keberhasilan merampas berbagai jenis benda berharga dan uang berlimpah dari para korbannya, lelaki ataupun perempuan, tua maupun muda.

Aksi kawanan begal itu pun terdengar hingga ke telinga Asrah. Namun, karena dia masih remaja dan lemah, apa daya dia hanya pasrah.Namun, dalam kesendirian, usai belajar kitab bersama kiai dan santri lainnya, dia juga berangan-angan untuk dapat meringankan derita para pedagang dan pengembara yang melintasi jalan dan bulak tersebut. Maka, diam-diam Asrah jugamelatih fisiknya dengan gerakan-gerakan beladiri.

***

Daerah Kradenan hingga Modinan merupakan daerah yang subur. Air dari sungai dialirkan oleh para petani untuk mengairi sawah dan ladang mereka. Padi dan tanaman buah-buahan pun tumbuh subur. Penduduk dusun tidak pernah kekurangan bahan pangan. Sayuran pun tumbuh subur menghijaukan kebun dan persawahan.

Jalan yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain diramaikan para pengguna jalan. Di antara mereka ada pedagang, pejabat pamong praja dari pemerintah Hindia Belanda ataupun pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Petani yang memetik panen padi pun menjajakan hasil panenan serta hasil kebun dan ladanguntuk dijual ke pasar. Demikian juga para pedagang hasil bumi dan barang kebutuhan hidup lainnya, melewati jalan tersebut untuk bisa mencapai Pasar Beringharjo yang sudah dibangun sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I.

Jalan itu juga digunakan untuk melintas gerobak-gerobak pengangkut tebu dari area persawahan dan perkebunan di sekitar daerah itu. Tebu-tebu itu diangkut menuju Pabrik Gula Demakijo, yang terletak di arah barat daya kota Yogyakarta. Alhasil, setiap hari jalan itu diramaikan para pengguna jalan, baik pejalan kaki

maupun pengguna kendaraan gerobak, pedati, ataupun mobil milik pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Sebaliknya, di malam hari, suasana di jalan itu sangat sepi. Oleh keadaan dan suasana sepi dimalam hari, di lokasi tertentu dari ruas jalan itu dijadikan pangkalan sekawanan begal.Mereka melakukan aksi pembegalan setelah waktu merangkak malam hari.Merekamemperdaya para pengguna jalan yang nekat melakukan perjalanan di malam hari.

***

Asrah ingin membuktikan bagaimana sebenarnya para begal beraksi. Setelah menyelesaikan pelajaran mengaji kitab, ia keluar dari pesantrennya di malam hari. Ternyata benar. Di tengah jalan dia dicegat begal. Seketika terjadi perkelahian dengan Asrah. Kawanan begal pun lari tunggang langgang. Benda hasil rampasan diminta Asrah dan dikembalikan di rumah jagabaya. Selanjutnya, jagabaya mengumumkan benda dan uang tersebut hingga mendapatkan pemiliknya. Benda dan uang hasil rampasan dari begal pun sebagian dapat kembali ke tangan pemilik masing-masing. Warga senang ada seseorang yang tidak diketahui identitasnya telah menolong mereka.

Rupanya kawanan begal tidak juga jera. Mereka masih saja melakukan aksinya lagi. Keresahan di kalangan masyarakat kembali merebak. Sampai akhirnya terjadi aksi pembegalan yang dialami kerabat Administratur Pabrik Gula Demakijo. Sejumlah barang dan uangnya dirampas kawanan begal. Kejadian tersebut dialami korban saat melintasi kawasan bulak di daerah Dowangan. Lokasinya di sekitar Kali Bayem dan Kali Bedhog.

Mendengar kabar aksi pembegalan yang menimpa kerabatnya, Administratur Pabrik Gula Demakijo seketika murka.

“Kejahatan mereka sudah melampaui batas. Kita harus menumpasnya!” serunya dengan nada geram.

Maka, keesokan paginya, Administratur Pabrik Gula Demakijo menyatakan perang melawan begal. Namun demikian, meski sudah dilontarkan perintah Administratur Pabrik Gula Demakijo dan pernyataan perangnya, aksi pembegalan masih saja terjadi. Patroli yang dilakukan petugas keamanan Hindia Belanda tidak mampu mengatasi keadaan. Para pembegal sangat menguasai medan sehingga selalu berhasil kabur jika dikejar petugas.

Cerita itu pun tersebar dari mulut kemulut. Dari luar pesantren, cerita tersebut melayang terbang masuk ke dinding pondok pesantren tempat Asrah menggembleng dirinya sebagai santri. Di sela-sela mereka tengah menyimak pembacaan *SeratAmbiya* bersama Kiai Raden Santri dan Nur Iman, terdengar celetukan dari salah seorang santri yang mengungkapkan cerita tentang pembegalan yang menimpa kerabat Administratur Pabrik Gula Demakijo.

"Begal-begal sudah semakin nekat. Berani merampas uang dan barang milik kerabat Administratur pabrik gula," cetus seorang santri di sebelahAsrah.

"Sudah lama aku ingin menghentikan mereka. Tapi, tak ada santriku yang siap melakukannya," sambut Kiai Raden Santri.

"Saya siap, Kiai," sahut Asrah tegas.

"Kamu santri baru. Masih sangat muda.Berani?"

"Kata bapak saya, jangan takut selama kita benar, Kiai," sahut Asrah santun.

"Bagus. Sekarang saatnya melawan mereka. Tapi, jangan asal-asalan. Mereka juga pakai siasat. Maka, kita juga harus pakai ilmu."

"Kebetulan saya sedikit-sedikit juga bisa beladiri. Saya pernah belajar silat," sela Nur Iman.

"Nah, kebetulan sekali. Baiklah, kuizinkan kalian belajar ilmu beladiri dengan tujuan mengalahkan begal," cetus Raden Santri.

"Baik , Kiai," balas Nur Iman mantap.

"Nah, Nur Iman segera melatih Asrah dan santri lainnya. Ajari mereka ilmu beladiri dari ilmu silat yang pernah kamu pelajari."

"Baik, Kiai."

Esok harinya, pelajaran di pesantren itu pun bertambah satu. Beladiri pencak silat yang disampaikan oleh Nur Iman.

4. Belajar Kitab dan Berlatih Silat

Setiap hari, pagi dan sore, Asrah dan beberapa santri berlatih silat bersama Nur Iman. Sementara itu, pada malam hari mereka menyimak *SeratAmbiya* yang dibacakan Kiai Raden Santri dan Nur Iman. Dengan cepat pula Asrah mampu menguasai jurus-jurus yang diajarkan Nur Iman. Asrah beberapa kali dicoba diadu melawan beberapa santri yang juga mengikuti latihan silat bersama. Terlihat penguasaan beragam jurus pada Asrah pada saat mereka berpasangan.

Dari waktu ke waktu, hari berganti pekan dan bulan, mereka mendengar ulah para begal yang semakin menjadi-jadi. Patroli polisi Hindia Belanda hanya mampu menangkap anak buah begal sekelas keroco-keroco. Maka, ketika diinterogasi,para keroco begal itu tidak mampu menunjukkan tempat kediaman pimpinan mereka. Hal itu semakin membuat Asrah tertantang untuk bisa meringkus dan menundukkan pimpinannya.

"Kapan kita bisa melawan para begal, Mas Guru?" tanya Asrah kepada Nur Iman yang melatih beladiri dirinya dan para santri lainnya.

"Sabar, Asrah. Jangan tergesa-gesa. Jangan pakai amarah," sahut Nur Iman.

"Ya, tentu saya tahu. Tapi, perbuatan mereka sudah sangat meresahkan. Polisi pun mereka lawan. Takada lagi yang mereka takuti," sela Asrah.

"Mereka kuat. Kita harus pakai akal. Siasat. Dan, tentu juga jangan sampai mereka mengenali kita. Itu yang paling penting."

Kiai Raden Santri menghampiri mereka, "Bagaimana kalian? Sudah berani tanding?"

"Berani, Kiai…," sambut Asrah mantap.

"Bagus."

"Tapi, Kiai, kita ingin mereka jangan sampai mengenali kita. Maksudnya, supaya kelak, andaikata mereka berhasil kita ringkus dan dihukum, mereka tidak dendam kepada kita."

"Bagus. Nanti kucarikan jalan."

Mereka kemudian menunduk hormat kepada Kiai Raden Santri. Sejurus kemudian Nur Iman memberi aba-aba agar mereka kembali berlatih.

Para santri melewati hari-hari di pesantren dengan berlatih silat, membaca *SeratAmbiya*, dan bersih-bersih komplek tempat mereka belajar ilmu agama dan beladiri. Dari hari ke hari pula semakin terlihat kemampuan para santri dalam olah gerak yang diberi nama jurus-jurus pencak silat. Salah satu santri adalah Asrah yang memperlihatkan perkembangan dengan pesat. Tidak heran jika kemudian Kiai Raden Santri dan Nur Iman menunjuk Asrah menjadi pimpinan para pesilat itu.

***

Kiai menguraikan isi *SeratAmbiya* di depan para santri. Mereka, para santri, mendengarkan dan menyimak dengan penuh ketakjuban, menyaksikan gaya dan cara bertutur Kiai RadenSantri yang memukau dan menarik perhatian. Semua santritersita mata mereka memelototi kiaimereka yang kharismatikdi wilayah kademangan Demakijo.

Dari *SeratAmbiya* yang ditulis dengan huruf pegon, ungkap KiaiRaden Santri, terurai kisah seratus cerita, di antaranya kisah para nabi dan rasul. Di antara para nabi, disebut yangpertama tentang Nabi Adam berikut kedua putranya, Habil dan Qabil yang akhirnya berseteru dan melakukan kejahatan pertama di dunia.

Begitu pula diungkap tentang perjalanan Nabi Adam di dunia, menjalani hukumannya atas kesalahan yang dilakukannya bersama Hawa di surga, yaitu melakukan pelanggaran dengan makan buah khuldi, sesuatuyang dilarang bagi mereka berdua.

Kiai Radan Santri melagukan pupuh kelima dari *SeratAmbiya*, dengan ilustrasitembang durma, sebagai berikut:

Kawarnaa semana Bagendha Adam

Maskinnya angeluwihi

Parmane Pangeran

Jabarail kang tumedhak

Anggawa kencana nuli

Sinungken Adam

Mulya ngendika ris

Lah buwangen ing alas dipun werata

Deraponipun benjing awita den alapa

Anak putu tuwan

Jabarail mojar malih

"Eh, Bagendha Adam

Wonten karsaning Widi

Mangke tuwan kinen nambuta karya

Marga ngulari bukti

Angingoni rayat

Karinget dimen medal

Amba kinen memarahi

Dawek tumandang

Kawula ngarencangi

Kiai Raden Santri kemudian menjelaskan makna dari tembang durma dari *SeratAmbiya*, yakni:

Tersebutlah ketikaitu Baginda Adam

Teramat sangat miskin

Kemurahan Tuhan

Jabarail turun

Membawa emas lalu

Diberikan kepada Adam

Kemudian berkata pelan,

Lah, buanglah di hutan secara merata

Agar kelak

Awet diambil

Anak cucumu

Jabarail berkata lagi

Hai, Baginda Adam

Ada kehendak Tuhan

Kini tuan diperintahkan untuk bekerja

Sebagai sarana mencari makan

Memberi makan keluarga

Agar keringat keluar

Saya diperintahkan untuk mengajari

Segeralah bertindak

Saya membantu.

5. Menyalin *SeratAmbiya*

Nur Iman menuntun dan memandu Asrah menyalin *SeratAmbiya*. Begitu memang cara guru dan kiai menyampaikan wejangan atau pelajaran dari bahan yang tersedia di pesantren, yaitu *SeratAmbiya*. Proses penyalinan teks yang terdiri dari tembang-tembang macapat itu disebut *mutrani*. Dengan begitu, generasi penerus dapat membaca *SeratAmbiya* di tempat dan kesempatan lain. Alhasil, *SeratAmbiya* semakin tersebar dan dapat dibaca oleh generasi penerus yang sama-sama melanjutkan pendidikan di pondok pesantren ataupun generasi yang mewarisi

serat tersebut.

Kitab itu berisi kisah-kisah para nabi dan rasul utusan Allah SWT. Ada sedikitnya seratus kisah. Para santri juga diwajibkan menyimak dan menyalin isi serat semampu mereka. Kelak, di tempat pengembaraan mereka masing-masing, tiap-tiap santri menyampaikan ajaran yang tertera di dalam serat kepada murid-murid mereka yang akan berguru dan mengaji kepada mereka. Demikian seterusnya, ajaran di dalam serat akan disampaikan secara turun temurun.

Tidak hanya menyalin atau *mutrani* naskah serta mengkaji isi *SeratAmbiya*. Para santri juga mendapatkan pelajaran ibadah, akidah, ataupun muamalah atau bermasyarakat. Kelak, apabila mereka dinyatakan sudah cukup dalam menimba ilmu di pesantren, maka para santri kembali ke kampung halaman masing-masing untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya selama mereka belajar di pesantren Kiai Raden Santri. Mereka akan menjadi guru mengaji dan memiliki banyak murid.

Dari Nur Iman, Asrah dan kawan santri lainnya mendapatkan pengetahuan tentang naskah *SeratAmbiya*. Misalnya, ada serat serupa yang tersebar dan juga diajarkan kepada para santri di berbagai daerah. Selain bisa dijumpai di keraton, *SeratAmbiya* juga dimiliki per orangan atau dikoleksi. Proses memiliki *SeratAmbiya* bisa macam-macam. Seperti yang akan mereka terima dari proses nyantri, Asrah dan kawan santri lainnya juga akan mendapatkan *SeratAmbiya*. Dengan begitu kiai berharap mereka akan menyampaikan kandungan isi serat tersebut kepada murid-murid mereka yang baru di daerah masing-masing.

Asrah menerima *SeratAmbiya* dari pemberian langsungoleh Kiai Raden Santri dengan ketebalan naskah hampir seribu halaman. Serat tersebut dilapisi sampul terbuat dari kertas karton berlapis kulit dengan motif ukiran warna coklat. Teks dalam *SeratAmbiya* ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Jawa atau disebut juga *pegon*. Disebutkan oleh pujangga, penulis aslinya, serat tersebut menceritakan seratus kisah yang diberi nama*LayangAmbiya*. Maksudnya, *SeratAmbiya*.

Setelah Nur Iman menjelaskan kitab tersebut, Kiai Raden Santri menyampaikan ucapan selamat kepada para santri yang telah berhasil melewati masa gemblengan dan wejangan ilmu. Selanjutnya, kepada santri yang berprestasi akan mendapatkan hadiah*SeratAmbiya* dari Kiai Raden Santri. Dan,santri yang beruntung itu adalah Asrah.

Asrah terperangah. Mulutnya sampai terbuka dengan kedua bola matanya yang melotot. Ia seakan tidak percaya pada telinganya yang mendengar Kiai Raden Santri menyebutkan namanya sebagai santri yang berhakmenerima serat tersebut.

“Dengan bekal *SeratAmbiya*, diharapkan Asrah akan menyebarluaskan

ajaran yang tertera atau bersumber dari Al Quran. Bahkan, tidak menutup kemungkinan generasi penerus akan memperlakukan kitab tersebut sebagai pusaka keramat. Karena itu, yang paling penting, jangan sampai santri yang menerima kitab tersebut, yaitu Asrah terputus amalnya lantaran tidak menyebarkan isi kitab tersebut kepada masyarakat atau murid-muridnya yang akan belajar kepadanya.

Asrah maju mendekati Kiai Raden Santri. Santri yang dinilai berprestasi itu mendapat pelukan hangat dari kiai dan juga Nur Iman. Lalu, *SeratAmbiya* pun berpindah tangan. Sejak itu Asrah memiliki kewenangan penuh atas kitab tersebut.

"Terima kasih, Kiai. Terima kasih, Gus Nur. Saya banyak berhutang budi kepada Kiai dan Gus Nur. Tak mungkin saya bisa membalas kebaikan Kiai dan Gus Nur," ucap Asrah tersendat lantaran menahan haru.

"Tidak ada hutang budi. Syaratnya, kamu harus menyebarkan ajaran yang telah kamu serap dari pesantren dan juga dari kitab itu," sahut Kiai Raden Santri.

Asrah mengangguk-angguk tanda telah memahami penjelasan yang disampaikan kiai. Begitu pun para santri yang ikut menyimak dan duduk di sebelah kanan, kiri, dan belakang punggungnya, semua serentak mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Sementara itu, suara ketukan diikuti ucapan salam terdengar di balik pintu. Santri yang duduk dekat pintu bangkit dan membuka pintu. "Pak Kiai ada?"

"Ada"

"Siapa…?" tanya Kiai.

"Saya, Kiai, Tanaya."

"Ooh ya. Gus Nur…," ucap Kiai memanggil Nur Iman.

Nur Iman segera beranjak dari duduknya dan mendekat ke pintu, menemui tamu tersebut.

"Sudah jadi ya, Kang Naya?"

"Sudah, Gus."

"Semua ada sembilan ya?"

"Iya, Gus. Dibuat pas sembilan."

“Baik,” ucap Nur Iman seraya mengeluarkan kantong terbuat dari kain untuk penyimpan uang. Ia kemudian mengeluarkan beberapa keping uang logam dan beberapa lembar uang kertas.

Tanaya menerima uang pemberian dari Kiai Raden Santri melalui Nur Iman, “Terima kasih, Gus, Kiai,” ujar Tanaya kepada Kiai Raden Santri dan Nur Iman.

Nur Iman menerima bagor, kantong bekas tempat beras, dari Tanaya. Setelah Tanaya pamitan kepada Kiai dan Nur Iman, segera pula Nur Iman mendekat ke samping Kiai seraya mengulurkan kantong bekas beras itu.

“Nah, kelak kalian akan pakai ini. Maksudnya supaya tidak ada yang mengenali kalian. Usahakan jangan sampai terbuka,” ucap Kiai Raden Santri seraya menunjukkan benda yang dipungutnya dari dalam kantongbagor.

Topeng. Dibuat dari kayu lunak. Semua ada sembilan buah.Kiai Raden Santri kemudian memanggil satu per satu dari sembilan santrinya, dimulai dari Asrah.

.***

Asrah mulai memimpin patroli. Sebelumnya, Kiai Raden Santri dan Nur Iman sudah menghubungi Administratur Pabrik Gula Demakijo. Mereka melakukan koordinasi supaya tidak salah paham. Karena, apabila tidak ada koordinasi dan komunikasi sebelumnya, kemunculan para santrinya yang bertopeng dapat dicurigai menambah keruh suasana kademangan yang memang baru tidak kondusiflantaran ulah para begal.

Administratur merasa senang karena usaha pengamanan bersama satuan petugas keamanan pabriknya mendapat bantuan dari santri-santri Kiai Raden Santri. Sehingga, anggota tim keamanannya bisa lega dantidak terlalu terforsir tenaga mereka.

Benar juga yang diperkirakan mereka. Para begal tidak juga jera. Mereka semakin brutal dalam melaksanakan aksi kejahatan. Malam belum lagi larut, kawanan begal sudah mulai beraksi. Mereka mencegat setiap orang yang melintasi jalan utama. Merekatidak peduli mengambil mangsa. Anak muda, lelaki, perempuan, orangtua, kakek-kakek, nenek-nenek. Juga, dari pekerjaan mereka, buruh pabrik, pedagang kecil, abdi dalem, pegawai kantoran di pemerintahan Hindia Belanda, hingga saudagar. Semua dijarah uang dan hartanya.

Tidak terkecuali, satu orang gadis belia yang tengah dalam pengawalan berkereta kuda didampingi para petugas keamanan. Gadis belia itu masihkeponakan Administratur Pabrik Gula Demakijo. Akankah ia juga disasar jadi target pembegalan?

Mereka dengan cermat mengamati setiap kejadian dan perkembangannya di sekitar jalan utama. Sampai tiba saatnya laju roda kereta kuda yang membawa keponakan Administratur semakin mendekati melewati ruas jalan yang dikuasai kawanan begal.

Benar juga. Kuda-kuda penarik kereta tiba-tiba meringkik keras dan melonjak-lonjak. Kuda-kuda itu pun menghentikan langkah kaki-kakinya. Sais terkejut dan gugup. Lalu, disusul kemunculan beberapa orang bercadar kain hitam dari tepi kanan dan kiri jalan utama.

"Pilih serahkan harta atau nyawa kalian?" teriak begal bertubuh tinggi, besar, dan kekar.

"Kuda-kuda kalian tak akan bisa melanjutkan perjalanan sebelum kalian menyerahkan semua uang dan harta yang kalian bawa…!" seru kawan begal di sebelah kirinyaseraya mengacungkan pedang.

Sais kereta gemetaran. Dalam sikap gugup ia turun dari tempat sais. Sampai di tanah, sais itu kemudianberlutut seraya menyeru-nyeru minta perlindungan.

Lalu, kain jendela kereta disibak dari dalam, menyembullah raut muka gadis cantik.

"Turun! Cepat turun semua…!" teriak pimpinan begal.

Gadis itu berubah wajahnya menjadi gugup pucat dan ketakutan.

Begal yang berdiri di sebelah pimpinannya tadi mendekati bagian jendela kereta berkordin lalu ia menggebrak-gebrak dinding kereta seraya teriak-teriak, "Keluar! Aku tahu, kamu sendiri di dalam kereta. Cepat keluar!"

"Sebentar…!" tiba-tiba terdengar sebuah seruan di luar komplotan begal itu.

Begal berlima itu saling celingukan mencari asal-usul suara.

Beberapa saat kemudian muncul sosok bertopeng. Sosok tersebut melambaikan kedua tangannya menandai kehadirannya di antara kawanan begal berlima itu.

“Jangan kasar kepada perempuan. Juga, jangan main keroyokan. Malu jadi lelaki.”

“Kamu juga bikin malu. Kurang jantan. Buka topengmu! Ayo, pilih satu di antara kami berlima!”

“Aku bertopeng justruingin menguji kalian. Bisakah kalian membuka topengku?”

“Hai! Jangan lancang ya! Cepat! Pilih satu di antara kami.”

“Baik. Tapi, pantang bagiku kalau hanya melawan keroco. Aku pilih pimpinan kalian. Siapa yang mengaku jadi pimpinannya?”

Lagi-lagi kelima begal celingukan. Lalu, begal bertubuh paling kekar dan bongsor maju satu langkah, “Tutup mulutmu sekarang dan selamanya, Ki Sanak….!” seru orang itu seraya bergerak gesit dan cepat mendekati lelaki bertopeng.

Pukulan demi pukulan disertai tendangan-tendangan dari begal berhasil dihindarilelaki bertopeng. Malah begal itu sesekali terkena pukulan dan tendangan dari lelaki bertopeng. Melihat pimpinannya mulai terdesak, empat kawan begal maju hendak mengeroyok lelaki bertopeng. Namun, segera muncul empat lelaki bertopeng lainnya dari balik gerumbul semak di tepi jalan. Perkelahian terjadi satu lawan satu. Sampai akhirnya kawanan begal berhasil ditundukkan oleh lima lelaki bertopeng.

Sais dan si gadis yang menumpang kereta kuda kelihatan berubah menjadi lebih tenang. Wajah mereka tidak pucat lagi. Si gadis sudah bisa tersenyum seraya melambaikan tangan memanggil lelaki bertopeng yang melawan pimpinan begal.

“Hei, ke sini. Aku ingin berterima kasih,” ucapnya.

Lelaki bertopeng itu mendekati si gadis dengan kepala masih menunduk.

“Boleh aku minta buka topengmu?”

Si lelaki bertopeng menggelengkan kepala.

“Baiklah. Aku tidak akan membocorkan kepada siapa pun. Maksudku, supaya aku bisa mengenali lelaki yang telah menolongku.”

Lelaki itu, perlahan-lahan membuka topengnya.

Si gadis mengangguk, “Cukup!”

Lelaki itu kembali menutup wajahnya dengan topengnya.

“Sebentar! Boleh aku tahu namanmu?”

“Asrah…”

Si gadis mengangguk-angguk.

***

Sepeninggal si gadis bersama sais kereta kuda, muncul empat kawan Asrah. Mereka bersembilan kemudian mengikat kelima begal. Pimpinan begal diinterogasi dan dipaksa menunjukkan anggota komplotan mereka, mulai nama, panggilan akrab, nama orangtua masing-masing berikut tempat tinggalnya.

Mulai hari itujuga, dipimpin Nur Iman, Asrah bersama kawan santri meringkus satu per satu anggota komplotan begal yang tersebar di beberapa lokasi dusun dan kademangan. Satu per satu dari anggota komplotan begal itu setelah diringkus kemudian diserahkan ke polisi pemerintahan Hindia Belanda.

Sejak penangkapan semua anggota komplotan begal, maka suasana di Modinan dan sekitarnya menjadi lebih tenang. Pengembara dan pedagang yangmenggunakan jalur jalan utama baik menuju Yogyakarta maupun ke luar Yogyakarta merasa tenang.

6. Menggali Sumur, Mengatasi Krisis Air

Kemarau panjangmengakibatkan kering kerontang. Air tanah surut. Air sumur pun mengering. Tak ada air setetes sekadar penawar haus untuk seekor anak ayam pun. Di mana-mana kering. Terik matahari sepanjang hari memanggang semua makhluk di permukaan bumi. Terpanggang. Kering.

Asrah yang sudah kembali ke kampung halaman di Modinan memikirkan masalah krisis air di dusunnya dan juga mencakup seluruh kademangan Demakijo. Masalah air memang termasuk masalah berat di wilayahnya. Banyak binatang ternak mati. Tanamanpenghasil pundi-pundi uang juga gagal panen. Wabah penyakit kulit dan mencret mulai merajalela.

Dalam keadaan sendiri, sebelum tengah malam, usai salah isya, Asrah menegakkan salat sunat dan memohon kepada Allah SWT agar memberikan jalan keluar dengan menurunkan air hujan. Selain itu, Asrah juga menemukan cara yang diketahuinya pernah dilakukan kakek dan neneknya, yaitu meletakkan daun keladi di beberapa titik permukaan tanah yang kering. Maka, segera ia meminta bantuan Karto, salah satu pembantu keluarganya, mencarikan daun keladi.

"Berapa lembar, Gus?" tanya Karto.

"Tujuh lembar."

"Baik, Gus."

Tidak lama kemudian Karto sudah mendapatkan tujuh lembar daun keladi. Semuanya berukuran lebar. Lalu, ia dan Karto meletakkan ketujuh lembar daun keladi di tujuh titik yang masing-masing agak berjauhan.

***

Esok paginya, usai salat subuh bersama keluarganya, Asrah memeriksa hasil ikhtiarnya semalam. Ketujuhdaun keladi dibuka. Permukaan daun yang menempel dengan tanah tadi dibandingkan satu dengan lainnya. Sampai kemudian Asrah mendapatkan titik air terbanyak di antara ketujuh lembaran daun keladi.

"Nah, di sini kita bisa membuat sumur. Karto, tolong cari kayu ranting untuk menandai di tempat ini akan kita bangun sumur."

Karto mengangguk-angguk dan berbalik mencarikan sebatang ranting yang diminta Asrah. Segera pula ia menemukan ranting kayu kering yang tergeletak di tanah. Dan, diberikannya ranting tersebut kepada Asrah. Selanjutnya, Asrah menancapkan ranting kayu itu di titik tanah yang paling banyak mengeluarkan uap air dan menempel di permukaan daun keladi.

Segera pula Karto mengambil peralatan penggalian tanah, seperti linggis, cangkul, dan sekop. Penggalian tanah untuk pembuatan sumur pun dimulai.

Keadaan krisis air tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Modinan, melainkan juga Administratur Pabrik Gula Demakijo beserta para buruh. Proses produksi penggilingan tebu tentu juga memerlukan air. Namun, mereka sudah kesulitan mendapatkan sumber-sumber air. Semua mampet, tidak mengeluarkan setetes pun.

Administratur Pabrik Gula Demakijo, dalam sebuah rapat bersama para mandor di kantornya, memutuskan untuk mencari orang yang mampu menyelesaikan masalah krisis air. Salah seorang mandor mengajukan nama Asrah.

"Seingat dan setahu saya, ada anak muda. Namanya Asrah. Dia baru saja selesai menuntut ilmu di pesantren. Dia mungkin bisa memberikan jalan keluar atau memecahkan masalah air, Ndoro Tuan," cetus mandor itu.

"Coba kau suruh orang. Bilang,aku yang minta, siapa tadi namanya?"

"Asrah, Ndoro Tuan."

"Ya, Asrah diminta Tuan Administratur. Segera saja."

"Baik, Ndoro Tuan, saya cari orang suruhan."

Setelah mendapatkan orang suruhan, segera ia kembali mengikuti rapat bersama Administratur.

***

Rapat di ruang Administratur Pabrik Gula Demakijo masih berlangsung. Masing-masing aktif menanggapi dan saling memberikan gagasan atau rencana serta mencari cara bagaimana mengatasi masalah kekeringan di kademangan itu.

Tiba-tiba si gadis keponakan Administratur menyeru histeris, "Naaah, itu, Paman…!"

"Apa? Siapa?!" seru Administratur mengimbangi histeria keponakannya.

"Itu orang yang mengalahkan begal-begal. Waktu itu dia pakai topeng. Tapi, aku minta dia membukanya di dalam kereta kuda."

"Ooh, kalau begitu sangat kebetulan. Coba panggil dia segera mendekat ke sini…."

"Hei… Asrah..!" teriak si gadis memanggil Asrah.

Asrah bergegas menghampiri si gadis dan Administratur.

"Kamu orangnya yang sudah menolong keponakan saya dari ancaman kejahatan para begal?"

“Ooh, bukan saya sendiri sebenarnya, Ndoro Tuan. Saya bersama empat kawan saya.”

“Ya. Jadi, betul begitu ya?”

“Ya. Bisa saya pastikan dia orangnya. Aku masih ingat namanya Asrah.”

“Nah, Asrah, kebetulan aku memang mencari kamu.Dan, kalian semua saksikan, mulai hari ini, aku mengangkat Asrah menjadi mandor di pabrikku. Saksikan ya…,” ucap Administratur dengan suara keras dan bersemangat.

***

Kedatangan Asrah disambut dengan hangat oleh Administratur didampingi gadis keponakannya. Selanjutnya, Administratur mengajak Asrah masuk dan ikut bergabung ke ruang rapat. Diruangan itu Administratur mengumumkan kembali tentang pengangkatan Asrah menjadi mandor di pabriknya sebagai balasan atas jasa Asrah dan keempat kawannya mengalahkan dan menangkap kawanan begal. Juga, pada patroli berikutnya, Asrah bersama kawan-kawannya berjumlah sembilansantri bertopeng telah berhasil membasmi praktik pembegalan yang dilakukan kawanan begal di kawasan mereka.

Administratur juga meminta tolong kepada Asrah untuk mengusahakan sumber air agar kawasan tersebut tidak krisis air.

Pada kesempatan itu, di depan Administratur, gadis keponakannya, para mandor dan karyawan pabrik gula, Asrah mengungkapkan ikhtiarnya yang tengah menggali tanah di pekarangan kediamannya untuk dibuat sumur. Sementara itu, menurut Asrah, untuk mengatasi krisis air juga dapat ditempuh dengan cara memohon kepada Tuhan agar segera diturunkan hujan. Karena itu, Asrah mengajak semua masyarakat yang beragama Islam bersama-sama menunaikan salat sunat istisqa’ berjamaah di lapangan terbuka seraya memohon doa bersama-sama agar Allah SWT berkenan menurunkan hujan di sekitar tempat tingggal mereka.

Segera pula, tanpa menunggu hari berganti, Asrah memimpin semua yang berada di pabrik gula untuk keluar menuju halaman depan pabrik. Lalu, mereka bertayamum. Orang-orang yang beragama Islam berkumpul bersama di tengah-tengah lapangan, tidak jauh dari lokasi pabrik gula. Administratur bersama keponakannya beserta warga yang beragama Nasrani dan menganut kepercayaan lain turut menundukkan kepala menyampaikan permohonan kepadaTuhan Yang Maha Pemurah danPenyayang agar segera menurunkan hujan.

Selesai menunaikan salat istisqa' berjamaah mereka berdoa bersama-sama dipimpin Asrah. Satu permohonan mereka, yaituagar turun hujan untuk meredakan keadaan di sekitar tempat mereka tinggal bersama binatang ternak dan tanaman padi, buah-buahan, dan lainnya. Sehingga, daerah mereka kembali menjadi daerah yang subur.

"Nah, kita sudah berikhtiar dengan memanjatkan doa dan salat istisqa' berjamaah sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Sekarang kita kembali ke rumah masing-masing. Semoga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan kita," ucap Asrah di antara jamaah.

"Aamiin…" sahut jamaah serentak.

Merekapun berpamitan kepada Administratur, kembali ke rumah masing-masing. Selangkah dua langkah, setelah mereka meninggalkan lapangan dekat pabrik gula, perlahan-lahan mereka mulai merasakan terjadinya perubahan. Terik matahari yang dirasakan sebelumnya sudah mulai surut. Keadaan di sekitar mereka berubah menjadi sejuk dan teduh. Lalu, tatkala mereka mendongakkan kepala menatap langit, perlahan-lahan mulai terlihat gumpalan awan hitam melayang-melayang menutupi ubun-ubun mereka.

Maka, mereka bersama-sama mempercepat langkah hendak pulang kerumah masing-masing. Mereka ingin menyampaikan keajaiban yang mereka lihat dan rasakan saat itu kepada anggota keluarga dan kerabat di rumahdan dusun masing-masing.

Benar juga. Belum sempat kedua kaki mereka memasuki halaman rumah masing-masing, mulai terasa tetes-tetes air turun dari langit. Hujan. Tetesan-tetesan air hujan semakin lama semakin bertambah dan seakan-akan diluncurkan perlahan-lahan dengan jumlah yang ditambah-tambah lebih banyak dari sebelumnya. Maka, hujan yang semula turun rintik-rintik, perlahan-lahan semakin deras. Tetes air hujan mulai membasahi permukaan benda apa pun yang berada di permukaan bumi. Dedaunan, atap rumbia, atap gerobak, bendi, binatang ternak yang berlarian di tempat terbuka, dan manusia. Mereka kemudian basah kuyup. Tapi, wajah-wajah mereka terlihat sangat senang dan puas.

***

Dari ruang kerjanya, di dalam pabrik gula yang dikelolanya, Administratur didampingi keponakannya menyaksikan tetesan-tetesan air hujan membasahi kaca jendela, membasahi semua yang berada di tanah dan di luar pabriknya.

“Siapa namanya?” bisik Administratur bertanya kepada keponakannya.

“Asrah,” bisik si gadis.

“Asrah,” ucap Administratur mengulang jawaban keponakannya agar tidak salah mengucapkan nama seseorang yang baru saja dikenalnya.

7. Mendapat Gelar dan Nama “Demang Cokrodikromo”

Cerita tentang kehebatan Asrah dalam waktu cepat tersebar ke delapan penjuru wilayah kademangan Demakijo. Nama Asrah pun melesat bagai sebatang anak panah yang dilepaskan dari busur yang dibentangkan sekuat tangan merentangkan busur panah.

Sementara itu, penggalian tanah untuk pembuatan sumur mulai memperlihatkan hasilnya. Titik air mulai menyembul dari dalam tanah. Tidak sampai pada kedalaman yang sulit dijangkau, sumber air pun sudah berhasil ditemukan. Saat itu bertepatan hari dan tanggal ketujuh bulan Sura atau Muharram. Jadi, saat itu memasuki malam kedelapan Muharram.

Maka, memasuki petang hari, Asrah membersihkan sekujur tubuhnya dengan memanfaatkan air pertama yang keluar dari sumber yang digalinya bersama Karto. Hal itu juga sebagai ungkapan rasa syukur karena Allah SWT telah ridha dengan memberikan kemudahankepadanya dalam mendapatkan sumber air.

“Karto, saksikan ya. Ini air suci. Air ini sebagai sarana bersuci dan juga bertobat. Air untuk membersihkan tubuh dan jiwa kita dari dosa dan khilaf,” ucap Asrah mantap.

Karto menjadi saksi. Ia mendengarkan kata-kata Asrah. Ia memahaminya bahwa air suci tersebut dapat dijadikan sarana untuk melakukan pertobatan agar diri kembali menjadi suci. Toya tobat maring Allah. Air untuk bertobat kepada Allah. Karto juga melakukan semua yang dikerjakan Asrah, mandi dengan membasahi sekujur tubuhnya, mulai dari ujung jemari kedua kakinya hingga ke ubun-ubun di kepalanya. Seperti yang dilakukan Asrah, Karto juga membasahi dan mengeramasi rambutnya dengan arang dari damen, yaitu bekas batang padi yang telah mengering dan dibakar lebih dulu.

***

Esok paginya, di halaman kediaman Asrah datang sebuah kereta kudadari pabrik gula. Utusan Administratur tergopoh-gopoh mendatangi Asrah yang tengah duduk-duduk di beranda rumahnya.

“Ada apa?” Asrah bertanya heran.

“Ampun. Saya utusan dari Ndoro Tuan Administratur, supaya menjemput anda. Administratur memanggil anda,” ucap utusan tersebut.

“Baik. Saya ambil bajudulu,” sahut Asrah.

Segera pulaAsrah bergegas masuk ke dalam rumahnya, mengganti pakaiannya dengan yang lebih pantas. Lalu, segera pula ia sudah siap.

“Karto, aku ke pabrik dulu…”

“Yaaaa,” seru suara Karto menyahut dari dalam.

Asrah menaiki kereta kuda. Utusan itu pun membawa kereta kuda bersama Asrah menuju pabrik gula.

Lokasi pabrik gula agak jauh juga dari rumah Asrah. Kaki-kaki kuda melangkah gagah dan terlihat kekuatannya dalam menarik kereta kuda.

“Kalau boleh tahu, ada apakah Administratur memanggil saya lagi?”

“Mohon maaf, saya tidak paham,” ucap utusan.

Asrah mengangguk-angguk,”Baiklah. Saya juga minta maaf.”

Utusan itu mengangguk-angguk pelan.

Suasana pagi mulai telihat ramai. Jalan utama tampak lebih hidup dengan aneka ragam orang baik yang berjalan kaki maupun berkendara bendi dan keretakuda. Juga, beberapa gerobak ditarik lembu tampak merayap perlahan-lahan.

Kereta kuda yang ditumpangi Asrah dan utusan sudah mencapai simpang empat. Lokasi pabrik gula berada di arah kanan seberang jalan dari arah kedatangan Asrah bersama utusan. Maka, tidak lama kemudian roda-roda kereta sudah memasuki pintu gerbang pabrik gula.

Terlihat dari arah pintu gerbang, puluhan orang berseragam. Mereka berbaris rapi. Tampak keadaan tubuh rata-rata dengan tinggi dan besar yang sama.

Utusantersebut membawa Asrah mendekati tempat Administratur yang duduk di deretan kursi paling depan di bawah tenda. Setelah kereta kuda berhenti, Asrah segera turun diikuti utusan. Selanjutnya, utusan perusahaan kembali naik ke kereta kuda lagi dan membawa keretanya ke belakang pabrik.

"Hai… Selamat datang,Asrah…," sambut Administratur.

"Terima kasih atas sambutan hangat Tuan. Selamat pagi, Tuan Administratur," balas Asrah santun.

"Ke sini, Asrah, mendekat saya," ucap Administratur.

Lalu, Administratur memperkenalkan Asrah kepada perempuan di sampingnya, istrinya.

Asrah membalas sambutan tangan Administratur dan isterinya.

"Saya mengucapkan selamat kepadamu, Asrah. Hari ini anda saya nobatkan menjadi Demang. Tapi, bukan jabatan Demang untuk pemerintahan. Maksudnya, Demang untuk perusahaan saya punya. Dan, nama kamu adalah … Demang Cokrodikromo," ucap Administratur mantap.

Asrah terperangah. Ia sama sekali tidak menyangka gelar atau jabatan Demang akan disematkan kepadanya. Demikian juga jabatan sebagai mandor di pabrik gula Demakijo.

"Ouh, saya bingung harus bagaimana. Tapi, ini sungguh anugerah luar biasa untuk saya. Terima kasih, Tuan Administratur…," balas Asrah dengan suara terbata-bata dan penuh haru.

Pada saat itu bersamaan pembawa acara dalam upacara itu memanggil nama Asrah untuk tampil di tengah-tengah arena upacara. Asrah dipanggil untuk menerima anugerah gelar dan jabatan setara Demang di wilayah Demakijo.

"Kepada saudara Asrah dipersilakan berkenan majuke depan untuk menerima anugerah gelar dari Tuan Administratur….," ucap pembawa acara dengan suara lantang.

Disusul kemudian Asrah yang berdiri dan melangkahkan kedua kakinya menuju tengah lapangan tempat upacara berlangsung.

Selanjutnya, pembawa acara memanggil dan menyilakan Administratur maju ke depan untuk menyematkan selempang tanda pemberian anugerah gelar dan jabatan untuk pekerjaan Asrah di pabrik gula tersebut.

“Tuan Adinistratur dipersilakan maju untuk menyematkan tanda pemberian anugerah gelar kepada Saudara Asrah,” ucap pemmbawa acara tegas dan mantap.

Administratur berdiri dari kursi dan segera melangkahkan kedua kakinya menuju tengah-tengah upacara. Seorang ajudan menghampiri dengan langkah baris-berbaris seraya membawa sebuah nampan dan berhenti di sisi kanan agak di belakang Administratur.

“Hadirin…inilah pemberian anugerah gelar Ki Demang Cokrodikromo kepada Saudara Asrah dilaksanakan oleh Tuan Administratur….,” seru pembawa acara dengan suara lantang dan tegas.

Tepuk tangan dari ratusan pengunjung dan peserta upacara pun terdengar bergemuruh di lapangan tersebut. Mereka menjadi saksi dan ikut merasa senang dan bangga karena menyaksikan salah satu anak bangsa, putra daerah setempat menerima gelar berikut nama baru untuk salah seorang warga Modinan bernama Asrah.

***

Hari demi hari berlalu. Masyarakat di Demakijo sudah akrab dengan nama Ki Demang Cokrodikromo. Sang Demang pun mendapatkan tugas dan kewenangan menangani keamanan khusus pabrik gula Demakijo. Dalam menjalankan tugasnya, Ki Demang Cokrodikromo bekerja sama dengan polisi dari pemerintah Hindia Belanda, baik dari unsur polisi perkebunan, polisi pamong praja, polisi bersenjata maupun polisi desa.

Administratur pabrik gula Demakijo memilih Asrah dan mengangkatnya sebagai Demang yang menyandang nama Cokrodikromo boleh jadi juga berkaitan dengan timbulnya sejumlah aksi penjarahan serta pembakaran ladang tebu oleh kelompok preman serta petani yang melancarkan protes yang merebak pada tahun 1880-an. Bahkan, aksi penjarahan dan pembakaran ladang tebu semakin meluas, khususnya di wilayah luar Yogyakarta, hingga memasuki tahun 1900 dan masih juga meletup pada 1907 dan 1911. Maka, dengan merangkul warga pribumi seperti Demang Cokrodikromo berikut kharisma dan pengaruhnya maka diharapkan dapat meredam kemungkinan timbulnya aksi tersebut, terutama agar tidak terjadi di wilayah Yogyakarta khususnya juga di Kademangan Demakijo.

Kerja sama yang dilakukan antara Ki Demang Cokrodikromo dengan polisi Hindia Belanda kiranya menunjukkan hasil baik. Dengan kesederhanaan dan

pembawaan Ki Demang Cokrodikromo yang merakyat lebih cepat mendekatkan hubungan antara masyarakat dengan aparat keamanan, juragan serta buruh pabrik gula Demakijo. Ki Demang juga banyak melakukan usaha pencegahan dengan mengakrabi dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok warga yang biasa bersuara keras dan suka protes. Dengan demikian, tidak lagi ada kelompok-kelompok yang sebelumnya suka membuat kericuhan di Demakijo.

***

Melewati hari, bulan, dan tahun, keadaan di Demakijo aman dan damai. Tidak ada lagi aksi pembegalan maupun penjarahan dan pembakaran ladang tebu. Proses produksi gula di pabrik gula Demakijo pun berjalan lancar.

Sementara itu, pada setiap malam, usai Ki Demang Cokrodikromo pulang dari pabrik guila tempat ia bekerja, kediamannya selalu ramai dikunjungi tetangga dekat. Mereka menyimak pengajian kitab *Serat Ambiya* yang dibacakan oleh Ki Demang Cokrodikromo. Dari waktu ke waktu, pengajian kitab di kediaman Ki Demang Cokrodikromo semakin disukai tetangga dekat dan jauh. Bahkan, melewati pekan dan bulan, para jamaah peserta pengajian semakin bertambah. Banyak juga di antara mereka yangdatang dari jauh.

Selain karena kedatangan mereka hendak mengaji kitab dan salah satunya *Serat Ambiya*, mereka juga mulai mengenal Demakijo yang menjadi daerah subur dan menjadi salah satu daerah penghasil padi dan gula. Demikian pula, bersamaan menginjak hari dan tanggal tujuh Muharram atau malam kedelapan di bulan Muharram, Ki Demang Cokrodikromo mengenang dan merayakan saat-saat pertama ia mendapatkan sumber air yang kemudian disyukurinya dalam bentuk mandi untuk bersuci dan menyampaikan tobat di tengah malam. Sebermula hal itu hanya dilakukan Ki Demang Cokrodikromo dan diikuti Karto, lalu memasuki masa satu tahun itu, mereka yang datang mengaji juga ikut melakukan seperti yang dilakukan Ki Demang Cokrodikromo dan Karto.

Melihat tamu dan jamaah pengajian yang semakin bertambah, Ki Demang Cokrodikromo kemudian menyediakan nasi berikut lauk tempedan gudangan masing-masing mendapatkan sepincuk serta kendi untuk tempat air bila dibawa pulang.

Sementara itu, setiap jatuh hari dan tanggal tujuh Muharram, semakin banyak orang yang menghadiri pengajian kitab dan *Serat Ambiya*. Kegiatan tersebut juga dilengkapi mandi di tengah malam pada malam tanggal delapan Muharram sebagai tanda menyatakan bertobat kepada Allah SWT. Tidak sedikit

di antara peserta pengajian adalah pedagang dan perajin gerabah berupa kendi yang dijajakan di sepanjang jalan menuju kediaman Ki Demang Cokrodikromo. Para peserta pengajian membeli kendi-kendi tersebut untuk dimanfaatkan sebagai penampung air yang mereka dapatkan dari sumur Ki Demang Cokrodikromo. Mereka juga mendapatkan sepincuk nasi lauk tempedan gudangan yang disediakan keluarga Ki Demang Cokrodikromo serta tetangga kanan dan kiri sebagai jamuan untuk tamu yang ikut beribadah mengajikitab dan *SeratAmbiya*.Kendi berikut sepincuk nasi dibungkus daun pisang itu kemudian oleh masyarakat diberi nama kendi ijo untuk uba rampe bersuci dengan air sumur memakai toya suci tobat maring Allah.

PESAN CERITA

Cerita Ki Demang Cokrodikromo memuat pesan tentang ajakan untuk bersikap berani membela kebenaran dan keadilan. Selain itu, juga memupuk sikap dan sifat dermawan kepada sesama serta masyarakat yang membutuhkan.

Cerita ini juga memuat ajakan untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari pendidikan dan ajaran guru agar dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan hendaknya setiap pribadi mengabdikan diri untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup bersama.

Masyarakat menikmati hidup aman damai di bawah pengelolaan tata pemerintahan yang mengutamakan keamanan dan ketenteraman serta perdamaian. Setiap individu dapat mengambil peran dan berpartisipasiaktif sesuai kompetensi dan bidang tugasnya masing-masing.



CERITA 6

Si Kembar Gito Gati

Oleh: Budi Sardjono

1. Gito itu Gati – Gati itu Gito

Bagi masyarakat Yogyakarta penggemar seni tradisional ketoprak, nama Gito dan Gati sudah tidak asing di telinga mereka. Di mana ada Gito di situ ada Gati. Begitu juga sebaliknya, di mana ada Gati di situ ada Gito. Keduanya mirip dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya memang anak kembar. Lahir dari keluarga dalang wayang terkenal pada jamannya, yakni Ki Cermo Warno. Nama lengkap keduanya Sugati dan Sugito, lahir tahun 1933 di dusun Pajangan, Pendowoharjo, Kabupaten Sleman, DIY.

Dusun Pajangan sebenarnya tidak jauh dari jalan utama Yogyakarta-Magelang. Hanya beberapa ratus meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Apa lagi setelah beberapa instansi berkumpul dalam satu kawasan. Ibaratnya, dari Pajangan orang tinggal melangkah jika mau ke Pemda Sleman. Itu kondisi sekarang.

Pada jaman dulu tentu saja Dusun Pajangan pasti masih sangat sepi. Dikelilingi daerah persawahan, juga pekarangan yang luas dengan aneka pepohonan. Sebagai anak dusun yang "adoh ratu cedhak watu" waktu itu, Gito dan Gati sudah dikenalkan dunia kesenian oleh ayahnya. Keduanya tidak asing lagi dengan gamelan dan wayang. Juga 'dunia malam' kehidupan seorang dalang.

Jika Ki Cermo Warno mendapat tanggapan, keduanya pasti ikut. Pada masa itu profesi dalang wayang kulit termasuk sangat dihormati oleh masyarakat. (Meski sekarang juga tetap dihormati). Tidak mudah seseorang bisa menjadi dalang. Belum ada sekolah resmi semacam Habiranda, SMSR atau bahkan ISI yang secara khusus mendidik seseorang untuk menjadi dalang.

Lalu bagaimana jika seseorang ingin menjadi dalang wayang kulit? Mau tidak mau harus *nyantrik* kepada dalang senior. Belajar mengenal semua tokoh pewayangan, baik dari Hastina maupun Pandawa. Juga mengenal kisah pewayangan yang bersumber dari dua epos besar, yakni Ramayana dan Baharatayudha.

Di samping itu bukan rahasia lagi, orang yang ingin menjadi dalang wayang kulit harus kuat menjalani laku prihatin! Hal itu untuk memperkuat

batin dan mempertebal mental spiritual. Konon hanya dalang yang tekun laku prihatinnya akan menjadi dalang yang laris ditanggap masyarakat. Sebab jika tidak ada tanggapan, mereka tidak punya pemasukan!

Ki Cerma Taruna tahu sekali hal itu. Ia pun tidak segan-segan menularkan ilmunya kepada kedua anak kembarnya itu. Termasuk laku prihatin. Hal itu sudah jadi bagian dari hidup Gito Gati semasa remaja. Keduanya tidak bisa bermanjaria kepada orangtuanya. Karena keduanya tahu bagaimana orangtuanya memperoleh rejeki. Mendalang semalam suntuk! Tidak semua orang kuat melakoni. Duduk bersila semalam suntuk, tidak meninggalkan tempatnya sedetik pun untuk sekadar buang air kecil. Dan hampir semalam suntuk itu mulutnya tidak pernah berhenti.

Itulah yang disaksikan duo Gito Gati sejak kanak-kanak!

Karena laris, tanggapan Ki Cerma Taruna bukan hanya di wilayah Sleman yang sangat luas, juga terkadang wilayah Yogyakarta. Tidak jarang juga di wilayah Kulon Progo, Muntilan dan Magelang. Transportasi yang digunakan saat itu untuk mengangkut gamelan dan kotak isi wayang hanya gerobak yang ditarik sapi.

Dengan melihat langsung ayahnya memainkan wayang, Gito dan Gati secara tidak langsung belajar antawacana, bausastra, kosa kata, diksi, wirama, suluk, sabet dan tembang. Juga mengenal nama-nama tokoh pewayangan. Kelak hal itu sangat bermanfaat untuk mendukung jiwa kesenimanan keduanya.

Ketika Perang Dunia II meletus, kedua anak kembar itu belum merasakan dampaknya secara langsung. Keduanya tetaplah kanak-kanak yang sedang bertumbuh. Namun ketika Belanda meyerah kepada pasukan Jepang, keduanya sudah mengerti. Karena setelah itu mereka tidak bisa lagi melihat serdadu Belanda lalu lalang di jalan Magelang. Keduanya tidak bisa lagi melihat sinyo dan nona Belanda di loji-loji yang ada di kanan kiri jalan Magelang. Mereka sudah masuk interniran atau kamp tawanan Jepang.

Namun ketika akhirnya Jepang menyerah kepada Sekutu lalu Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, Gito dan Gati sudah bisa mengerti. Keduanya sudah berumur 12 tahun. Sudah bisa menangkap cerita dari orang-orang dewasa di desanya.

Tetapi bagaimana susahnya hidup di jaman Jepang, hal itu sering dijadikan bahan lawakan keduanya. Kelak setelah dewasa keduanya bukan hanya dikenal sebagai tokoh ketoprak, juga pelawak yang profesional. Bahkan juga sebagai dalang wayang kulit. Untuk profesi dalang Gito lebih terkenal dibanding Gati. Juga untuk lawakan Gito lebih bisa menghidupkan suasana panggung. Karena sifatnya yang suka ‘celelekan’ dan humoris. Sementara Gati dikenal serius. Meski juga

senang melawak.

Berikut ini suasana lawakan yang pernah mereka lakukann ketika ditanggap oleh keluarga yang baru saja mengkhitankan anaknya:

"Kowe kelingan ora dhek jaman Jepang? Mangan wae susah. Merga pari sing ana ing sawah dijaluk Jepang. Kepara wong-wong tani malah diakon nandur wit jarak. Lha apa sing isa digaglak saka wit jarak kuwi? Godhonge wedhus wae ora doyan. Yen mangan wohe jarak awake dhewe isa modar. Kelingan ora kowe?" Gito takon marang Gati.

"Haiyo kelingan. Awake dhewe mung dipakani katul karo simbok. Padhake pitik ya?" wangsulan Gati.

"Pitik sakmene gedhene teneh isa ngenteke sega sadandang, ha..ha.." Gito ngenyek Gati.

"Hooh ya. Teneh sing duwe omah le nyuguhi karo grundelan. Waaaa, lha kok dagelane bladhok-bladhok!"

Wong-wong sing delok banjur padha ngguyu cekakakan.

Itu salah satu potongan lawakan keduanya ketika ditanggap orang punya hajat menyunatkan anaknya. Terjemahan bebasanya sebagai berikut:

"Kamu masih ingat tidak saat jaman Jepang? Makan saja susah. Karena padi di sawah semua dirampas tentara Jepang. Bahkan para petani saat itu malah dipaksa untuk menanam pohon jarak. Lha siapa yang mau makan pohon jarak. Kambing saja tidak mau makan daunnya. Kalau kita makan buah jarak malah bisa mati. Ingat tidak kamu?" tanya Gito kepada Gati.

"Ya jelas ingat. Kita saat itu malah diberi makan katul sama Ibu. Disamakan ayam kita ini ya?" jawab Gati.

"Ayam sebesar ini bisa menghabiskan nasi satu dandang, ha..ha..ha..," seloroh Gito.

"Lha iya. Tuan rumah bisa grundelan nanti saat menyuguh kita. Lha kok pelawaknya rakus-rakus makannya?"

Para penonton langsung tertawa mendengar itu.

Adegan lawakan itu semakin membuat penonton terpingkal-pingkal ketika Bambang Rabies, anak Gito muncul. Rabies tanpa basa-basi lagi menganggap

ayah dan omnya itu seperti teman biasa. Hal itu bisa kita lihat dari bahasa yang digunakan Rabies:

"Dha ngapa kuwi wong tuwa kok mung ngrembuk gaglakan!" celathune Rabies.

(Kenapa ini orang tua kok yang dibicarakan cuma makanan?" kata Rabies. Ingat, kata *gaglakan* tidak bisa diterjemahkan secara tepat. Itu ungkapan 'kasar' untuk mengganti kata makanan).

"Cangkemu mbok nek njeplak sing sopan, Yes!" Gito ngeloke Rabies.

(Mulutmu kalau bicara yang sopan, Yes!" damprat Gito.)

"Yo sakarepku ta. Wong cangkem-cangkemku dhewe!" unine Rabies.

(Ya suka-suka saya. Kan pakai mulutku sendiri!" sahut Rabies).

* * *

Sungguh tidak mengira kalau dusun Pajangan akan melahirkan Si Kembar Gito Gati yang kocak, namun serius menekuni profesinya. Keduanya punya hobi yang sama, cinta ketoprak, wayang kulit dan lawakan. Namun pasti juga punya kesukaan yang lain, misalnya pengagum wanita. Atau malah sebaliknya? Digandrungi para wanita!

Dunia panggung banyak menyimpan kisah-kisah asmara antar anak panggung sendiri, antara pengagum (fans) dengan 'sang bintang'. Hal itu sudah bukan rahasia lagi. Bahkan berlanjut, kalau di jaman sekarang, yakni cinta lokasi antar pemain film atau sinetron.

Bagi Gito Gati, semua itu sudah ia lihat sejak kecil. Ayahnya yang menjadi dalang wayang kulit terkenal pada jamannya, tidak luput dari incaran para pengagumnya. Kelak hal itu juga akan dialami anak cucunya yang menekuni profesi sebagai 'anak panggung'.

2. Pacar pun terkecoh

Suka duka dialami keluarga Ki Cermo Warno punya anak kembar. Gito lahir lebih dulu, beberapa saat kemudian baru Gati menyusul. Dalam adat tradisi

masyarakat Jawa, justru anak yang lahir belakangan dianggap lebih tua dibanding yang lahir lebih dulu. Jadi Gati dianggap lebih tua dari pada Gito.

Namun 'status' itu tidak berlangsung lama. Rupanya Gati tidak 'kuat' menjadi kakaknya Gito. Maka ia sering sakit-sakitan. Sesuai adat masyarakat Jawa, anak yang sakit-sakitan biasanya lalu diganti namanya. Karena nama yang disandang dianggap kurang cocok. Tapi khusus dalam hal ini, Gati tidak diganti namanya, namun status sebagai anak yang lebih tua dibanding saudara kembarnya 'dicabut'.

"Menurut cerita yang saya dengar, sejak saat itu status keduanya sama. Tidak ada yang lebih tua dan lebih muda," tutur Ki Suwondo putra Sugito, di rumahnya dusun Pajangan. "Namun kami anak-anak Pak Gito tetap memanggil Pakde Gati," lanjut dalang wayang kulit itu. Jadi sebenarnya Ki Suwondo mewarisi 'bakat' dari eyang dan bapaknya.

Ketika keduanya masih kanan-kanak, jangankan orang lain, ayah dan ibunya pun tidak bisa membedakan mereka. Karena memang secara fisik keduanya hampir sama. Baik tinggi badan, bentuk wajah, maupun penampilan. Yang sedikit membedakan mungkin hanya pada nada suara.

Pada saat negeri ini mengumandangkan kemerdekaannya, Gito Gati sudah berumur 12 tahun. Jadi pada masa revolusi, saat-saat mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda sampai dua kali itu, keduanya sudah dianggap remaja. Besar kemungkinan keduanya pun ikut bahu-membahu dengan para gerilyawan di Pajangan dan sekitarnya. Meski tidak ada catatan yang jelas, namun kelak keduanya punya hubungan mesra dengan militer.

"Memang tidak ada cerita yang pasti, apakah bapak dan Pakde Gati ikut menjadi gerilyawan dan perang melawan Belanda. Tapi melihat situasi pada saat itu, kemungkinan besar beliau berdua ikut terjun membela bangsa dan negara. Tidak mesti mengangkat senjata dan maju ke medan perang. Bisa saja menjadi kurir atau mata-mata," tutur Ki Suwondo.

Soal tidak akur dan sering 'berantem' hal itu bukan menjadi rahasia lagi. Apalagi sebenarnya Gati lebih disayang oleh bapaknya. Bukan berarti Gito tidak disayang, namun bobotnya lebih berat untuk Gati. Karena itu pantas saja jika di antara keduanya pun muncul semacam persaingan. Terutama berkaitan dengan gadis atau cewek.

Suatu hari Gati pamer kalau sudah punya pacar. Gadis cantik. Ia menceritakan asyiknya orang berpacaran. Gito hanya mengangguk-angguk.

“Rumahnya mana?” tanya Gito.

Gati pun menjawab, menyebut nama dusunnya.

“Namanya?” kejar Gito.

Gati lalu menyebut nama gadis yang dicintai itu. Gito lalu diam. Ia tidak bertanya lebih lanjut.

Namun suatu hari Gati cerita kalau janji mau ketemu dengan gadis itu. Tidak di rumah sang gadis, tapi bertemu di sebuah tempat yang sudah disepakati. Karena belum ada telepon maupun model surat-suratan, keduanya hanya mengingat hari, tanggal, jam dan tempat pertemuan.

Pada hari yang dijanjikan itu Gati pun dengan hati berbunga-bunga datang ke tempat yang sudah disepakati. Ia naik sepeda. Pada masa itu bisa memiliki sepeda sudah dianggap orang berada. Belum tentu satu dusun ada sepuluh orang yang mampu membeli sepeda.

Sampai di tempat yang dituju Gati menunggu. Tapi yang ditunggu belum juga muncul. Mau datang ke rumah si gadis masih takut. Namun ia tetap sabar. Gati yakin usahanya tidak sia-sia. Gadis pujaannya pasti akan datang. Ketika sudah menunggu hampir tiga jam si gadis belum juga muncul, kesabarannya hampir habis.

“*Nengga sinten*, Mas?” tanya seorang warga dusun yang lewat dan kaget melihat Gati duduk di tempat itu.

“*Nengga* anu...” Gati menyebut nama si gadis.

“Lho, *wau rak boncengan kaliyan panjenengan, ta*?” tanya warga dusun itu kaget. (Lho, tadi kan boncengan dengan anda, ta?).

Kaget Gati mendengar pertanyaan warga dusun itu. Wajahnya merah padam. Ia tidak menjawab langsung naik sepeda sambil mengumpat. “*Iki mesti asune* Gito!”

Benar juga. Gadis tadi sudah diajak pergi Gito entah ke mana.

“Begitulah kenakalan keduanya, ha..ha..” ujar Ki Suwondo. Ia mendengar cerita itu langsung dari bapaknya, ya Gito sendiri.

Ketika keduanya bertemu di rumah, sumpah serapah pun meluncur dari mulut Gati. Mungkin semua jenis binatang di Gembiraloka disebut.

Jika sudah bentrok semacam itu, keduanya bisa saling diam berhari-hari. Tidak saling bertegur sapa. Namun jika sudah damai, akur kembali, keduanya saling tolong-menolong layaknya saudara.

* * *

Suatu hari Gito muda mendapat tanggapan mendalang. Untuk urusan mendalang ia lebih menguasai dibanding Gati. Namun saat itu ia sedang dimarahi bapaknya. Karena itu ia tidak berani meminjam koleksi wayang Cerma Taruna, bapaknya sendiri. Tapi Gito tidak kurang akal. Ia membujuk saudara kembarnya itu.

"Tolong pinjamkan wayang pada bapak, Ti," pintanya kepada Gati. "Saya dapat tanggapan."

"Asal saya dapat bagian," seloroh Gati.

"Cangkemu. Beres. Saya bagehi nanti!" tukas Gito.

Dengan hati-hati Gati bilang kepada bapaknya mau pinjam wayang. Ia mengaku kalau dapat tanggapan di tetangga dusun. Ki Cerma Taruna tentu saja dengan suka cita meminjamkan koleksi wayang untuk anaknya tercinta itu. Dalam hati ia merasa karena anak kesayangan laku ditanggap.

Pada hari H, Gati yang membawa kotak berisi wayang. Gito menunggu di rumah orang yang punya hajat. Sepertinya skenario berjalan mulus. Gito bisa mendalang. Ia tidak tahu kalau bapaknya ikut nonton. Mendengar suara dalang, ia tahu bahwa itu bukan suara Gati. "Ooo...asem. Bukan Gati yang mendalang. Tapi as...ne!"

Dengan hati dongkol Ki Cerma Taruna meninggalkan tempat perhelatan. Mungkin kecewa. Karena ia berharap yang mendalang Gati. Bukan Gito.

"Begitulah Eyang Kakung saya. Jika bicara yang persis *swargi* bapak dan Pakde Gati. Apa adanya. Ceplas-ceplos, he..he.." ujar Ki Suwondo.

Dalam hal 'akal kancil' rupanya Gito lebih pintar dibanding Gati. Ia tahu persis kelemahan saudaranya itu. Ketika keduanya direkrut Kodim Yogyakarta untuk memperkuat grup kesenian yang dibina, keduanya tiap bulan memperoleh honorarium. Bersama sejumlah seniman yang direkrut itu, setiap akhir bulan mereka dipanggil untuk mendapatkan haknya.

Suatu hari Gito datang lebih awal untuk mengambil. Ketika pihak kasir memanggil namanya ia segera maju. Tanda tangan dan menerima honor yang menjadi haknya. Ia lalu mundur. Tiba giliran nama Gati yang dipanggil, ia juga maju. Tanda tangan dan menerima sejumlah uang. Pihak kasir percaya saja. Dalam perjalanan pulang ia berpapasan dengan Gati.

"Sudah ambil gaji?" tanya Gati.

"Sudah. Segera kamu ke sana!" jawab Gito.

Maka Gati pun datang ke Kodim dengan penuh harap. Ia menunggu dipanggil. Tapi sampai semua seniman dipanggil dan menerima honornya, namanya tidak pernah disebut. Dengan tidak sabar ia bertanya kepada kasir. Mengapa dirinya tidak dipanggil-panggil.

"Lho, tadi bapak sudah ambil. Ini tanda tangannya," kata si kasir.

Merah padam muka gati menahan marah. "Jadi sudah ada yang mengambil?" tanyanya jengkel.

"Lho, bukankah tadi Pak Gati sendiri yang mengambil? Ketika saya panggil panjenengan yang tanda tangan dan menerima amplopnya," kata si kasir sambil menunjukkan tanda tangannya yang sudah dipalsukan itu.

Gati tahu persis bahwa gajinya sudah diambil Gito!

Sampai di rumah ia ingin melabrak saudara kembarnya itu. Tapi bukan Gito kalau tidak bisa berkelit. Ia tidak langsung pulang ke rumah. Melainkan tidur di rumah saudaranya beberapa hari. Setelah duitnya habis baru pulang ke Pajangan. Lalu seperti biasa, menerima sumpah serapah dari mulut Gati.

* * *

Duo kembar itu memang memiliki karakter yang bertolak belakang. Gito cenderung santai, banyak membanyol, dan memanfaatkan 'akal kancil' untuk mengakali saudara kembarnya itu. Sedang Gati dikenal disiplin, perfeck, segala sesuatu direncanakan dengan sematang mungkin. Sifat Gati itu kelak bermanfaat bagi seniman-seniman ketoprak yang berguru kepadanya. Mereka digembleng dengan latihan yang penuh disiplin. Gati tidak mau melihat seniman yang *leda-lede, gelem ora-ora,* dengan kudung predikat seniman lalu hidup seenaknya. Latihan telat. Malah kadang pamit dengan berbagai alasan. Hal itu tidak masuk

dalam kamus hidupnya. Kecuali mereka mau disemprot dengan kata-kata khas dia: penuh pisuhan!

"Meski terkesan keras, kasar, omong ceplas-ceplos, namun keduanya berhati lembut. Maksudnya suka menolong sesama seniman yang kekurangan dan menderita," kata Ki Suwondo meluruskan anggapan masyarakat selama ini. "Tetapi dengan didikan yang penuh disiplin itu mereka, para seniman muda ketoprak, memperoleh manfaat yang besar. Coba andaikata keduanya santai-santai saja, mungkin kami anak-anaknya tidak bisa mewarisi jiwa seniman yang penuh perjuangan. Karena kami hidup dari seni, maka mau tidak mau yang harus menghidupkan seni yang kami geluti. Kalau seni itu tidak kami hidupi sedemikian rupa, penuh dedikasi, konsisten, maka seni juga tidak bisa menghidupi kami. Jadi ada semacam *simbiose mutualisme*...begitulah kira-kira," lanjut Ki Suwondo di rumahnya yang asri.

Ia tahu persis bagaimana si kembar itu saling berinteraksi satu dengan yang lain. Meski ada kalanya 'bentrok', *jothakan*, tapi sebenarnya keduanya saling membutuhkan.

Di mata Ki Suwondo, Gito bapaknya, sangat kuat laku spiritualnya. Bukan hanya rutin melakukan puasa Senin-Kamis, hari neton dan hari-hari khusus, juga rajin ziarah ke makam-makam leluhur. *Nenepi* atau menyepi di tempat-tempat wingit dan angker sudah menjadi 'ritual' bagi Gito.

Pernah suatu hari ada temannya yang menyindir kenapa Gito suka menyembah batu nisan dan pohon-pohon besar. Tentu saja hal itu mengagetkannya, namun tidak membuatnya marah. Justru Gito bisa menerangkan panjang lebar. Di makam ia tidak menyembah batu nisan. Tetapi tetap menyembah Sang Pencipta dan menghormati leluhur yang dimakamkan di situ. Begitu juga jika ia menghormati adanya pohon-pohon besar. Hal itu hanya sebagai sarana untuk menyembah Dia yang telah mencipta pohon tersebut. Dengan penjelasan seperti itu teman tadi lalu bisa memahami laku 'spiritual' dalang tersebut.

"Begitulah bapak. Mungkin kalau sekarang dianggap sebagai penganut *kejawen*. Dia konsisten menjalankan ajaran leluhur. Tapi coba kita pikirkan, secara tidak langsung, bukankah apa yang dilakukan bapak dan orang-orang seperti beliau itu bagian dari laku menjaga lingkungan hidup. Mereka ingin mempertahankan pohon-pohon besar bukan semata-mata karena di situ banyak dihuni danyang atau roh halus. Tapi untuk menjaga keseimbangan alam sekitar. Jika siang hari pohon-pohon itu menghasilkan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia. Akar-akarnya mampu menyimpan air. Di mana ada pohon besar di situ pasti ada sumber air. Iya kan?" kata Ki Suwondo tanpa bermaksud membela apa yang dilakukan bapaknya.

Ia ingat persis setiap kali bapaknya mau mendalang di luar dusunnya. Begitu ke luar rumah, di halaman, bibir bapaknya komat-kamit membaca doa. Nanti di tengah jalan juga berhenti dan membaca doa. Saat memasuki tarub di tempat hajatan kembali Gito berdoa.

"Itu ritual yang selalu dilakukan oleh bapak. Maksudnya, saat berdoa di halaman, ia mohon kepada Sang Pencipta agar menyuruh para danyang yang tinggal di sekitar rumah menjaga keselamatan rumah dan keluarganya. Saat berdoa di jalan kembali bapak mohon kepada Sang Pencipta agar diberi kelancaran saat bekerja nanti, selamat dari godaan dan niat-niat negatif lain. Waktu masuk ke tarub di rumah hajatan, bapak berdoa mohon keselamatan kepada Sang Pencipta. Mohon kepada-Nya agar para danyang yang tinggal di sekitar tempat hajatan tidak menganggu. Jadi permohonan keselamatan itu bukan hanya untuk diri pribadi, juga keluarga orang menanggap dia," tutur Ki Suwondo.

Namun pernah suatu saat Gito kena 'tembak' ketika mendalang di sebuah kota di propinsi Jawa Timur. Menjelang berangkat hatinya sudah tidak tenang. Malah ada bisikan agar ia membatalkannya. Namun bukan Gito kalau ia sampai mengecewakan penanggap. *The show must go on.* Sudah terlajur sanggup, maka apa pun yang terjadi pertunjukkan wayang kulit harus digelar. Ia tidak mau mengecewakan penggemarnya yang jauh-jauh mengundang dirinya.

Dalam perjalanan ibaratnya mulut Gito *ndremimil*, mendaraskan doa dan membaca mantra tolak balak. Ia menyerahkan segala sesuatunya ke tangan Sang Pencipta. Ia yakin sekali hidup dan mati manusia itu ada di tangan-Nya.

Prinsip itulah yang membesarkan hatinya. Namun entah lagi apes atau memang cukup tinggi ilmu orang yang sirik dengan dia, di tengah pertunjukkan tiba-tiba ia kehilangan suara. Gito berpikir cepat. Ia tidak mau dikalahkan dengan *black magic*. Pertunjukkan harus jalan terus sampai tancep kayon. Ia lalu memanggil tukang kendang yang memang suaranya bagus. Dengan berbisik-bisik dan terbata-bata ia menceritakan kondisinya saat itu.

Pengendang profesional itu *tanggap ing sasmita.* Ia pun tidak rela jika pergelaran wayang kulit berhenti di tengah jalan. Ia segera menunjuk teman wiyaga lain untuk menggantikan posisi dirinya. Ia lalu mendampingi Gito.

Maka jadilah Gito yang memainkan wayang dan pengendang itu yang berbicara! Penonton tidak tahu hal yang sesungguhnya terjadi. Mereka mungkin berpikir itulah gaya dalang dari Yogyakarta bernama Sugito. Satu memainkan wayang sementara satunya yang bicara.

Pergelaran wayang kulit semalam suntuk itu bisa berjalan sampai tancep

kayon pada subuh dini hari.

"Hal semacam itu bisa terjadi di kalangan seniman tradisional," kata Ki Suwondo. Ia tidak mengiyakan juga tidak menampik kisah yang dialami bapaknya itu. Bahkan seorang penyanyi keroncong wanita terkenal pun pernah mengalami hal yang sama. Mulutnya menganga namun tidak mengeluarkan suara apa-apa.

"Karena itulah bapak selalu mengingatkan kami anak-anaknya untuk memperkuat iman, sering-sering melaksanakan laku spiritual dan selalu ingat kepada Sang Pencipta. Kita semua tidak tahu isi hati orang. Bisa saja lahirnya baik namun batinnya menyimpan rasa iri dengki. Lalu sampai hati membuat malu sesama rekan seniman sendiri. Biasanya hal itu dipicu persaingan, atau mungkin harga diri. Untuk kasus bapak, bisa saja ada dalang setempat yang tidak menghendaki dia mendalang di situ. Kenapa mengundang dalang dari Yogyakarta yang jauh, sementara di kota tersebut juga ada dalang wayang kulit. Mungkin lho," lanjut Ki Suwondo.

3. Ketoprak Tobong

Meski dididik dan tumbuh bersama dalam keluarga dalang wayang kulit, minat keduanya ternyata tidak sama. Gito lebih serius menekuni profesi sebagai dalang wayang kulit. Sementara Gati lebih tertarik menekuni dunia ketoprak. Keduanya masih masuk kategori seni tradisional. Namun keduanya tetap menjalin sinergi, kerjasama, meski ada kalanya diselingi dengan *jothakan* atau saling cuek satu dengan yang lain.

Gati lebih banyak bergaul dengan seniman-seniman ketoprak senior. Juga menimba ilmu ketoprak dari mereka. Pada tahun 1960-an di Yogyakarta ada grup ketoprak bernama Kridomardi. Grup itu pentas keliling dari satu tempat ke tempat lain dengan cara mendirikan *tobong* (bangunan semi permanen). Di dalam *tobong* mereka membuat panggung untuk pentas tiap malam. Juga untuk tempat tinggal sebagian pemain dan penabuh gamelan. Bagi para seniman ketoprak itu **tobong** menjadi tempat untuk berekspresi, menyalurkan kemampuan mereka berkesenian, namun juga sekaligus tempat mencari nafkah.

Apakah mereka bisa hidup sejahtera dari pentas di **tobong**? Pertanyaan itu mungkin bisa dianggap bagai pisau yang memiliki dua sisi ketajaman. Karena jawabnya bisa 'ya' tapi juga bisa 'tidak'. Terutama saat musim penghujan. Hidup mereka bagai di ujung tanduk. Bisa saja para pemain sudah siap dandan dan mengenakan kostum sesuai lakon yang akan dipentaskan. Tapi mendadak hujan turun cukup deras dan berlangsung lama. Itu semacam sinyal pertanda bahwa tidak akan ada penonton yang mau datang ke **tobong.** Jika akhirnya penonton yang datang tak lebih dari 10 jari tangan, maka pertunjukkan bisa dibatalkan. Karcis

yang sudah terlanjur dibeli bisa ditukar dengan uang kembali. Bisa juga dipakai untuk nonton di hari berikut.

Bagaimana dengan kru pemain, penabuh gamelan, penjual tiket, dan pendukung yang lain?

Gigit jari! Tidak dapat apa-apa. Jika pimpinan grup cukup punya modal, mereka bisa mengajukan kasbon dulu. Tapi jika modal pun ludes, maka semua harus bisa memakluminya.

Gati tahu semua itu. Tapi panggung ketoprak tidak melulu tempat tumpahan air mata. Di situ juga ada puja-puji dan tepuk tangan. Sanjungan dan kekaguman. Ujung-ujungnya adalah kisah cinta. Bagi mereka yang sudah menjadi idola, maka rejeki mengalir dengan mudah. Begitu muncul, kala itu, bungkus bungkus rokok berterbangan dilempar ke panggung. Belum tentu isinya rokok beneran. Bisa juga uang, perhiasan, dan surat cinta!

Puntung CM Pujadi, seorang teaterawan Yogyakarta dan pengamat seni ketoprak, tahu persis hal semacam itu.

"Para pemain atau kru panggung harus bisa membawa diri," kata Puntung. Maksudnya, agar bisa survive hidup dari panggung ketoprak, harus pandai-pandai memanfaatkan situasi. "Kalau bisa mencari pengagum yang berduit. Di samping bisa memadu kasih, juga bisa dijadikan semacam penyangga keuangan. Karena upah yang tidak seberapa, bahkan juga sering blong, maka jika punya kekasih atau pengagum yang tajir tadi untuk urusan keuangan bisa selamat. Tidak diminta pun dia akan memanjakan 'kekasih' atau idolanya itu sedemikian rupa. Maksudnya apa, agar tidak jatuh ke pelukan orang lain," lanjut salah satu pendiri Dewan Teater Yogyakarta (DTY) itu.

Bukan rahasia lagi jika lalu muncul istilah 'asmara dalam tobong'. Itu bukan kisah-kasih antar pemain, namun antara pemain dan penonton. Kisah-kasih antara fans dan tokoh idola.

"Saya kira bukan hanya di panggung ketoprak hal itu terjadi. Juga di panggung-panggung kesenian yang lain," imbuh Puntung.

Panggung memang punya auranya tersendiri. Sorot lampu, peran tokoh, ketampanan dan kecantikan pemain, merdunya suara sinden, semua itu bisa menyihir seseorang. Mereka yang terlanjur mengagumi, lalu tidak peduli, berusaha sebisa mungkin menjadi dekat dengan tokoh idola.

"Maka kalau seseorang mendapat gelar primadona panggung, jangan

kaget, kemungkinan kekasihnya lebih dari satu, ha..ha..ha..” seloroh Puntung.

Dan itu terjadi. Bukan lagi sebuah rahasia!

* * *

Sebelum stasiun televisi swasta merajalela seperti sekarang, ada tiga jenis hiburan yang digandrungi masyarakat. Yang pertama tentu film, ketoprak dan wayang kulit. Untuk hiburan film penonton mau tidak mau harus merogoh kocek. Tidak ada film gratis, kecuali jika ada pemutaran film dari Departemen Penerangan (Deppen) di lapangan. Saat itu dikenal sebagai ‘film misbar’: gerimis bubar.

Untuk pagelaran wayang kulit masyarakat bisa menonton secara gratis (kecuali yang dipentaskan di Sasono Hinggil Dwi Abad, penonton harus membeli karcis. Namun harganya relatif murah). Pagelaran wayang kulit semalam suntuk biasanya ditanggap oleh orang yang punya hajatan (sunat, manten, ulang tahun perkawinan, syukuran, dan lain-lain). Sering juga ulang tahun perusahaan atau masuk agenda acara ritual tahunan ***merti desa.***

Karena itu tidak mengherankan setiap kali ada pagelaran wayang kulit penonton berjubel. Mereka setia ikut *melek* semalam suntuk. Lebih-lebih jika yang mendalang seorang dalang terkenal yang sedang ngetop (*lagi kewahyon* – sedang memperoleh wahyu sehingga laris manis tanjung kimpul).

Hiburan ketiga yang sangat digandrungi masyarakat kala itu adalah ketoprak! (Urutan nomer bisa dibolak-balik, sesuai situasi dan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Di desa-desa yang jauh dari gedung bioskop besar kemungkinan hiburan utama yang ditunggu-tunggu mungkin ketoprak atau wayang kulit).

Pertunjukkan wayang kulit dan ketoprak di tengah pemukiman tidak berdiri sendiri. Dua jenis kesenian itu membawa dampak ekonomi bagi masyarakat kecil, terutama para bakul makanan dan mainan anak-anak. Di mana ada pertunjukkan ketoprak atau pagelaran wayang kulit, bisa dipastikan roda ekonomi rakyat kecil berputar. Berbagai bakul makanan dan minuman berani menggelar dagangannya. Mereka pun ikut begadang semalam suntuk. Memperoleh rejeki dari hasil jualan dagangan. (Ketika belum ada pelarangan dari pihak yang berwajib, ada juga perjudian kecil-kecilan semacam *cliwik* yang sangat terkenal saat itu. Jika yang menanggap orang punya hajatan, di dalam rumah pun ada yang judi menggunakan kartu Cina).

* * *

Ada yang menduga kesenian ketoprak muncul pada abad 19. Pentas pertama kali di pendapa Wreksodiningrat, seorang bangsawan dari Kraton Surakarta. Iringannya masih pakai alat musik barat. Namun kesenian yang mirip tonil itu sudah menarik perhatian masyarakat.

Pada tahun 1922 ada pementasan ketoprak di Mangkunegaran. Saat itu masih banyak ditembangkan pantun. Namun karena isinya penuh sindiran terhadap penguasa Mangkunegaran, maka pihak Pura melarang ketoprak dipentaskan lagi. Para seniimannya tidak kurang akal. Mereka justru mendapat tempat di hati masyarakat saat pentas di desa-desa.

Sebelum Jepang mengalahkan Belanda, pada tahun 1940 ketoprak sudah boleh disiarkan lewat radio yang kala itu bernama MAVRO (cikal bakal Radio Republik Indonesia/RRI). Maka masyarakat sudah memperoleh hiburan tanpa harus datang ke gedung-gedung yang mementaskan kesenian tonil (sandiwara).

Pada tahun 1924 mungkin untuk pertama kalinya di Yogyakarta ada pentas ketoprak keliling. Nama grup ketoprak itu **Langen Budi Wanodya** yang pentas di Demangan. Bisa dibayangkan saat itu Demangan masih masuk kategori kawasan desa yang jauh dari keramaian. Grup itu yang menginspirasi munculnya grup-grup ketoprak di kampung-kampung di Yogyakarta kelak kemudian hari.

Masyarakat dengan mata kepala sendiri bisa melihat adegan yang menggambarkan suasana dan situasi kraton. Juga mitos dan legenda yang selama itu hanya didengar bisa divisualkan begitu rupa. Karena ciri khas ketoprak adalah seni pertunjukkan yang realis. Hal itu tampak dari kostum yang dikenakan. Jika peran raja maka pemainnya pun menggunakan pakaian dan asesoris yang mirip dipakai oleh raja. Begitu juga peran prajurit, pangeran, perampok, penari tayub, dan lain-lain.

Antara tahun 1950 sampai 1960 mungkin bisa dianggap masa kejayaan kesenian ketoprak. Grup-grup ketoprak muncul bagai jamur di musim hujan. Mereka muncul dari masyarakat marginal, masyarakat pinggiran, terutama di desa-desa. Mereka yang merasa *adoh ratu cedhak watu* (jauh dari ratu namun dekat dengan batu) memperoleh penghiburan tersendiri dengan adanya ketoprak. Mereka bisa tahu dan kenal dari dekat tokoh-tokoh sejarah seperti Sutawijaya, Arya Penangsang, Panembahan Senopati, Sultan Agung, Kanjeng Ratu Kidul, Trunajaya, Kraeng Galengsong, Tumengung Wiraguna, Retna Dumilah, Roro Mendut, dan lain-lain itu dengan melihat ketoprak.

Di Yogyakarta tercatat ada 50 grup, Semarang punya 100 grup, Ngawi punya 60 grup, Surabaya 40 grup, Pati 100 grup, Pekalongan 150 grup, Temanggung 290 grup, dan kota-kota lain yang tidak mau ketinggalan. Memang tidak semua menjadi grup ketoprak yang profesional. Kebanyakan hanya menjadikan semacam klangenan. Karena para anggotanya tidak mengandalkan hidup dari panggung pertunjukkan ketoprak. Grup-grup yang profesional bisa dihitung dengan jari.

Dinamika perkembangan seni kethoprak semakin lama semakin baik. Pada tahun 1966 Gito dan Gati mendirikan Persatuan Seni Bagian Yogyakarta Utara (PS BAYU). Saat itu yang dipercaya menjadi pimpinan adalah S. Condromowo, pegawai Dinas Penerangan Kabupaten Sleman.

Tahun-tahun yang dianggap masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru itu pemerintah membutuhkan alat untuk memberi informasi kepada masyarakat. Karena kotak televisi masih dianggap sebagai barang mewah, begitu juga produk-produk pers (koran, majalah, tabloid) yang belum begitu diminati terutama oleh masyarakat pedesaan, maka kesenian ketoprak menjadi sangat efektif untuk alat penyampai informasi. Juga 'film misbar' tentu saja.

Saat itu Gati sudah punya empat anak dari isteri bernama Sugimah. Begitu juga Gito, juga sudah dikaruniai empat anak.

Di dalam grup itulah semakin tampak karakter Si Kembar yang bertolak belakang. Gati sangat menekankan sikap disiplin kepada semua anggota grup. Jika saatnya latihan mereka harus datang semua dan tepat waktu. Ia tidak mentolerir anggota yang angin-anginan. Biasanya dengan nada keras dan apa adanya, ia menyuruh keluar anggota yang tidak disiplin itu.

Karena itulah Gito yang lebih suka santai, bahkan cenderung *celelekan,* tahu diri dan mengambil posisi sebagai pelawak. Untuk melawak ia tidak perlu latihan rutin. Cukup tahu garis besar cerita. Apalagi job untuk mendalang juga tidak pernah berhenti. Jika kebetulan ada job dobel, mendalang atau pentas ketoprak, Gito pasti lebih memilih mendalang.

Suatu hari ketika ia berada di luar kota dihubungi seseorang untuk ditanggap mendalang. Hatinya sudah berbunga-bunga. Karena tahu berapa uang yang bisa ia terima. Jauh lebih besar tentu saja dibanding honor kalau pentas ketoprak. Namun hatinya mendadak terbakar dan marah luar biasa ketika tiba kembali di rumah. Seperangkat gamelan yang akan ia pakai untuk mengiringi dirinya mendalang tidak ada di tempatnya. Setelah tanya sana sini, ia tahu ke mana perginya seperangkat gamelan itu. Dijual Gati!

"Itu salah satu kenakalan Pak Gati. Karena mungkin kalah judi lalu berani menjual gamelan milik saudaranya," cerita Puntung CM Pujadi tentang duo kembar itu. "Namun Pak Gati konsisten. Dia tanya kapan Gito akan mendalang. Setelah dijawab saudaranya, ia lalu pergi. Menjelang hari H, datang seperangkat gamelan di rumah Gito. Ia tidak perlu menjelaskan dari mana gamelan itu. Uang siapa yang bisa dipakai untuk membeli gamelan yang tidak murah. Biasanya setelah itu keduanya lalu *jothakan*, ha..ha.." kenang Puntung.

Meski dalam situasi dan kondisi 'perang dingin', namun jika ada job pentas ketoprak Gati tetap mengajak Gito.

Di dalam PS BAYU itu kebetulan ada wanita cantik, bukan saja pinter menari dan nembang, namun juga pintar akting. Wanita itu bernama Waljiyem. Karena masih merasa yunior wanita itu berguru kepada Gati selaku pemain senior. Tidak jarang keduanya selalu berpasangan manakala pentas di panggung. Tentu saja Gati menjadi tokoh yang lagi kasmaran dengan tokoh perempuan yang diperankan Waljiyem.

Dasarnya Gati pinter nembang. Apalagi...ya jauh di dalam lubuk hatinya sudah bersemi benih-benih asmara yang selama itu disimpan rapat. Karena Gati sudah punya isteri bernama Sugimah dan dikaruniai empat anak. Maka tidak mungkin Gati terang-terangan jatuh cinta.

Kuatkah dia menahan gejolak asmara di atas panggung? Ternyata tidak. Kebetulan Sugimah memberi lampu hijau kepada suaminya itu. Dia sudah tahu risiko bersuamikan orang panggung. Pasti akan bersaing dengan para pengagum suaminya. Ia tahu persis bahwa di atas panggung ada 'aura' dan daya pesona khusus yang bisa membius penonton.

Maka Waljiyem pun akhirnya menjadi isteri kedua Gati. Keduanya dikaruniai dua anak.

4. Laris Ditanggap

Di bawah kepemimpinan Gati dan dibantu Gito, PS BAYU mulai berkibar namanya. Jika ada grup ketoprak yang dianggap setara, mungkin bisa disebut grup ketoprak **Siswo Budoyo** dari Tulungagung. Grup ketoprak pimpinan Siswondo itu di beberapa segi sudah melakukan 'pembaruan', baik lakon, akting dan dekorasi panggung. Manajemen pun bukan lagi menggunakan 'manajemen seniman', tapi sudah menerapkan manajemen industri pertunjukkan. Hasilnya memang kelihatan. Setiap kali mereka mendirikan tobong, kesejahteraan pemain dan keluarganya bisa

terpenuhi. Kuncinya terletak pada disiplin pemain dan kreativitas sutradara!

Hal itu juga yang diterapkan oleh Gati di PS BAYU. Meski pemain sudah profesional, namun latihan rutin harus diikuti. Bukan saja latihan akting dan nembang, namun juga pendalaman naskah lakon, penghayatan peran dan inovasi-inovasi baru lain. Bahkan Gati tidak segan-segan melibatkan seniman-seniman teater. Maka nama-nama Puntung CM Pujadi, Noor WA, Yoyok Aryo (yang terkenal dengan perannya sebagai Ki Jangkrik Bongol), Indra Tranggono, dan sejumlah nama lain. Mereka berinteraksi dengan para anggota PS BAYU.

"Mas Indra Tranggono itu bukan orang asing di keluarga besar kami. Malah dia menganggap PS BAYU bagai rumah sendiri," tutur Ki Suwondo.

Meski minatnya lebih kuat menjadi dalang profesional, namun ia tetap terlibat di dalam PS BAYU. Bahkan ketika adiknya, Bambang Rabies, akan meniru jejaknya, Gito malah melarang.

"Suaramu tidak bagus, tidak cocok jadi dalang. Kamu terus saja jadi pemain ketoprak, dan cocokmu jadi pelawak," kata Gito kala itu ketika menasihati anaknya.

Benar juga. Lelaki yang lahir pada 3 Juli 1970 bernama asli Bambang Suprastowo itu akhirnya dikenal sebagai pelawak kondang dengan nama populer Bambang Rabies.

Di mata Puntung CM Pujadi, pengabdian Gito Gati dalam memajukan kesenian tradisional ketoprak sungguh luar biasa. Bersama keluarga besarnya mereka *nguri-uri* kesenian adiluhung yang digemari masyarakat. Hasilnya tidak mengecewakan. Dunia panggung bisa untuk menghidupi keluarganya. Meski kadang juga harus prihatin.

"Prihatin itu kalau pas pentas di tobong jatuh pada musim penghujan. Ini seperti gambling. Betapa pun bagus lakonnya, tapi kami tidak bisa mengalahkan hujan. Jika pukul 17 sore turun hujan sampai pukul 20 misalnya, itu pertanda buruk bagi semua kru. Baik pemain, penabuh gamelan, perias, penarik layar dekorasi, penjual tiket, dan tentu saja keluarganya juga. Karena bisa saja pertunjukkan dibatalkan jika yang nonton hanya beberapa orang. Dari pada mental pemain menjadi *down,* lebih baik pertunjukkan dibatalkan," ujar Puntung.

Ia masih ingat persis, jika peristiwa semacam itu terjadi, maka untuk mendapatkan rokok dan bisa makan satu-satunya jalan ngutang! Hampir semua pemain. Ramai-ramai ngutang di warung yang ada di sekitar tobong.

“Dulu itu ada pedagang keliling yang setia mengikuti ke mana PS BAYU main di tobong. Saking setianya antara pedagang dan kru ketoprak sudah seperti saudara. Tapi dia juga sudah siap mental dan modal jika sewaktu-waktu pertunjukkan dibatalkan lalu para pemain ngutang di warungnya. Hal itu sudah biasa, ha..ha..” sambung Puntung.

Sebagai konsekuensi menjadi ‘anak panggung’, maka semua kru harus ikut ke mana PS BAYU main di tobong. Untuk wilayah Sleman grup itu pernah bermain di tobong Seyegan, Jombor, Prambanan, dan di luar kota seperti di Klaten, Boyolali dan kota-kota lain di Jawa Tengah.

Masyarakat menyambut rombongan ketoprak itu dengan antusias. Apalagi nama PS BAYU sedang berada di atas angin. Untuk wilayah DIY kalau boleh disebut saingan, yakni grup ketoprak Sapta Mandala pimpinan koreografer Bagong Kussudihardjo. Grup ketoprak di bawah naungan Kodam IV Diponegoro itu pemainnya tidak harus berdarah-darah mengais rejeki. Mereka naik pentas jika ada yang menanggap. Dan lebih sering diajak Kodam IV Diponegoro untuk menghibur masyarakat pedesaan. Tentu saja tidak melulu menghibur, namun juga menyampaikan pesan-pesan pemerintah. Terutama dari sisi keamanan dan pembangunan.

Tobong yang dipakai PS BAYU ternyata bukan milik sendiri. Namun ada pengusaha yang memang sengaja menyewakannya. Lengkap dengan diesel, panggung dan kursi penonton. Sistemnya bagi hasil. Prosentasenya dirembug antara pemilik tobong dan para pimpinan PS BAYU.

Lakon-lakon yang disenangi penonton biasanya berkaitan dengan intrik-intrik di sekitar kraton. Misalnya pada masa Majapahit, maka lakon yang digemari masyarakat adalah tentang Damarwulan. Pemuda tampan yang semula cuma pekatik (perawat) kuda itu mendapat tugas yang tidak ringan. Dia harus bisa mengalahkan Bupati Blambangan yang bermaksud mbalelo dari Majapahit. Bupati sakti mandraguna itu bernama Minakjinggo, terkenal dengan pusakanya ***gada wesi kuning.***

Lakon ***Minakjinggo Lena*** menjadi sangat terkenal dan digemari masyarakat penggemar ketoprak. Meski pernah nonton, namun masyarakat masih senang nonton kembali karena dipentaskan oleh grup ketoprak yang lain. Dalam lakon itu ada intrik-intrik yang mampu membangkitkan emosi penonton. Yakni rasa iri dua anak patih Lohgender bernama Layang Seta dan Layang Kumitir terhadap pemuda Damarwulan. Keduanya iri kenapa yang diberi tugas mengalahkan Minakjinggo justru Damarwulan, bukan keduanya. Padahal hadiahnya sangat menarik. Yakni, Ratu Kencanawungu sendiri sebagai hadiahnya. Jadi, andaikata bisa mengalahkan

Minakjinggo, dua hadiah besar bisa diperoleh: Ratu Kencanawungu yang cantik sekaligus takhta Majapahit!

Di samping intrik, juga ada kisah cinta segitiga. Sebelum bertugas ke Blambangan Dawarwulan sudah menikahi Anjasmara, anak sulung Patih Lohgender. Kisah-kasih kedua insan itu menjadi daya pikat tersendiri bagi penonton.

"Menarik sekali saat adegan Damarwulan gandrung dengan Anjasmara. Penonton seperti terbius. Yang laki-laki bisa terpesona dan terkagum-kagum kepada Anjasmara, sebaliknya bagi penonton perempuan dadanya bisa berdebar-debar ketika Daramarwulan menggandrung Anjasmara. Pada adegan semacam itu biasanya panggung dihujani rokok, makanan, uang, bahkan bisa saja perhiasan. Dan itulah bonus pemain idola," kata Puntung. Namun 'bonus' semacam itu biasanya dibagi rata untuk kru panggung yang lain.

Masih dalam lakon yang sama penonton pun dibuat gregetan ketika Damarwulan digandrungi dua wanita muda istri Minakjinggo. Yakni Waito dan Puyengan. Damarwulan terpaksa pura-pura menerima cinta keduanya. Tapi dengan syarat keduanya sanggup mencuri senjata pusaka andalan milik Minakjinggo, yakni ***gada wesi kuning.*** Demi cintanya kepada Damarwulan Waito dan Puyengan mau mengkhianati suami sendiri. Keduanya berhasil mencuri pusaka andalan suaminya. Dengan pusaka itu pula Damarwulan akhirnya bisa membunuh musuh Majapahit, yakni Minakjinggo.

Lalu terjadi kisah cinta segi lima antara Damarwulan – Anjasmasra – Ratu Kencana Wungu – Waito – Puyengan. Karena sesuai janjinya, maka Damarwulan harus memboyong dua perempuan isteri Minakjinggo itu.

(*Di komplek makam Troloyo yang ada di Dusun Kedaton, Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Mojokerto, terdapat dua nisan yang dipercaya makam Ratu Kencanawungu dan Anjasmara. Dua nisan itu berdampingan. Sementara makam Damarwulan ada di Candi Kedaton, Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Jaraknya kurang lebih 1 km dari makam Troloyo. Di Candi Kedaton makam Damarwulan berdampingan dengan makam Waito dan Puyengan. Kedua makam itu tidak jauh dari bangunan yang dipercaya bekas Pendapa Agung Majapahit).*

* * *

Pada era Kerajaan Demak lakon ketoprak yang sangat populer ada dua, yakni kisah Jaka Tingkir dan Arya Penangsang. Tapi masyarakat lebih senang

nonton ketoprak jika kisahnya berkaitan dengan Arya Penangsang. Ini lebih populer dibanding Jaka Tingkir. Karena konfliknya jelas dan frontal, meski masih berkaitan dengan perebutan takhta.

Dikisahkan ayah Arya Penangsang yang bernama Pangeran Surowiyoto atau Raden Kikin, namun juga sering disebut Pangeran Sekar, tewas dibunuh keponakannya sendiri, yakni Sunan Prawoto. Padahal Pangeran Sekar selaku putra Raden Patah adalah putra mahkota. Karena dia yang berhak menggantikan ayahandanya itu dari pada Pangeran Trenggana adiknya. Namun saat pulang dari salat Jumat ia dibunuh Sunan Prawoto (Raden Mukmin) anak Pangeran Trenggana menggunakan keris ***Kyai Setan Kober***. Saat kematian ayahnya Arya Penangsang masih kanan-kanak. Ia lalu menjadi Adipati Jipang dengan pendampingan Patih Matahun.

Konflik semakin menajam ketika akhirnya Arya Penangsang berhasil membuhuh Raden Mukmin yang sudah berkuasa di Demak dan bergelar Sunan Prawoto. Arya Penangsang naik takhta menjadi raja Demak ke-5, memindahkan pusat kerajaan di Jipang. Ratu Kalinyamat, adik Sunan Prawoto marah karena terbunuhnya kakaknya itu. Ia minta tolong Adipati Pajang Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Namun Sultan Hadiwijaya tidak berani melakukan karena kalah sakti dan tidak punya masalah dengan Arya Penangsang. Akhirnya Ratu Kalinyamat mengadakan sayembara: barangsiapa bisa membunuh Arya Penangsang akan diberi hadiah tanah Jepara dan Grobogan.

Dalam lakon ketoprak Ki Ageng Pemanahan tertarik dengan sayembara itu. Tapi ia menunjuk anaknya yang bernama Sutawijaya. Berkat strategi perang Ki Juru Martani, maka Sutawijaya berhasil membunuh Arya Penangsang dengan tombak Kyai Plered pinjaman dari Sultan Hadiwijaya.

Kemenangan Sutawijaya membuka "babak baru" baik dalam sejarah nyata maupun lakon-lakon ketoprak. Gugurnya Arya Penangsang seolah bagai jalan mulus bagi Sutawijaya untuk merintis berdirinya kraton Mataram. Tentu saja tokoh-tokoh senior seperti Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani tidak bisa diabaikan. Namun tokoh sentral tetap Danang Sutawijaya yang setelah menjadi raja di Mataram dikenal sebagai Panembahan Senopati.

Bagi para penulis lakon ketoprak era Mataram menawarkan berbagai macam lakon. Konfliknya mudah dibangun, karena kemunculan tokoh-tokoh antagonis. Aroma asmara (ini yang sangat disukai penonton) juga muncul di berbagai episode. Karena sejarah (nyata) memang menyinggung atau menuliskannya. Termasuk mitos dan legenda yang hidup di tengah masyarakat Jawa, hal itu menjadi sumber inspiras bagi para penulis (atau perancang) naskah lakon ketoprak.

Kemunculan sosok Nyi Roro Kidul menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penggemar ketoprak. Penguasa Laut Kidul yang terkenal cantik dan cerdas itu kasmaran berat sama Panembahan Senopati. Moment saat keduanya saling menumpahkan isi hati lewat tembang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton. Mereka bisa hanyut terbawa masuk ke dalam kisah yang sangat romantis. Maka bagi sutradara atau pimpinan grup ketoprak harus bisa memilih pemain yang diharap mampu memerankan kedua tokoh tersebut. Sosok Panembahan Senopati harus diperankan pemain yang memang dari segi penampilan fisik menarik, tampan, gagah dan romantis. Begitu juga halnya sosok Nyi Roro Kidul harus diperankan pemain muda yang cantik dan seksi. Syukur-syukur bisa nembang dengan suara bagus. Penonton laki-laki bisa *gulung koming* terbius dengan kecantikan kekasih raja-raja Mataram itu.

Konflik antara Panembahan Senopati dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya pun bisa diangkat menjadi lakon serial yang melegenda. Masyarakat sangat menyukai. Karena di situ ada konflik fisik sekaligus kisah asmara yang mengharubiru dan mampu mengaduk-aduk emosi penonton. Hal itu terjadi ketika Panembahan Senopati mengutus putrinya yang bernama Sekar Pambayun untuk menundukkan hati musuh bebuyutannya, yakni Ki Ageng Mangir Wanabaya. Agar usahanya berhasil maka Sekar Pambayun menyamar menjadi ledhek yang ngamen di sekitar wilayah Mangiran.

Kisah-kasih kedua insan itu bisa menyentuh emosi penonton karena boleh dianggap 'tidak wajar'. Bagaimana mungkin seorang puteri raja agung bercinta dengan musuh bebuyutan ayahandanya. Jika pihak sutradara atau pengatur lakon pintar-pintar cara mengemas pertunjukannya, maka penonton tidak akan meninggalkan kursi sebelum pertunjukan usai.

Di era Mataram pula penulis lakon ketoprak bisa mengangkat kisah pemberontakan Trunajaya. Kisah itu biasanya tidak dicukup dipentaskan hanya satu episode. Bisa dibuat menjadi beberapa episode.

Keberadaan sosok Tumenggung Wiraguna di kraton Mataram juga bisa dijadikan lakon tersendiri. Terutama saat ia terlibat cinta segi tiga dengan Roro Mendut dan Pranacitra.

Penonton sangat menyukai lakon **Roro Mendut – Pranacitra.** Karena di situ terjadi konflik penguasa dengan rakyat kecil (diwakili Roro Mendut dan Pranacitra). Juga konflik kepentingan antara generasi tua (diwakili sosok Tumenggung Wiraguna) dan generasi muda (Pranacitra).

Dalam lakon **Bedhah Madiun** juga terjadi kisah asmara antara Panembahan Senopati dengan Retna Dumilah. Dan episode itu juga sangat disukai

penonton ketoprak.

Ketika Sultan Agung memerintah Mataram, era itu juga banyak melahirkan lakon-lakon ketoprak yang sangat digemari penonton. Terutama ketika Sultan Agung menggempur Batavia. Episode itu bisa dipakai untuk menanamkan semangat kepahlawanan kepada rakyat, terutama generasi muda. Dengan mudah pihak grup ketoprak untuk mengingatkan generasi muda agar rela bela negara jika sewaktu-waktu negara memanggil. Pada era itu juga muncul lakon **Baron Sekeber.** Lakon itu misinya juga mudah dibaca, yakni ingin mempermalukan bangsa asing yang mau jumawa di tanah Jawa. Sesakti-sakti bangsa asing, masih lebih sakti satria dari Jawa.

Kisah Pangeran Diponegoro yang *mbalela* terhadap penguasa Mataram lalu mengangkat senjata melawan VOC Kompeni (Belanda) juga menarik perhatian penggemar ketoprak. Karena kisah perlawanan Pangeran Diponegoro itu bisa dibuat menjadi puluhan episode. Tergantung mau diambil episode yang mana. (*Ketika tulisan ini dibuat TVRI Stasiun Yogyakarta sedang menayangkan serial lakon ketoprak* ***Beteng Roterdam.*** *Lakon beberapa episode itu menceritakan Pangeran Diponegoro ketika diasingkan di Makasar dan ditahan di beteng tersebut. Hal itu membuktikan bahwa kisah perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap pihak VOC Kompeni Belanda tetap aktual diangkat di atas panggung, dalam hal ini di layar televisi*)

Kisah pemberontakan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegara I) terhadap kekuasaan Belanda juga menarik perhatian penonton ketoprak saat kisah itu diangkat ke atas panggung. Kisah itu juga bisa dibuat menjadi beberapa episode. Tergantung kepandaian penulis lakon maupun sutradara ketoprak. Karena dalam lakon itu juga menampilkan tokoh-tokoh asing (tentara Belanda), bagi penulis lakon yang kreatif pasti juga menampilkan sosok noni-noni Belanda yang cantik.

Dari mitos dan legenda yang hidup di tengah masyarakat, penulis lakon bisa mengangkat mitos Roro Jonggrang-Bandung Bondowoso (kisah terciptanya Candi Sewu). Kisah itu juga sangat digandrungi penonton, bahkan merasuk ke dalam pikiran mereka, hingga memunculkan mitos lain: kalau pacaran jangan di Candi Prambanan! Karena bisa putus di tengah jalan seperti kisah asmara Bandung Bondowoso-Roro Jonggrang.

Mitos Jaka Tarub yang mengintip tujuh bidadari lagi mandi juga menarik perhatian penonton. Karena dari kisah itu lahir tradisi *midodareni* (malam sebelum pernikahan). Karena keusilan Jaka Tarub maka ia berhasil mengawini satu dari tujuh bidadari tadi dengan cara menyembunyikan pakaiannya. Dewi Nawangwulan

tidak bisa kembali ke khayangan karena pakaiannya disembunyikan Jaka Tarub. Tentu saja ia tidak mau keluar dari kolam dalam keadaan telanjang bulat. Maka ia membuat sayembara, barangsiapa yang bisa menemukan pakaiannya kalau laki-laki akan dijadikan suami, sedang kalau penemunya perempuan akan dijadkan saudara. Berkat keusilannya tadi Jaka Tarub bisa mengawini Dewi Nawangwulan, lalu dari perkawinan itu lahir Dewi Nawangsih. (*Dalam mitos yang lain kelak Dewi Nawangsih dipersunting oleh Bondan Kejawan, putra Prabu Brawijaya V. Dari keturuan mereka berdua kelak lahir Danang Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan, sebagai pendiri kerajaan Mataram Islam dan bergelar Panembahan Senopati)*

Kisah Panji Asmarabangun yang melahirkan cerita Ande-ande Lumut juga sangat digemari penonton ketoprak. Karena di situ ada kisah petualangan asmara sosok Yuyu Kangkang terhadap Kleting Biru, Kleting Abang dan Kleting Ijo. (*Gati sangat menjiwai saat memerankan tokoh Yuyu Kangkang itu. Dengan gayanya yang khas ia bisa merayu tiga kleting bersaudara itu. Penonton dibuat jengkel namun juga senang. Jengkel karena Yuyu Rumpung yang bertampang jelek itu bisa memperdaya tiga kleting yang cantik-cantik. Merasa senang dengan tingkah konyol Yuyu Rumpung saat gagal merayu Kleting Kuning yang aslinya adalah Putri Sekartaji yang sedang mencari suaminya*).

Ada beberapa cerita rakyat yang juga menarik diangkat menjadi lakon ketoprak, seperti kisah **Timun Emas, Terjadinya Rawa Pening, Nyai Blorong, Dayang Sumbi dan Sangkuriang**, dan masih banyak lagi.

Sebagai pimpinan grup, Gati hapal sekali kisah-kisah itu. Maka jika PS BAYU mengadakan pertunjukkan di tobong sampai berhari-hari, ia tidak pernah kehabisan lakon. Para pemain ketoprak profesional pun juga hapal lakon-lakon ketoprak yang diambil dari babad kraton maupun dari cerita rakyat.

"Tetapi meski para pemain sudah hapal di luar kepala, Pak Gati tetap menghendaki adanya latihan. Hal itu selalu dia tekankan agar pendalaman karakter tokoh bisa dipertajam. Juga penghayatan pemain bisa lebih menjiwai. Untuk urusan itu Pak Gati sangat disiplin," kata Puntung CM Pujadi.

Hal itu berbeda dengan sikap Gito yang lebih sering menganggap sepele soal latihan. Karena ia sudah yakin dengan profesionalitas para pemain. Jika ia harus memimpin rombongan kecil pentas di luar kota, Gito cukup menunjuk si A memerankan tokoh Anu, si B memerankan tokoh Badu, si C memerankan tokoh Waru, lalu ia membeberkan garis besar cerita. Jadi spontanitas di atas panggung sangat mungkin terjadi. Masing-masing pemain harus bisa menangkap arah dialog.

“Sudah jadi kebiasaan Pak Gito menekankan unsur spontanitas dan improvisasi pemain di atas panggung,” lanjut Puntung. “Jadi masing-masing pemain harus berani mengingatkan lawan main jika improvisasi terlalu melebar jauh. Minimal harus berani memenggal dialog lawan main untuk diajak kembali ke inti cerita.”

Kebiasaan Gito itulah yang sering bertolak belakang dengan sikap Gati yang selalu menekankan kedisiplinan pemain. Karena tidak disiplin dalam berlatih maka Gati ‘hanya’ memberi peran saudara kembarnya itu jadi pelawak. Biasanya Gito berpasangan dengan anaknya sendiri, yakni Bambang Rabies.

Suatu saat pernah terjadi, saking meruncingnya ‘permusuhan’ duo saudara kembar itu, Gati tidak mengajak Gito untuk pentas bareng. Bahkan sepertinya Gito sengaja tidak diberitahu PS BAYU akan pentas di mana. Namun naluri Gito tetaplah naluri seorang seniman. Bagaimana pun juga dirinya tetap punya hubungan emosioal dengan saudara kembarnya itu.

Gito bisa tahu tempat pertunjukan PS BAYU. Karena ia memang tidak mendapat peran apa-apa, bahkan melawak pun tidak, maka ia duduk di kursi penonton. Namun rupanya ia tidak bisa menahan diri untuk ikut naik ke atas panggung. Maka spontan ia mengambil tikar dan mengajak gadis cilik naik ke atas panggung. Ia beradegan seperti layaknya orang pacaran.

Apa yang terjadi? Penonton tertawa terpingkal-pingkal. Mereka mengira bahwa adegan itu sudah direncanakan sejak awal.

“*Kowe ki ngapa melu munggah panggung?*” hardik Gati jengkel. Karena saat itu sedang adegan serius.

“Nonton ketoprak,” jawab Gito enteng.

Jawaban itu membuat penonton semakin terpingkal-pingkal.

“*Yen nonton nggonmu neng ngisor kana. Ora neng dhuwur panggung*!”

“*Lha yen neng ngisor aku mengko ora entuk bagian honor.*”

“*Pancen ora entuk honor merga kowe ora didapuk dadi pemain*.”

“*Ya saiki didapuk. Aku manut dadi apa wae gelem*.”

“*Ora sudi*!”

Penonton semakin terpingkal-pingkal. Mereka mengira bahwa dialog itu

sudah direncanakan sebelumnya.

"*Kae penonton padha ngguyu. Saiki aku didhapuk dadi pelawak wae ya. Manut arep mbok bayar pira*," ucap Gito memelas.

"*Ora sudi. Dhapukan pelawak wis ana. Luwih apik tinimbang awakmu. Kana gek ndang mudhun*!" Gati berusaha mengusir Gito.

"*Lha nyatane penonton padha ngguyu ngono kok. Berarti aku pancen lucu. Nggih ta penonton, kula lucu mboten*?" tanya Gito kepada penonton.

"*Lucuuuu...*!" teriak penonton seperti kor.

"*Wis pokoke kowe kudu mudhun*!" usir Gati serius.

Gito pun tahu sifat saudaranya. Saat itu Gati benar-benar lagi merasa jengkel padanya. Maka ia lalu menggandeng tangan gadis cilik tadi sambil membawa tikar dan turun panggung. "*Yuk Nok pindhah panggonan. Awake dhewe diusir karo sutradarane,*" gerutu Gito.

Kembali penonton tertawa terpingkal-pingkal melihat adegan 'pengusiran' itu. Mereka masih tetap mengira bahwa adegan itu disengaja, bagian dari pertunjukkan.

"Jika terjadi hal semacam itu nanti Pak Gati akan menyuruh anaknya untuk mengantar honor kepada Bapak. Biasanya Pak Gati bilang, *iki kana wenehna Pakmu Gito,*" tutur Ki Suwondo. Ia tahu persis bagaimana hubungan lahir dan batin antara Gito dan Gati.

5. Ikon Sleman

Ars longa

Vita brevis

Seni itu abadi

Hidup itu singkat

Ungkapan itu pas sekali buat mengingatkan kita semua agar memberi apresiasi kepada karya seni. Apa saja wujud dan bentuknya. Peninggalan-peninggalan purbakala menunjukkan kebenaran ungkapan di atas. Candi, patung,

relief-relief, lukisan di dinding goa-goa purba, semua itu bagian dari karya seni yang diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Juga lukisan-lukisan yang kini sudah tak ternilai harganya, tersimpan di museum-museum bergengsi di beberapa negara maju. Patung, benda-benda pusaka baik dari sejak jaman batu sampai jaman modern, semua itu dibuat oleh para seniman tersohor pada masanya. Begtu juga lagu-lagu lama, film-film, karya sastra, dan sebagainya sebagainya.

Begitu pun pasangan kembar Gito Gati. Keduanya merupakan pasangan kembar yang unik. Sama-sama mencintai seni tradisi sejak kanak-kanak sampai maut menjemput. Hidupnya untuk mengolah seni pertunjukkan. Gito di samping menggeluti dunia pewayangan, ia tetap tidak bisa meninggalkan pertunjukkan panggung. Baginya, terutama bagi Gati, dunia panggung adalah hidup dan mati mereka dan keluarganya. Sejak muda keduanya berusaha menghidupi seni ketoprak, dengan berbagai cara, dan akhirnya mereka bisa hidup dari dunia ketoprak.

Gati yang dipercaya oleh masyarakat dusun Pajangan untuk menjadi Dukuh atau Kepala Dusun, memanfaatkan kedudukannya itu untuk mengembangkan dunia ketoprak. Masyarakat Pajangan yang sehari-hari berprofesi sebagai petani, bakul, tukang kayu, tukang bangunan, pegawai pemerintah, diajak untuk belajar mencintai seni tradisi yang mereka akrabi. Yakni ketoprak. Bukan hanya sebagai pemain panggung, mereka pun diajari menabuh gamelan. Diajak menyelami lakon-lakon ketoprak yang ada kalanya malah dianggap sebagai 'sejarah', bagian dari dinamika kraton, dan mereka lalu mencintainya.

Apa yang dilakukan pasangan seniman kembar itu tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Sleman semata, namun juga merambah masyarakat DIY, bahkan masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka terinspirasi oleh kegigihan Gito dan Gati plus PS BAYU. Lebih-lebih ketika PS BAYU sering tampil di TVRI Stasiun Yogyakarta, juga di stasiun Indosiar. Namanya meroket. Ketoprak bisa memberi hiburan kepada masyarakat seluruh Indonesia. Seperti halnya ludruk, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan kesenian tradisioal daerah lain.

Bagi Gito Gati, sanjungan, tepuk tangan, pujian, juga mungkin cacian dan kritikan, sudah jadi makanan sehari-hari. Disanjung tidak melambung, dicaci tidak membuatnya benci. Karena bagi keduanya, kesenian tradisional yang mereka geluti itu ibaratnya sudah *manjing ajur ajer* di dalam jiwa raganya. Wayang kulit, ketoprak, lawak, ketiganya itu ibarat jalan hidup yang harus dilewati dengan keseriusan. Karena di situ ada cinta, pengabdian, persembahan diri secara total, baik kepada jagad seni tradisional juga kepada masyarakat yang mencintainya.

Kesenian tradisional wayang kulit dan ketoprak bagi Gito dan Gati adalah peziarahan panjang yang harus mereka lakoni. Keduanya memang tidak gembar-

gembor sebagai pengabdi kesenian, minta pengakuan dan penghargaan, tidak. Laku peziarahan itu dilakoni dalam kesunyian yang riuh – juga riuh dalam kesunyian. Sebab ketika ada tepuk tangan, para penonton tidak tahu persis apa yang sedang bergejolak di dalam hati mereka.

Tiada jalan tanpa ujung. Begitu juga jalan peziarahan Gito dan Gati. Ujung jalan peziarahan Gito terjadi pada tahun 1996. Ia harus kembali ke rumah Sang Dalang Sejati, Allah Sang Pencipta. Sedang Gati menyusul pada 18 Oktober 2009.

Apakah masyarakat Sleman kehilangan keduanya? Tidak! Karena Gito dan Gati sudah menjadi ikon khusus bagi Kabupaten Sleman. Keduanya melengkapi ikon lain seperti Gunung Merapi, negeri seribu candi, jadah tempe, Kali Boyong, Kali Gendol, Turgo, Kaliurang, dan yang lain.

Ikon Sleman itu semakin kokoh ketika pada 15 Mei 2011 Bupati Sleman Sri Purnomo meresmikan jalan Gito-Gati. Jalan itu menghubungkan perempatan Denggung dengan jalan Monjali. Seolah bagai isyarat bahwa perjuangan untuk melestarikan seni tradisional warisan leluhur harus dilanjutkan oleh generasi penerus. Di sebelah barat perempatan Denggung ada komplek Kabupaten Sleman, hal itu mengisyaratkan bahwa antara masyarakat dan Pemerintah Daerah harus bahu-membahu melestarikan dan mengembangkan kesenian adiluhung warisan leluhur.

Seni itu abadi. Hidup itu singkat!

Itu sebuah sinyal bahwa semua orang dipanggil untuk ikut nguri-uri kesenian, melakoni, mengembangkan, agar kelak bisa diwariskan untuk anak cucu generasi penerus.

Duo kembar Gito Gati sudah melakoni dan masyarakat tinggal mengikuti jejak langkah keduanya.

PESAN CERITA

Aja golek jenang, nanging goleka jeneng. Artinya, jangan mencari jenang (uang, rejeki), tapi carilah nama. Jika seseorang sudah punya nama besar dan harum, maka yang namanya rejeki akan datang dengan sendirinya. Begitulah motto para seniman yang layak diteladani. Hal itu sudah dibuktikan oleh duet seniman kondang Gito dan Gati.

Apabila seseorang sudah memilih jalan hidup, maka mau tidak mau harus dicintai sepenuh hati. Dikembangkan sesuai perkembangan jaman. Dengan dicintai dan ditekuni sepenuh hati, apa pun yang kita kerjakan pasti membuahkan hasil. Bahan bisa melimpah-ruah tanpa kita duga sebelumnya.

Mencintai, menekuni, mengabdi profesi memang dibutuhkan jiwa besar. Namun semua itu akan memberi kepuasan dan hasil yang baik. Sebab hal itu melalui proses, tahap demi tahap dan bukan bersifat instan.

DAFTAR PUSTAKA

CERITA 2
Syekh Jumadil Qubro

- Mubasir, Muhammad, dkk. *Majmuatus Silsilat: Silsilah 11 Walidi Tanah Jawa*. Kediri: Tidak diterbitkan.
- Al Faruqi, Ismail R, dan Lois Lamya al Faruqi. 2003. *Atlas Budaya Islam :Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Penerbit Mizan Bandung.
- Sunyoto, Agus. 2017.Atlas Wali Songo: Buku Pertamayang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah. Penerbit : Tanggerang Selatan : Pustaka Liman
- Suhadi, Machdi dan Hambali, Halina. 1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narasumber

- K. H. Mas'ud *Masduki* – Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nadlatul Ulama DIY – Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Ar Robithoh, Ngemplak, Sleman
- K. H. Masrur Ahmad M. Z – Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Al Qodir, Cangkringan, Sleman

---

CERITA 3
Kyai Nur Iman

- Masduqi, Irwan. 2011. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiwah Press.
- Pujo, Sri, dkk. 2012 *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman. B.P.H. Sandiyo dan Berdirinya Masjid Jami'Mlangi*. Yogyakarta: oleh Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman, Mlangi. Tahun 2012.
- ----------, 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nur_Iman_Mlangi

- http://mlangibersatu.blogspot.com/2011/03/sejarah-bph-sandiyo-simbah-kyai-nur.html

Narasumber

- Ahmad Syukron Amin dan Irwan Masduqi dan Faizin - kerabat dan keturunan Kyai Nur Iman

---

CERITA 4
Patih Jayaningrat

- ----------, 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Deddy Armand,-----. *Sultan Agung Hanyokrokusumo*. Terbitan Pustaka Ananda.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- https://sdin.slemankab.go.id/2018/05/07/sejarah-legenda-tambak-kali-gendol/
- http://ngestiaji.blogspot.com/2017/10/

Narasumber

- Syahfarudin - juru kunci makam Patih Jayaningrat.
- Budi Wiyono - perangkat Desa Argomulyo, Cangkringan.
- Dirjo Utomo - warga masyarakat Gadingan, Argomulyo, Cangkringan.

CERITA 5
Ki Demang Cokrodikromo

- Suyami, 2015. *Kajian Serat Ambiya Peninggalan Mbah Demang Cakradikrama di Dusun Modinan, Sleman*. Yogyakarta : Kepel Press
- Bloembergen,Maieke. 2011. *Polisi Zaman Hindia Belanda : Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Narasumber

- Sunarto - Ketua Paguyuban Trah Ki Demang Cokrodikromo di Modinan Banyuraden Gamping Sleman
- Samastha - Modinan Banyuraden Gamping Sleman
- Dra. Suyami, M. Hum - peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIY

BIODATA PENULIS

BUDI SARDJONO



Budi Sardjono lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Penulis otodidak. Memulai menulis karya-karya fiksi (cerpen, novelette, novel, naskah sandiwara, dll). Beberapa kali memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelette di majalah **Femina, Kartini, Sarinah**, dll. Memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja oleh **Dewan Kesenian Jakarta**. Cerpen-cepennya pernah dimuat di Majalah Sastra **Horison**, Harian **Kompas Minggu,** Majalah **Sarinah,Femina, Kartini,Nova, Kedaulatan Rakyat Minggu, Minggu Pagi**, dll. Buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain: **Topeng Malaikat** (Labuh, 2005) dan **Dua Kado Bunuh Diri (**Labuh, 2005).

Kumpulan Novelette **Rembulan Putih (**Labuh, 2005) Cerpen-cerpennya juga masuk dalam beberapa antologi kumpulan cerpen. Novelnya yang sudah terbit jadi buku antara lain **Ojo Dumeh** (Nusatama,1997), **Selendang Kawung(**Gita Nagari, 2002), **Angin Kering Gunungkidul** (Gita Nagari, 2005), **Kabut dan Mimpi** (Labuh, 2005), **Sang Nyai** (Diva Press, 2011), **Sang Nyai 2** (Diva Press, 2014),**Kembang Turi** (Diva Press, 2011), **Api Merapi** (Diva Press, 2012), **Roro Jonggrang** (Diva Press, 2013), **Nyai Gowok** (Diva Press, 2014), **Sang Nyai 3** (Diva Press, 2018), **Ledhek Dari Blora** (Araska Publiser, 2018), **Prau Layar ing Kali Code (**novel bahasa Jawa, Bhuana Grafika 2018), **Prau**

Layar ing Kali Opak (Dinas Kebudayaan DIY, 2018).
Di samping menulis sastra juga menulis buku-buku rohani popular.

Penghargaan :

- Novel "Sang Nyai" memperoleh Penghargaan Sastra 2012 dari Balai Bahasa D.I. Yogyakarta.
- Novel "Prau Layar ing Kali Code" mendapat penghargaan sebagai nomine dalam Lomba Mengarang Novel Bahasa Jawa Disbud DIY 2017
- Novel "Prau Layar ing Kali Opak" mendapat penghargaan 5 Besar dalam Lomba Mengarang Novel Bahasa Jawa Disbud DIY 2018

Pengalaman Jurnalistik :

- 1986 – 1996 : Wakil Pimpinan Umum Majalah Kebudayaan BASIS
- 1989 – 1998 : Koresponden Majalah KARTINI Wilayah Jateng – DIY
- 1984 – 2009 : Redaktur Pelaksana Majalah UTUSAN



BIODATA PENULIS
R. TOTO SUGIHARTO

R. Toto Sugiharto dilahirkan di Jakarta, 4 April 1966. Toto menulis dan mengikuti kompetisi puisi yang dihelat Sanggar Minum Kopi, Bali melalui puisi "Metamorfosis Kesunyian" dan meraih nomine sebagai 10 Puisi Pilihan yang diantologikan dalam *Sayong* (1994). Kemudian, Toto menulis novel *Dalam Bejana Jam Pasir* (terbit 2004) dan dicetak ulang 10 ribu eksemplar untuk Proyek Pengadaan Buku Sastra Dirjen Dikmenum Kemendikbud.Ia juga menerbitkan novel remaja *Asmaralaya*: *Chatting-ChattingCinta* (2004), novel *Patala (2005)* dan mengikuti Lomba Penulisan Fiksi Sosial serta meraih Juara Harapan melalui novel "Owel" (belum diterbitkan). Selanjutnya, pada 2008 ia menerbitkan novel *Jamila,* diikuti kemudian *Semar Mesem* (2011) dan *Genderang Baratayudha* (2012), keduanya nomine untuk Penghargaan Buku Sastra Balai Bahasa DIY. Berikutnya, juga novel,*Panji Asmarabangun* (2013), dan *0 Kilometer* (2014). Kemudian, novelnya *Mentaok* memenangkan LombaPenulisan Novel Balai Bahasa DIY (2016). Selain itu, untuk kali pertama menulis novel berbahasa Jawa, *SampurPambayun* membawa Toto meraih sebagai Pemenang Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa Dinas Kebudayaan DIY (2018).

Toto juga berkarier sebagai jurnalis di *Bernas (1997*-2005), Majalah *Jawa Nilakandhi*, Tabloid Mingguan *TeRAS Investigasi*, Majalah *Tai Chi*, Tabloid Bulanan *Gema Menoreh*, dan *Nyi*

Ageng Serang. Majalah KAGAMA (Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada) serta ikut mengelola Majalah *MataBudaya* (diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY).

Sementara itu, kegiatan literasi yang dilakukan Toto di bidang sastra dan jurnalistik, antara lain menjadi tutor Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY untuk penulisan cerpen bagi siswa SMA dan sederajat di Gunungkidul, Sleman, dan Bantul. Toto juga menjadi narasumber untuk Gerakan Indonesia Menulis yang dihelat Pena Writing School, antara lain di Depok, Jakarta, Yogyakarta, Blitar, Malang, Kediri, Makassar, Palu, dan Morowali. Kali terakhir, Toto mengikuti Temu Sastra Mitra Praja Utama XI Jawa Barat pada November 2017 dengan mengikutkan cerpennya, "Voucher" diterbitkan dalam *Kota*, *Kubur Terbuka*: *Antologi Puisi dan Cerpen Sastrawan Mitra Praja Utama XI Jawa Barat*.

Pada 2018 Toto mengikuti Program Sastrawan Berkarya di Wilayah 3 T dari Badan Bahasa Kemendikbud. Selama 20 hari di bulan April 2018 Toto mengikuti residensi di Pulau Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara dan menghasilkan buku *KasihTakSampaidiTumburano* :*CatatanPerjalanandariKonaweKepulauan*. Toto juga mengikuti kegiatan Pesantren Keliling Nusantara bersama Gerakan Indonesia Menulis selama 20 hari pada Mei 2018 di Lombok dan Sumbawa, NTB memberikan pelatihan menulis di pesantren dan Universitas Nahdhatul Ulama Lombok.



BIODATA PENULIS

YOHANES ADHI SATIYOKO

Yohanes Adhi Satiyoko bekerja di Balai Bahasa DIY sebagai staf peneliti bidang sastra. Latar belakang Pendidikan adalah Sastra Jawa dan Sastra Inggris. Beberapa hasil penelitian kesastraan Jawa dan Inggris diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan. Selain itu juga melakukan dan menghasilkan penelitian mandiri dan tim bidang sastra Jawa dan Indonesia di Balai Bahasa DIY. Menerjemahkan beberapa buku popular kesastraan dan ilmiah . Saat ini menjadi ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dan pegiat literasi remaja (Jawa dan Indonesia).bekerja di Balai Bahasa DIY sebagai staf peneliti bidang sastra. Latar belakang Pendidikan adalah Sastra Jawa dan Sastra Inggris. Beberapa hasil penelitian kesastraan Jawa dan Inggris diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan. Selain itu juga melakukan dan menghasilkan penelitian mandiri dan tim bidang sastra Jawa dan Indonesia di Balai Bahasa DIY. Menerjemahkan beberapa buku popular kesastraan dan ilmiah. Saat ini menjadi ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dan pegiat literasi remaja (Jawa dan Indonesia).